



**MODIFIKASI PERILAKU SEBAGAI PENINGKAT  
KEBERFUNGSIAN SOSIAL ANAK TUNAGRAHITA DEBIL**  
(Studi Kasus Siswa Tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC)  
SDLB-BCD Kaliwates Kabupaten Jember)

***BEHAVIOUR MODIFICATION AS AN INSTRUMENT TO THE  
SOCIAL FUNCTION OF DEBIL MENTAL RETARDATION  
CHILDREN***

*(The Case Study Of Mental Retardation Student In Yayasan Pendidikan Anak Cacat  
(YPAC) SDLB-BDC Kaliwates Jember Regency)*

**SKRIPSI**

**Oleh**

**Luna Ardi Zasqia Adinda Putri  
NIM 100910301001**

**ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2015**



**MODIFIKASI PERILAKU SEBAGAI PENINGKAT  
KEBERFUNGSIAN SOSIAL ANAK TUNAGRAHITA DEBIL**  
(Studi Kasus Siswa Tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC)  
SDLB-BCD Kaliwates Kabupaten Jember)

***BEHAVIOUR MODIFICATION AS AN INSTRUMENT TO THE  
SOCIAL FUNCTION OF DEBIL MENTAL RETARDATION  
CHILDREN***

*(The Case Study Of Mental Retardation Student In Yayasan Pendidikan Anak Cacat  
(YPAC) SDLB-BDC Kaliwates Jember Regency)*

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

**Oleh**

**Luna Ardi Zasqia Adinda Putri  
NIM 100910301001**

**ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2015**

## PERSEMBAHAN

Penulis dengan bangga mempersembahkan karya sederhana ini kepada:

1. Untuk *role model* terbaikku, Ayah dan ibu yang dengan sabar membesarkan hati dan meluruskan setiap mimpiku, memberikan banyak pengorbanan, motivasi dan doa yang tak pernah berjeda.
2. Kakakku (Tintus Ardi) dan adikku (Radya Ardi) yang telah memberikan dukungan dan doa.
3. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi, yang dengan sabar mendidik dan memberikan banyak ilmu pengetahuan.
4. Almamaterku Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

**MOTTO**

*I have not special talents. I am only passionately curious*

(Albert Einstein)<sup>1</sup>

*Our prime purpose in this life is to help others. And if you cant help them, at least don't hurt them*

(Dalai Lama)<sup>1</sup>

*Every child is an artist. The problem is how to remain an artist once he grows up*

(Pablo Picasso)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> <https://www.facebook.com/newsocialworker>

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Luna Ardi Zasqia Adinda Putri

NIM : 100910301001

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul: Modifikasi Perilaku Sebagai Peningkat Keberfungsian Sosial Anak Tunagrahita Debil (Studi Kasus Siswa Tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) SDLB-BCD Kaliwates Kabupaten Jember) adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember,  
Yang menyatakan,

Luna Ardi Zasqia Adinda Putri  
NIM. 100910301001

**SKRIPSI**

**MODIFIKASI PERILAKU SEBAGAI PENINGKAT KEBERFUNGSIAN SOSIAL  
ANAK TUNAGRAHITA DEBIL**

(Studi Kasus Siswa Tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) SDLB-  
BCD Kaliwates Kabupaten Jember)

Oleh

Luna Ardi Zaszia Adinda Putri

NIM 100910301001

Pembimbing

Atik Rahmawati, S.Sos, M.Kesos

NIP 197802142005012002

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul Modifikasi Perilaku Sebagai Peningkat Keberfungsian Sosial Anak Tunagrahita Debil (*Studi Kasus Siswa Tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) SDLB-BCD Kaliwates Kabupaten Jember*) telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 23 Juni 2015

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

**Tim Penguji:**

Ketua,

Sekretaris,

DR. Nur Dyah Gianawati, MA  
NIP 195608051986031003

Anggota I,

Atik Rahmawati, S.Sos, M.Kesos  
NIP 197802142005012002

Anggota II,

Drs. Sama'i, M.Kes  
195711241987021001

Akhmad Munif Mubarak, S.Sos, M.Si  
760014661

Mengesahkan:  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Jember

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA  
NIP. 195207271981031003

## RINGKASAN

**Modifikasi Perilaku Sebagai Peningkatan Keberfungsian Social Anak Tunagrahita Debil (Studi Kasus Siswa Tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kaliwates Kabupaten Jember);** Luna Ardi Zaszia Adinda Putri, 100910301001, 2015, 92 halaman, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Anak tunagrahita debil memiliki tingkat ketergantungan tinggi pada orang yang ada didekatnya. Ketergantungan tersebut pada akhirnya membawa dampak bagi cara anak bersosialisasi. Cara bersosialisasi anak yang salah akan berakibat pada timbulnya perilaku *maladaptive*. Namun, anak tunagrahita debil masih mampu untuk dididik untuk dapat menyesuaikan diri dan tidak bergantung pada orang lain supaya anak tunagrahita mampu menjalankan fungsi sosialnya.

YPAC Kaliwates merupakan organisasi pemerintah yang berupaya mengembalikan keberfungsian social anak disabilitas, termasuk anak tunagrahita. Selain memberikan bimbingan dalam bidang akademik YPAC Kaliwates juga memberikan terapi fisik dan mental. Salah satunya adalah modifikasi perilaku. Terapi ini diterapkan kepada semua siswa YPAC Kaliwates. Namun, modifikasi perilaku lebih ditekankan untuk anak tunagrahita.

Tujuan dari penelitian ini ingin menjelaskan dan menggambarkan tentang modifikasi perilaku sebagai peningkat keberfungsian anak tunagrahita debil yang dilaksanakan di SDLB-BCD YPAC Kaliwates Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini mengenai modifikasi perilaku sebagai alat peningkatan keberfungsian social anak anak tunagrahita. Metode analisis yang digunakan berdasarkan triangulasi sumber.

Hasil analisa yang didapat modifikasi perilaku yang diterapkan oleh SDLB BCD YPAC Kaliwates adalah pengenalan perilaku baik yang dilakukan dengan peneladanan melalui media yang memanfaatkan media dongeng dan gambar, kemudian *role model* yang mengajarkan bahwa ayah, guru dan kepala sekolah adalah sosok yang pantas menjadi panutan. Kedua, melalui pemberian hadiah (*reward*)

ketika anak mampu untuk menekan perilaku *maladaptivenya*. Ketiga, mendidik anak untuk berperilaku tegas dan sopan dengan mengajarkan anak untuk merespon positif dan mengungkapkan afeksi ketika berada dilingkungan sekitar. Keempat, memberikan *punishment* yang dilakukan dengan memberikan hukuman fisik ringan dan mengkombinasikan dengan *role model*. Kelima, kegiatan rekreasi, senam/olahraga dan kerja bakti. Keenam, mengajarkan anak agar bisa evaluasi diri. Ketujuh, mengajarkan anak untuk berkomunikasi dan menjaga persahabatan agar tumbuh perilaku prososial.

Karena modifikasi perilaku dilaksanakan secara spontan sehingga tidak adanya laporan tertulis yang berbentuk *daily raport*, *weekly raport* atau *monthly raport* menjadi kendala dalam proses pemantauan perkembangan anak. Kemudian, tidak adanya pedoman khusus dalam melaksanakan modifikasi perilaku sehingga aksi setiap guru belum terpantau jelas oleh kepala sekolah.

**Kata kunci** : anak tunagrahita, *maladaptive*, modifikasi perilaku

## PRAKATA

Puji syukur Alhamdulillah, saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayahnya sehingga saya dapat menyelesaikan karya tulis ini sebahai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi strata satu dan mendapatkan gelar sarjana sosial di Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.

Skripsi ini memilih judul: Modifikasi Perilaku Sebagai Alat Peningkat Keberfungsian Sosial Anak Tunagrahita Debil (Studi Kasus Siswa Tunagrahita Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) SDLB-BCD Kaliwates Kabupaten Jember), dimana Karya Ilmiah ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata Satu di Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Saya menyadari bahwa penulisan karya tulis ini masih jauh dari sempurna, walaupun usaha untuk menyempurnakan sudah kami lakukan secara maksimal. Oleh sebab itu, saya sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak. Tanpa mengurangi rasa hormat, rasa terima kasih kami sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
2. Ibu Dr. Nur Dyah Gianawati, MA selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial.
3. Bapak drs. Partono, M.si selaku dosen pembimbing akademik.
4. Ibu Atik Rahmawati, S.Sos.,M.Kessos selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran dan kesabaran untuk membimbing sehingga penulis mampu menyelesaikan karya tulis ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan pengetahuan, pengalaman dan mendidik penulis selama perkuliahan.

6. Seluruh Staf Akademik dan Kemahasiswaan, terima kasih atas bantuan dan kerja samanya terutama kepada bapak Erwin yang telah sabar membantu kelancaran administrasi penulis.
7. Seluruh Pengurus, guru, staff dan siswa Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kaliwates kabupaten Jember yang telah memberikan banyak informasi dan pengalaman kepada penulis.
8. Seluruh pengurus dan anggota Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Kesenian Universitas Jember, khususnya bidang fotografi yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman.
9. Kakek Ahmad Sohib (Alm), Nenek Sulasmi yang selalu mengajarkan kasih sayang tidak selalu tersampaikan dari raga. Tante Ida, Tante Ulis, Tante Anik, Tante Ulfa, Tante Dian Dan Mbak Ria. Kemudian adik Dimas (Alm), Fandy Fifa, Fian, Indi, Wardah, Wendi, Asti, Reyhan, Naura dan Naila yang selalu mengajarkan kekompakan dan loyalitas tanpa batas.
10. Sahabat tercinta Dara Sumareni (Chum), Chiki Evi Kristika Arum (Piggy), Derina Grae Sicita Georgiana (Oggy) , Lucky Prahesti, Shafrina, Tyol, Izza, Ine, Rahma, Annisa dan Rizky Amalina yang telah mengajarku menata hidup dan persahabatan yang penuh emosi.
11. Teman-teman Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial 2010. Secara khusus Titis, Febby, Banun, Devi, Laorient, Mbak Kristi, Alfadili, Syifa, Dita, Bezaliel, Mardit, Yessi, Jos Rizal, Fella dan semua teman-teman terbaikku yang tidak bisa disebutkan satu persatu terimakasih atas segala bentuk perhatian dan support selama bersama-sama di bangku kuliah.

Dengan segala hormat, penulis menerima segala kritik dan saran dari berbagai pihak serta berharap skripsi ini bermanfaat dan menambah wawasan bagi pembaca khususnya dan semua pihak pada umumnya.

Penulis

**DAFTAR ISI**

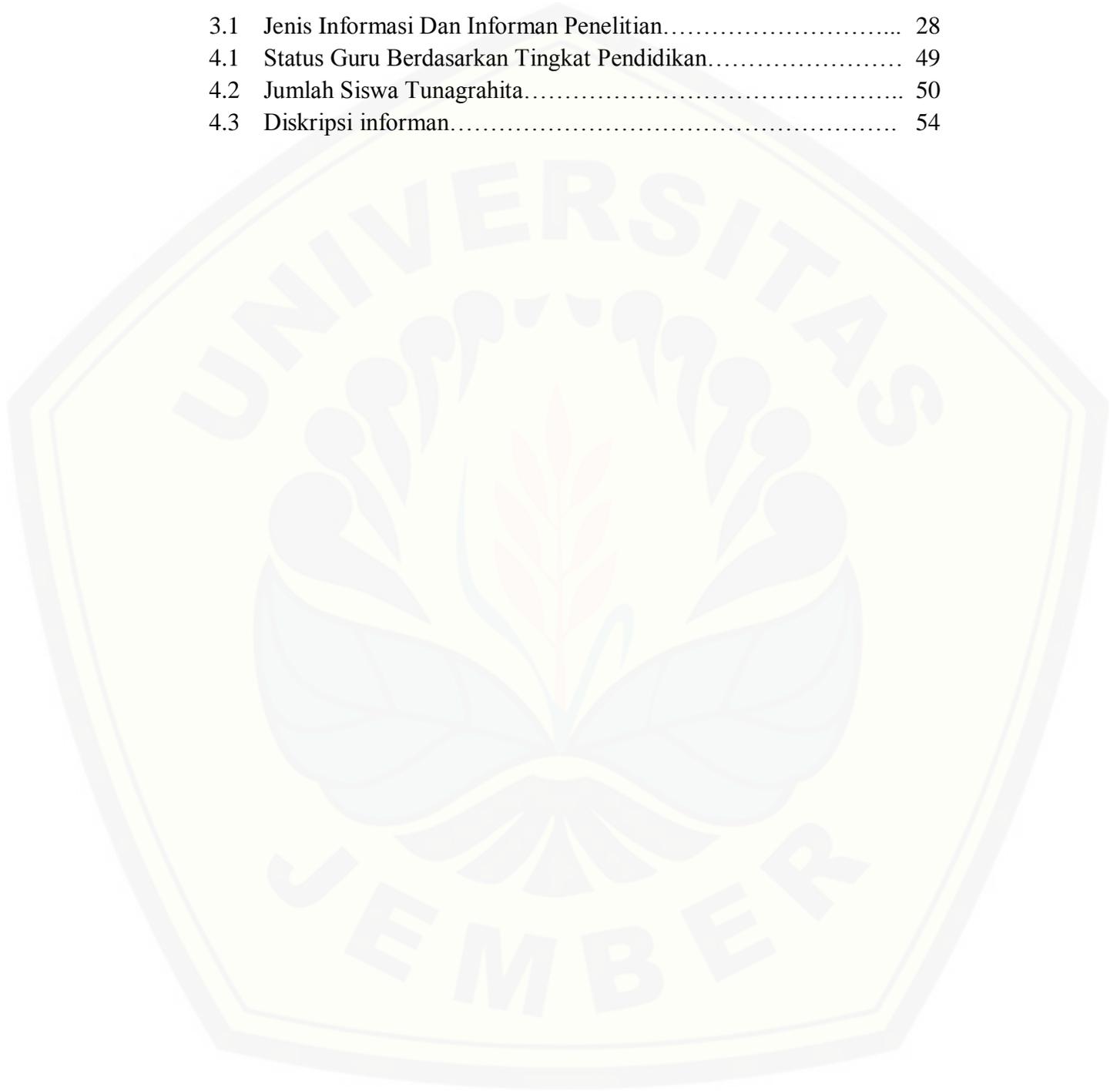
	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PEMBIMBINGAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vi
<b>RINGKASAN</b> .....	vii
<b>PRAKATA</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	1
<b>1.3 Tujuan dan Manfaat</b> .....	8
1.3.1 Tujuan .....	8
1.3.2 Manfaat .....	8
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	10
<b>2.1 Isu Disabilitas Dalam Kesejahteraan Sosial</b> .....	10
<b>2.2 Peran Lembaga Dalam Peningkatan Kesejahteraan Anak</b> .....	12
<b>2.3 Keberfungsian Sosial</b> .....	14
<b>2.4 Konsep Inklusi</b> .....	16
<b>2.5 Anak Penyandang Disabilitas</b> .....	16
2.5.1 Pengertian Tunagrahita .....	18
2.5.2 Klasifikasi Tunagrahita .....	19
<b>2.6 Modifikasi Perilaku Anak Tunagrahita</b> .....	20

2.7 Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu.....	23
2.8 Alur Pikir Konsep Penelitian .....	24
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>26</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	26
3.2 Jenis Penelitian .....	26
3.3 Penentuan Lokasi Penelitian .....	27
3.4 Teknik Penentuan Informan .....	28
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.5.1 Observasi.....	31
3.5.2 Wawancara .....	32
3.5.3 Dokumentasi.....	37
3.6 Teknik Analisis Data.....	37
3.7 Teknik Keabsahan Data .....	39
<b>BAB 4. PEMBAHASAN .....</b>	<b>42</b>
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	42
4.1.1 Profil Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kaliwates Jember .....	42
4.1.2 Pengurus Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kaliwates Jember....	47
4.1.3 Jumlah Siswa Tunagrahita Di SDLB YPAC Kaliwates .....	50
4.1.5 Sarana dan Prasarana .....	51
4.1.6 Kegiatan di SDLB YPAC Kaliwates .....	52
4.1.7 Diskripsi Informan.....	54
4.2 Modifikasi Perilaku Sebagai Alat Mencapai Keberfungsian Sosial Anak Tunagrahita Debil.....	55
4.2.1 Pengenalan Perilaku Baik.....	59
4.2.1.1 Peneladanan Melalui Media .....	61
4.2.1.2 <i>Role Model</i> .....	62
4.2.2 <i>Reward</i> (Pemberian Hadiah) .....	65
4.2.3 Mendidik Untuk Bersikap Tegas dan Sopan .....	69
4.2.3.1 Respon Positif.....	70

4.2.3.2 Mengungkapkan Afeksi .....	73
4.2.4 <i>Punishment</i> (Hukuman) .....	75
4.2.4.1 Hukuman Fisik .....	76
4.2.4.2 Kombinasi Dengan Prosedur Yang Lain ( <i>Role Model</i> ).....	78
4.2.5 Rileksasi .....	80
4.2.6 Evaluasi diri.....	84
4.2.7 Perilaku Prososial .....	86
<b>BAB 5 PENUTUP</b> .....	<b>90</b>
<b>5.1 Kesimpulan</b> .....	<b>90</b>
<b>5.2 Saran</b> .....	<b>92</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>93</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

**DAFTAR TABEL**

3.1	Jenis Informasi Dan Informan Penelitian.....	28
4.1	Status Guru Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	49
4.2	Jumlah Siswa Tunagrahita.....	50
4.3	Diskripsi informan.....	54



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.1	Bangunan YPAC Kaliwates.....	2
Gambar 2.1	Alur Pikir Konsep Penelitian.....	25
Gambar 3.1	Skema Proses Analisis Data.....	39
Gambar 4.1	Struktur Organisasi YPAC Kaliwates.....	45
Gambar 4.2	Foto Sarana Dan Prasarana SDLB YPAC Kaliwates.....	52
Gambar 4.3	Foto ketika pemberian hadiah ( <i>reward</i> ).....	69
Gambar 4.4	Foto AM sedang memberikan pelatihan asertivitas.....	72
Gambar 4.5	Foto DN selesai berolahraga.....	83

**DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1. Kajian Penelitian Terdahulu.
- Lampiran 2. Pedoman Wawancara Modifikasi Perilaku Sebagai Peningkat Keberfungsian Sosial Anak Tunagrahita.
- Lampiran 3. Taksonomi Penelitian Modifikasi Perilaku Sebagai Peningkat Keberfungsian Sosial Anak Tunagrahita.
- Lampiran 4. Transkrip Reduksi.
- Lampiran 5. Foto Kegiatan.
- Lampiran 6. Raport Anak Tunagrahita.
- Lampiran 7. Hasil Assessment Pendaftaran Di SDLB BCD YPAC Kaliwates.
- Lampiran 8. Surat Permohonan Ijin Penelitian dari lembaga penelitian Universitas Jember.
- Lampiran 9. Surat Permohonan Ijin Penelitian Dari Bakesbangpol Kabupaten Jember.
- Lampiran 10 Surat permohonan ijin penelitian dari SDLB BCD YPAC Kaliwates.

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Organisasi pelayanan sosial atau yang biasa disebut HSO merupakan lembaga yang mempunyai lingkup pemberdayaan dalam bentuk kelompok maupun individu. Menurut adi (2013:108) HSO bisa merupakan organisasi pemerintah (*government organizations*), organisasi non pemerintah (*non government organizations*) maupun pihak swasta (*private organizations*) yang memerhatikan (*concern*) dengan masalah-masalah sosial dan masalah kesejahteraan sosial dalam arti sempit (seperti masalah yang terkait dengan prostitusi, anak jalanan, tunanetra, tunarungu, dan tunagrahita).

Lembaga pendidikan merupakan salah satu bentuk organisasi pemerintah untuk menjalankan komponen sistem pelayanan kesejahteraan. Menurut buletin rehabilitasi dan kecacatan yang diterbitkan oleh YPAC (1998:15) peranan lembaga pendidikan sekolah adalah menciptakan lingkungan agar anak dapat belajar dengan baik. Dalam tugasnya melaksanakan pendidikan dan mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada anak, lembaga pendidikan harus memperhatikan pembentukan pribadi yang berbudi pekerti luhur.

Salah satu bentuk sistem pelayanan yang diberikan pemerintah khususnya untuk anak dengan disabilitas ialah dengan memberikan pendidikan luar biasa. Lembaga pendidikan luar biasa juga mempunyai peran untuk memberikan pelayanan terhadap kesejahteraan anak. Peranan yang diemban terutama adalah memberikan kemampuan dan keterampilan dalam rangka pencapaian kualitas anak dan remaja tanpa mengabaikan pendidikan jasmani dan rohani (YPAC, 1998:15).

Fungsi sebuah yayasan atau panti sosial tidak hanya sebagai organisasi yang memberikan pelayanan dalam mengubah atribut anak disabilitas, namun mampu belajar bersama dalam mengubah pola pikir masyarakat dan orang tua supaya membantu meningkatkan fungsi sosial anak disabilitas. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Rasyid(1985 : 77) yang menjelaskan bahwa keberadaan suatu

panti atau yayasan ditengah masyarakat tidak hanya penting bagi penyandang cacat saja, melainkan juga bagi keluarganya dengan adanya program rehabilitasi yang tersedia dalam yayasan atau panti sosial, masyarakat akan dapat memanfaatkan segala fasilitas dan kemampuan pelayanan yang tidak dimilikinya (dalam Lubis, 2010:20).

**Gambar 1.1 Bangunan YPAC Kaliwates**



Sumber: Profil Sekolah 2012

Di kabupaten Jember terdapat organisasi pemerintah yang memberikan upaya kesejahteraan khususnya untuk anak penyandang disabilitas yaitu yayasan pembinaan anak cacat (YPAC). Yayasan Pembinaan Anak cacat beralamatkan di jalan Imam Bonjol no 42 Kaliwates Kabupaten Jember. Letak YPAC Kaliwates sangatlah strategis untuk dijangkau kendaraan umum, sehingga memudahkan masyarakat yang memiliki anak penyandang disabilitas untuk mobilitas ke sekolah. YPAC Kaliwates membuka jenjang pendidikan dimulai dari *playgroup* dan TK, SDLB, SMPLB dan SMALB. Berdasarkan informasi yang didapat dari profil sekolah, SDLB-BCD YPAC Kaliwates Jember mempunyai tujuan-tujuan untuk mengembalikan fungsi-fungsi sosial anak disabilitas. Bentuk tujuan tersebut adalah memberikan pertolongan dan pendidikan kepada anak-anak yang kurang beruntung karena cacat jasmani maupun rohaninya sehingga mereka tidak mempunyai kemampuan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari – hari yang primer dan tidak terlalu banyak menjadi beban orang lain, memberikan bimbingan dan pendidikan kepada anak – anak yang kurang beruntung / cacat mental maupun fisiknya agar memiliki pengetahuan dan atau keterampilan sehingga dapat mengembangkan kemampuannya di bidang dan atau

keterampilan untuk hidupnya yang layak sesuai dengan derajat kecacatannya dan menyelenggarakan Asrama yang dapat mendukung terselenggaranya pendidikan dan bimbingan keterampilan baik di dalam maupun di luar sekolah.

Selain memberikan bimbingan dalam bidang akademik SDLB-BCD YPAC Kaliwates juga memberikan terapi-terapi untuk anak penyandang disabilitas. Terapi yang diberikan baik fisik maupun untuk mental. Terapi fisik yang ditujukan untuk anak tunadaksa, terapi tersebut dalam bentuk latihan berjalan, latihan mengayuh, menggenggam benda, dan sebagainya. Terdapat terapis yang mengawasi dan memantau perkembangan anak tunadaksa. Kemudian terapi mental, terapi mental ini berbentuk modifikasi perilaku. Terapi ini diterapkan kepada semua siswa SDLB-BCD YPAC Kaliwates. Namun, modifikasi perilaku sangat ditekankan untuk anak tunagrahita. Modifikasi perilaku sangat dibutuhkan untuk anak tunagrahita, hal ini sependapat dengan pernyataan Efendi, (2009:104) bahwa keterbatasan daya pikir yang dialami anak tunagrahita menyebabkan mereka sulit mengontrol, apakah perilaku yang ditampakkan dalam aktifitas sehari-hari wajar atau tidak wajar (menurut ukuran normal), baik perilaku yang berlebihan maupun (*behavioral excess*) maupun perilaku yang kurang serasi (*behavioral deficit*).

Berdasarkan kondisinya Sumarnonugroho (1984:113) mendefinisikan cacat fisik ialah tidak berfungsinya anggota fisik yang terjadi pada alat fisik indra. Sedangkan yang dimaksud cacat mental keadaan atau kondisi dimana intelektual seseorang berfungsi dibawah rata-rata dalam satu tahap perkembangan dan berkaitan dengan kelemahan pada penyesuaian perilaku serta penyesuaian sosialnya. Sesuai pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita termasuk dalam cacat fisik.

Ketika anak terlahir dengan kondisi yang berbeda secara naluri orang tua akan memberikan perlindungan dan pengasuhan yang berbeda. Efendi (2009:103) mengungkapkan bahwa perlakuan orang lain yang kurang wajar terhadap anak tunagrahita atau lemahnya konsistensi anak tunagrahita terhadap tujuan menjadi salah satu penyebab anak tunagrahita mudah dipengaruhi (*suggestible*) untuk berbuat hal-

hal jelek. Kondisi tersebut membuat orang tua yang sangat memanjakan anaknya adapula yang menolak kehadiran anaknya. Pola pengasuhan tersebut akan membawa dampak yang berbeda-beda untuk anak. Ketika orang tua memanjakan anak tunagrahita dampak yang dialami adalah ketergantungan kepada orangtua, hal itu terjadi karena secara terus menerus terjalin kontak fisik dan psikis antara anak dan orang tua. Secara tidak langsung kondisi ini akan berpengaruh terhadap keberfungsian sosial anak. Seorang pekerja sosial mengklasifikasikan anak tunagrahita didasarkan pada derajat kemampuan penyesuaian diri atau tidak ketergantungan pada orang lain, sehingga untuk menentukan berat ringan ketunagrahitan dilihat dari tingkat penyesuaian, seperti tergantung, semi tergantung, atau sama sekali tergantung pada orang lain. Karena permasalahan tersebut anak tunagrahita termasuk anak yang perlu dilatih untuk merubah perilaku yang dianggap salah, dengan anak mampu merubah perilaku yang salah maka masyarakat akan mampu menerimanya sehingga anak mampu menjalankan fungsinya didalam masyarakat (Sutjihati, 2006:89).

Pengertian keberfungsian sosial (Adi, 2013:164) dalam kasus ini secara sederhana dapat dikatakan sebagai kemampuan individu untuk menjalankan peran sosialnya sesuai harapan lingkungannya. Dalam penerapannya anak tunagrahita dapat menjalankan fungsi sosialnya apabila dia mampu menjalankan perannya. Namun, adanya hambatan yang timbul dari dalam anak tunagrahita menjadikan fungsi sosialnya tidak dapat berjalan. Salah satu cara untuk memberikan pengajaran dalam upaya mengembalikan fungsi sosialnya adalah orang tua bekerja sama dengan organisasi sosial yang berupaya mengembalikan keberfungsian sosial anak. salah satunya dengan menggunakan pendekatan modifikasi perilaku.

Modifikasi perilaku termasuk pendekatan psikologi pedagogis untuk pelayanan anak berkebutuhan khusus. Dalam pelayanan tersebut anak tersebut diarahkan untuk menyembuhkan dan memperbaiki perilaku-perilaku yang menyimpang. Hal ini didukung oleh pendapat Purwanta (2012:3) modifikasi perilaku secara mendasar mempunyai dua tujuan. Pertama, mendukung dan mempromosikan perilaku-perilaku

anak yang adaptif. Perilaku adaptif yang dimaksud adalah perilaku-perilaku anak yang diterima oleh lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat dan bermanfaat untuk perkembangan anak. Kedua, modifikasi perilaku bertujuan menekan atau meniadakan munculnya perilaku anak yang tidak adaptif. Perilaku tidak adaptif adalah perilaku yang cenderung tidak diterima oleh lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan cenderung merugikan anak itu sendiri.

Bentuk dari perilaku *maladaptive* anak tunagrahita debil yang dapat merugikan diri sendiri menurut Sutjihati (2006:105) ialah berteman yang lebih muda usianya, ketergantungan dengan orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan suatu tanpa memikirkan akibatnya. Dengan adanya sifat-sifat tersebut sangat sulit bagi masyarakat untuk melakukan penyesuaian dengan anak tunagrahita, jika interaksi itu tertutup maka anak tunagrahita akan sangat sulit untuk menjalankan fungsi sosialnya.

Untuk meningkatkan keberfungsian sosial anak tunagrahita debil dibutuhkan bantuan intervensi dari pihak lain. Pihak yang menjalankan intervensi dalam mengembalikan fungsi sosial anak tunagrahita debil berarti sama dengan melakukan pekerjaan sosial. Terkait dengan hal tersebut modifikasi perilaku yang dilakukan oleh SDLB-BCD YPAC Kaliwates dalam lingkungan sekolah memberikan kegiatan terorganisasi yang membantu proses pengembangan potensi yang ada dalam diri individu khususnya tunagrahita debil, hal ini membantu setiap anak didiknya dalam mengatasi permasalahan. SDLB-BCD YPAC Kaliwates merupakan lembaga yang memberikan pelayanan rehabilitasi medis, psikologis dan sosial yang serupa dengan konsep bahasan ilmu kesejahteraan sosial yaitu pemberdayaan individu agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya dan diakui harkat dan martabatnya sebagai manusia ciptaan Tuhan yang berharga dan sama dengan yang lainnya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dalam focus kajian ini peneliti memilih siswa tunagrahita debil untuk dijadikan subjek penelitian dengan pertimbangan siswa tunagrahita debil merupakan ketegori siswa yang mampu untuk dididik secara akademik dan mampu dilatih untuk menjadi yang lebih baik dari kondisi awal. Selain itu perubahan perilaku siswa tunagrahita dapat dilihat dengan jelas. Pernyataan tersebut sesuai pendapat Efendi (2009:90) bahwa kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik ialah (1) membaca, menulis, mengeja, dan berhitung (2) menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain (3) keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja dikemudian hari. Pada kesimpulannya anak tunagrahita debil masih dapat dibimbing secara akademik, sosial dan pekerjaan.

Untuk mengembangkan kemampuan dan mengahapus perilaku maladaptif anak tunagrahita maka dilakukan usaha secara korektif. Usaha secara korektif untuk anak penyandang disabilitas diarahkan untuk menyembuhkan dan memperbaiki perilaku-perilaku menyimpang yang terjadi pada anak. Purwanta (2012:2) berpendapat bahwa penanganan dapat dilakukan melalui baik medik maupun pedagogis-psikologis. Salah satu pendekatan psikopedagogis adalah modifikasi perilaku. Teknik ini sering dipakai oleh guru, pendidik, dan orang tua karena keberhasilannya mudah diamati serta mudah diterapkan ke perilaku yang lain.

Banyak sekali permasalahan yang dihadapi anak tunagrahita sehingga mereka membutuhkan bantuan dari orang lain untuk melakukan modifikasi perilaku. Permasalahan tersebut berkaitan dengan keterbatasan daya pikir yang dialami anak tunagrahita yang menyebabkan mereka sulit untuk mengontrol, apakah perilaku yang ditampakkan dalam aktifitas sehari-hari wajar atau tidak wajar (menurut ukuran normal), baik perilaku yang berlebihan (*behaviorial excess*) maupun perilaku yang kurang serasi (*behaviorial deficit*) (Efendi, 2009:104)

Setelah melakukan observasi dan informasi yang didapat ketika peneliti melakukan praktikum dasar, peneliti melihat bahwa SDLB-BCD YPAC Kaliwates

Jember melakukan modifikasi perilaku yang diterapkan pada semua murid SDLB-BCD YPAC Kaliwates Jember. Namun, karena anak tunagrahita memiliki masalah yang lebih pada penyesuaian sosial yang mempengaruhi keberfungsian sosialnya maka SDLB-BCD YPAC Kaliwates memberikan porsi yang lebih untuk anak tunagrahita. Hal tersebut dikarenakan anak tunagrahita memiliki kesulitan dalam penyesuaian didalam masyarakat.

SDLB-BCD YPAC Kaliwates terdapat 12 siswa tunagrahita debil yang terdiri atas kelas 1 terdapat 1 siswa, kelas 2 terdapat 1 siswa, kelas 3 terdapat 2 siswa, kelas 4 tidak memiliki siswa tunagrahita, kelas 5 terdapat 2 siswa, dan kelas 6 terdapat 6 siswa. Berdasarkan informasi yang didapat dari guru kelas siswa tunagrahita, peneliti memilih salah satu siswa kelas 5 untuk dijadikan informan. Dengan alasan bahwa siswa tunagrahita kelas 5 merupakan siswa yang memiliki kematangan dalam proses modifikasi perilaku, sehingga perkembangannya dapat dilihat.

Siswa SDLB-BCD YPAC Kaliwates kelas 5 terdapat siswa tunagrahita debil yang telah mengalami perubahan yang sebelumnya berperilaku *maladaptive* menjadi berperilaku *adaptive*, yaitu DN. Berdasarkan hasil assesment yang dilakukan oleh pihak sekolah menyatakan bahwa DN merupakan siswa tunagrahita debil. DN tercatat menjadi siswa sejak kelas 1 dan belum pernah mendapat modifikasi perilaku dari pihak manapun. Karena DN belum pernah mendapat modifikasi perilaku dari pihak manapun sehingga DN masih memiliki perilaku *maladaptive*, perilaku tersebut berupa suka menyendiri ketika teman-teman yang lain bermain, suka berbicara kotor kepada teman, sulit ketika diperintah oleh guru, dan suka mengganggu teman. Namun seiring berjalannya waktu perilaku DN mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi saat ini DN menjadi anak yang suka bergaul dengan teman, penurut, mampu mengendalikan emosi dan mampu mengurangi pengucapan kata-kata kotor. Perubahan perilaku DN tidak hanya berasal dari motivasi yang dimiliki anak tetapi dari peran guru dan orang tua yang mendukung perubahan anak.

Mengacu pada latar belakang dan fenomena tersebut maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Modifikasi Perilaku Sebagai Peningkat

Keberfungsian Sosial Anak Tunagrahita Debil di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kaliwates Kabupaten Jember”?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat**

#### **1.3.1 Tujuan**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis tentang modifikasi perilaku sebagai peningkat keberfungsian sosial anak tunagrahita debil. Studi kasus siswa tunagrahita debil di SDLB Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kaliwates kabupaten Jember.

#### **1.3.2 Manfaat**

1. Melalui penelitian dengan judul Modifikasi perilaku sebagai alat mencapai keberfungsian sosial anak tunagrahita sebagai informasi dan kajian bagi masyarakat terutama dibidang pemberdayaan individu khususnya anak tunagrahita.
2. Penelitian ini dapat menyumbangkan pemikiran dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan khususnya disiplin ilmu kesejahteraan sosial terkait dengan upaya mencapai kesejahteraan individu khususnya anak disabilitas. Bahwa melalui modifikasi perilaku anak disabilitas mampu mencapai keberfungsian sosialnya.
3. Penelitian ini dapat menjadi motivasi kepada orang tua agar lebih empati dan menganggap kecacatan bukan sebuah aib, sehingga dapat membantu orang tua untuk lebih memahami karakteristik anak tunagrahita dan melihat proses perubahan anak bukan muncul dengan sendirinya.

4. Hasil penelitian ini dapat menjadikan masyarakat bisa lebih terbuka untuk menerima anak disabilitas agar tidak ada diskriminasi yang membuat anak dengan disabilitas menjadi tidak berkembang.



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Isu Disabilitas Dalam Kesejahteraan Sosial

Setiap manusia memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, tetapi manusia mempunyai dasar kebutuhan yang menurut Elizabeth Nicholds (Sumarnonugroho 1984:6) empat dasar kebutuhan manusia ialah kasih sayang, kebutuhan untuk merasa aman, kebutuhan untuk mencapai suatu kebutuhan dan agar diterima dalam kelompok. Terpenuhinya kebutuhan merupakan sebuah kondisi dimana individu itu merasa sejahtera. Dalam konsep kesejahteraan sosial menurut Undang-undang nomor 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial membahas bahwa kondisi terpenuhinya material, spiritual, dan warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Peningkatan kesejahteraan dengan cara pemenuhan kebutuhan individu atau kelompok dijelaskan oleh Friedlander (Sumarnonugroho, 1984) yang mengemukakan konsep kesejahteraan sebagai berikut:

“kesejahteraan sosial adalah suatu system yang terorganisasi dari pada pelayanan-pelayanan sosial dan lembaga-lembaga, yang dimaksudkan untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok agar mencapai standar-standar kehidupan dan kesehatan yang memuaskan, serta hubungan-hubungan perseorangan dan sosial yang memungkinkan mereka memperkembangkan segenap kemampuan dan meningkatkan kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga maupun masyarakat”

Pengertian kesejahteraan sebagai suatu kondisi diungkapkan pula oleh James Migley (Adi, 2013: 23) yang menyatakan bahwa:

“ suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik; ketika kebutuhan manusia terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalisasikan”

Dari penjelasan beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa setiap individu maupun kelompok mempunyai dasar kebutuhan untuk merasa sejahtera baik secara

material maupun spiritual. Pemenuhan kesejahteraan sosial tersebut terwujud seperti kasih sayang, kebutuhan merasa aman, diterima oleh kelompok hal tersebut harus dipenuhi oleh individu maupun kelompok agar dapat hidup yang layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat menjalankan fungsi sosialnya.

Sebagai usaha pemenuhan kebutuhan kehidupan, kesejahteraan sosial mempunyai fungsi-fungsi khusus yaitu mengatasi masalah yang berkaitan dengan penyesuaian sosial dan relasi sosial. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang No 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial bahwa penyelenggaraan kesejahteraan sosial bertujuan untuk memulihkan fungsi sosial dalam rangka mencapai kemandirian. Menurut Sumarnonugroho (1984:43) fungsi khusus dari kesejahteraan sosial dalam ruang lingkup yang lebih luas ialah:

- a) Fungsi penyembuhan dan pemulihan (*kuratif/remedial dan rehabilitative*)  
Bertujuan untuk meniadakan hambatan-hambatan atau masalah sosial yang ada. Fungsi pemulihan (*rehabilitative*) terutama untuk menanamkan dan menumbuhkan fungsionalitas kembali dalam diri orang maupun anggota masyarakat. Fungsi penyembuhan dapat bersifat represif artinya bersifat menekan agar masalah sosial yang timbul tidak makin parah dan tidak menjalar.
- b) Fungsi pencegahan (*preventif*)  
Dalam hal ini meliputi langkah-langkah untuk mencegah agar jangan sampai timbul masalah sosial yang baru, juga langkah-langkah untuk memelihara fungsionalitas seseorang maupun masyarakat.
- c) Fungsi pengembangan (*promotif, developmental*)  
Untuk mengembangkan kemampuan orang maupun masyarakat agar dapat lebih meningkatkan fungsionalitas mereka sehingga dapat hidup secara produktif.
- d) Fungsi penunjang (*supportif*)  
Fungsi ini menopang usaha-usaha lain agar dapat lebih berkembang. Meliputi kegiatan-kegiatan yang dapat memperlancar keberhasilan program-program lainnya seperti bidang kesehatan, kependudukan, dan keluarga berencana.

Upaya penyelenggaraan kesejahteraan sosial seperti penjelasan diatas memiliki tujuan untuk memberikan kehidupan yang layak dan manusiawi kepada setiap warga Negara yang mengalami ketidakberuntungan seperti: kemiskinan, keterlantaran,

kecacatan, keterpencilan, ketunaansosial dan penyimpangan perilaku, korban bencana dan korban tindak kekerasan, eksploitasi, dan diskriminasi.

Pada kondisi saat ini masih banyak individu dan masyarakat yang belum mau untuk menerima anak penyandang disabilitas, kondisi tersebut membuat anak penyandang disabilitas kehilangan haknya. Dalam Undang-Undang no 23 tentang perlindungan anak dijelaskan bahwa setiap anak yang cacat fisik atau mental berhak memperoleh perawatan, pendidikan, pelatihan dan bantuan khusus atas biaya Negara untuk menjamin kehidupannya sesuai dengan martabat kemanusiaan, meningkatkan rasa percaya diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Undang-undang tersebut menjadi dasar bahwa anak penyandang disabilitas harus mendapatkan hak-haknya untuk mencapai kondisi yang sejahtera baik secara material maupun spiritual.

## **2.2 Peran Lembaga Dalam Peningkatan Kesejahteraan Anak**

Dalam upaya peningkatan Kesejahteraan maka di perlukan sebuah lembaga yang menjamin kesejahteraan individu tersebut dengan memberikan pelayanan sosial. Khan (1969:179) dalam Suud (2006) menjelaskan pelayanan sosial sebagai:

“...program-program yang disediakan oleh selain criteria pasar untuk menjamin pemenuhan suatu tingkat kebutuhan dasar seperti kesehatan-pendidikan-kesejahteraan, untuk meningkatkan kehidupan komunal dan keberfungsian sosial, untuk memfasilitasi akses terhadap pelayanan-pelayanan dan lembaga-lembaga pada umumnya, dan untuk membantu mereka dalam kesulitan pemenuhan kebutuhan.”

Dengan mengacu pada Undang-undang no 23 tahun 2002 yang berisi suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar dan baik baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Pernyataan tersebut membuat negara menjamin kesejahteraan anak salah satunya dengan pemberian sebuah pelayanan. Salah satu wujud dari pelayanan tersebut dalam konteks disabilitas adalah berupa layanan pendidikan. Layanan tersebut berupa lembaga pendidikan yang diperuntukkan untuk anak disabilitas.

Hasenfeld (1983:4) mengklasifikasikan organisasi pelayanan manusia menjadi beberapa dimensi kunci yang menyoroti fungsi khas organisasi pelayanan manusia dan juga karakteristik yang membedakan organisasi pelayanan manusia dari jenis organisasi yang lain, yaitu:

a. *The types of clients they serve* (tipe klien yang mereka layani)

*The types of clients an organization is mandated to serve influences not only its domain and functions, but also society's expectations and evaluations. Thus, organizations whose primary mandate is to maintain and enhance the well-being of persons judged to be functioning adequately in society lie at one end of the continuum. at the other end lie those organizations mandated to control, ameliorate, and remedy the ill or deviant state of persons judged to be malfunctioning in society.*

(Tipe-tipe klien sebuah organisasi diberi mandat untuk melayani pengaruh yang tidak hanya domain dan fungsinya, tetapi juga harapan masyarakat dan evaluasi. Dengan demikian, mandat utama organisasi adalah untuk mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan orang-orang yang dinilai berfungsi secara memadai dalam masyarakat yang ada di salah satu ujung kontinum. Pada akhir urutan mandat organisasi ada untuk mengontrol, memperbaiki, dan memperbaiki keadaan tidak menarik lagi atau menyimpang dari orang-orang yang dinilai tidak berfungsi dalam masyarakat).

b. *Their transformations technologies* (transformasi teknologi mereka)

*The second dimension refers to the type of services provided by the organizations or more generally to the nature of its transformations technologies. These technologies will determine what the organization does with and to its clients and what its product will be.*

(Dimensi kedua mengacu pada jenis layanan yang diberikan oleh organisasi atau lebih umum dengan sifat teknologi transformasi nya. Teknologi ini akan menentukan apa yang organisasi lakukan dengan dan untuk klien dan apa produknya).

Hasenfeld (1983:5) membedakan teknologi organisasi pelayanan manusia menjadi tiga yaitu:

1) *People Processing Technologies* (teknologi untuk memproses orang)

*These attempt to transform clients not by altering their personal attributes, but rather by conferring upon them a social label and a public status that evoke desirable reactions from other social units (Hasenfeld, 1972)*

(Upaya ini untuk mengubah klien dengan tidak mengubah atribut pribadi mereka, melainkan dengan berunding atas label sosial dan status publik mereka yang membangkitkan reaksi yang diinginkan dari unit sosial lainnya (Hasenfeld,1972)).

2) *People Sustaining Technologies* (teknologi untuk mendukung orang)

*These attempt to prevent, maintain, and retard the deterioration of the personal welfare or well-being of clients, they do not, however, attempt to change directly their personal attributes.*

(Upaya ini untuk mencegah, menjaga, dan menghambat kerusakan kesejahteraan pribadi atau kesejahteraan klien, bagaimanapun mereka tidak mencoba untuk mengubah langsung atribut pribadi mereka).

3) *People Changing Technologies* (teknologi untuk merubah orang)

*These aim directly at altering the personal attributes of client in order to improve their well-being. These technologies include, for example, psychotherapy, education, and medicaltreatment.*

(Ini bertujuan langsung pada mengubah atribut pribadi dari klien untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Teknologi ini termasuk, misalnya, psikoterapi, pendidikan, dan perawatan medis).

### **2.3 Keberfungsian Sosial**

Salah satu tujuan dari pekerjaan sosial yang di lakukan oleh individu maupun lembaga ialah mengembalikan keberfungsian individu maupun kelompok. Skidmore, et.al.,(1991:19) (dalam Huda, 2009) menegaskan bahwa keberfungsian sosial adalah focus utama dari pekerjaan sosial melalui intervensi di level individu, keluarga, kelompok dan masyarakat.

Achlis (2011:21) menambahkan bahwa keberfungsian sosial adalah kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas dan perannya selama berinteraksi dalam situasi sosial tertentu yang bertujuan untuk mewujudkan nilai dari dirinya demi pencapaian hidup.

Dubois dan Miley dalam (Huda, 2009) mengatakan bahwa ada tiga jenis keberfungsian sosial, antara lain:

1. Keberfungsian efektif yang biasa disebut keberfungsian sosial adaptif. Karena sistem-sistem sumber ada yang relative mampu menjadi kebutuhan dari masyarakat. Jadi secara efektif individu, keluarga, kelompok maupun masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya melalui sistem-sistem sumber yang tersedia.
2. Keberfungsian sosial berisiko ditunjukkan dengan adanya sekelompok masyarakat yang memiliki risiko untuk tidak dapat memenuhi keberfungsian sosial secara efektif. Risiko gagal untuk dapat berfungsi sosial secara efektif dapat terjadi pada kelompok masyarakat yang rentan (*vulnerable*). Misalnya, seorang anak jalanan yang tidak memiliki perlindungan memadai dari pihak keluarga sangat rentan gagal untuk dapat berfungsi sosial.
3. Jenis yang terakhir disebut keberfungsian sosial yang tidak mampu beradaptasi (*maladaptive*). Dalam kondisi tertentu sistem seperti ini tidak mampu beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan manusia, karena masalah begitu sangat parah (*exacerbated*). Sistem gagal memenuhi kebutuhan manusia sehingga manusia dapat mengalami depresi dan teralienasi dari sistemnya sendiri.

Berikut ini adalah indikator peningkatan keberfungsian sosial, menurut Achlis (2011:21):

1. Individu mampu melaksanakan tugas-tugas kehidupan, peranan dan fungsinya
2. Individu intens menekuni hobi serta minatnya
3. Individu memiliki sifat afeksi pada dirinya dan orang lain atau lingkungannya
4. Individu menghargai dan menjaga persahabatan
5. Individu mempunyai daya kasih sayang yang besar serta mampu mendidik
6. Individu semakin bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya
7. Individu semakin memperjuangkan tujuan hidupnya
8. Individu belajar untuk disiplin dan manajemen diri
9. Individu memiliki persepsi dan pemikiran yang realistik.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dilihat bahwa anak tunagrahita termasuk anak yang berperilaku *maladaptive*. Dalam kondisi ini anak mengalami kondisi tidak mampu beradaptasi sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhannya dalam berinteraksi sehingga anak mengalami kegagalan sistem. Akibat dari kegagalan sistem ini anak

dapat mengalami depresi dan teralienasi dari sistemnya sendiri. Untuk itu pendekatan keberfungsian sosial sangat dibutuhkan untuk anak tunagrahita yang mengalami *maladaptive* karena mampu memberikan pertolongan supaya mampu menjangkau dan memanfaatkan apa yang ada dilingkungannya.

#### 2.4 Konsep Inklusi

Inklusi merupakan bagian pola pengembangan perilaku untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pola perilaku tersebut menetap dalam kepribadian anak dan terus berkembang seiring berjalannya usia. Definisi tentang inklusi menurut *Schutz* (dalam Sarwono, 2004) ialah rasa ikut saling memiliki dalam suatu situasi kelompok. Kebutuhan yang mendasari adalah kebutuhan yang memuaskan dengan orang lain. Inklusi sendiri terdiri dari beberapa macam, mulai dari interaksi intensif sampai penarikan atau pengucilan diri sepenuhnya.

Dijelaskan pula oleh Sarwono (2004 : 153) terdapat tipe-tipe perilaku inklusi, yaitu:

1. Perilaku kurang sosial (*under sosial behavior*): perilaku ini timbul jika kebutuhan akan inklusi kurang dipenuhi, misalnya sering diacuhkan oleh keluarga semasa kecil. Kecenderungan orang ini akan menghindari hubungan dengan orang lain, tidak mau ikut dalam kelompok menjaga jarak dengan orang lain, tidak mau tau dan menarik diri.
2. Perilaku terlalu sosial (*oversocial behavior*): psikodinamikanya sama dengan perilaku kurang sosial, yaitu disebabkan oleh kurang inklusi. Namun, pernyataan perilakunya sangat berlawanan. Orang yang terlalu sosial cenderung memamerkan diri berlebihan (*exhibitionistic*).
3. Perilaku sosial (*social behavior*). Perilaku ini tumbuh pada orang-orang pada masa kecilnya mendapat kepuasan akan kebutuhan inklusi. Ia tidak mempunyai cukup masalah dalam hubungan atarpribadi.

#### 2.5 Anak Penyandang Disabilitas

Dalam kehidupan sehari-hari terkadang masyarakat kurang mengerti tentang perbedaan ketunaan, disabilitas, dan *handicap*, berikut ini definisi tentang perbedaan ketunaan, disabilitas dan *handicap* menurut *The World Health Organization* (WHO) (dalam Kosasih, 2012) seting inklusif seperti berikut:

1. Ketunaan / Kelainan

Kehilangan yang temporer atau permanen atau keabnormalan dari struktur atau fungsi tubuh, baik fisiologi atau psikologis. ketunaan/kelainan adalah sebuah gangguan yang mempengaruhi fungsi baik mental (ingatan, kesadaran) atau indera, Internal (jantung, ginjal), atau eksternal (kepala, batang tubuh atau kaki tangan).

2. Disabilitas / Kecacatan

Keterbatasan atau ketidakmampuan untuk melakukan aktifitas dengan cara atau di dalam rentang yang dianggap normal untuk manusia, yang pada umumnya disebabkan kelainan.

3. *Handicap*

Ini adalah akibat kelainan atau kecacatan yang membatasi atau menghalangi pemenuhan satu atau beberapa peran yang dianggap normal, tergantung pada jenis kelamin, usia, dan faktor budaya.

Menurut Effendi (2009:12-13) menyebutkan bahwa informasi factor terjadinya kelainan pada seseorang sangat beragam jenisnya, namun secara umum dilihat dari masa terjadinya kelainan itu sendiri dapat diklasifikasikan menjadi:

- 1) Kelainan terjadi sebelum anak lahir (prenatal)

Yaitu, masa dimana anak masih berada dalam kandungan diketahui telah mengalami kelainan atau ketunaan. Kelainan yang terjadi pada masa prenatal, berdasar periodisasinya dapat terjadi pada periode embrio, periode janin muda, dan periode janin aktini (arkandha,1984)...keberadaan anak berkelainan semasa dalam kandungan bisa terjadi pada tiga fase pertumbuhan janin tersebut sebab kondisi anak semasa dalam kandungan rentan terhadap pengaruh bahan kimia atau trauma akibat gesekan atau guncangan.

- 2) Kelainan saat anak lahir (neonatal)

Yakni, masa dimana kelainan anak itu terjadi pada saat anak dilahirkan. Ada beberapa sebab kelainan saat anak dilahirkan, antara lain anak lahir sebelum waktunya (*prematurity*), lahir dengan bantuan alat (*tang verlossing*), posisi bayi tidak normal, analgesia dan anesthesia, kelahiran ganda, *asphyxia*, atau karena kesehatan bayi yang bersangkutan

- 3) Kelainan terjadi setelah anak lahir (postnatal)

Yakni, masa dimana kelainan itu terjadi setelah bayi itu dilahirkan, atau saat anak dalam masa perkembangan. Ada beberapa sebab kelainan setelah anak dilahirkan, antara lain infeksi, luka, bahan kimia, malnutrisi, *deprivation factor* dan *meningitis, stuip*, dan lain-lain.

Membahas tentang stigma masyarakat tentang anak dengan disabilitas dibahas dalam buku mengajar anak-anak disabilitas dalam setting inklusif mengatakan bahwa

“Istilah kecacatan (*disability*) sering dihubungkan dengan bentuk-bentuk kecacatan yang lebih tampak/kelihatan. Namun istilah apapun yang digunakan untuk kecacatan, penting untuk diingat bahwa anak adalah tetap anak apakah mereka memiliki kecacatan atau tidak. Dalam dokumen ini kami menggunakan istilah ‘disabilitas’ untuk mengacu pada ‘kecacatan’ karena istilah inilah yang saat ini dianjurkan oleh Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (HAM). Sedangkan istilah ‘anak berkebutuhan khusus’ dipergunakan untuk mengacu pada ‘anak cacat’ maupun ‘anak dengan bakat/cerdas istimewa’ yang membutuhkan layanan khusus untuk mencapai perkembangan belajar yang optimal.

Menurut *International Classification of Functioning* (ICF) mendefinisikan bahwa ‘disabilitas’ adalah hasil dari interaksi antara seseorang yang memiliki kelainan dengan hambatan lingkungan dan sikap yang ada disekitarnya.”

Konvensi PBB tahun 2006 tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas (UN *Convention on the Rights of Persons with Disabilities /UNCRPD*) memperkenalkan pendekatan ‘sosial’ terkait definisi disabilitas dan penyandang disabilitas, yaitu “...kondisi-kondisi yang timbul dari interaksi antara penyandang disabilitas dan hambatan sikap maupun lingkungan yang menghalangi peran serta penuh dan efektif mereka dalam masyarakat secara setara”

### **2.5.1 Pengertian Tunagrahita**

Definisi tentang anak tunagrahita dijelaskan oleh AAMD (American association of mental deficiency) (dalam Sutjihati 2006:104) adalah keterbelakangan mental menunjukkan fungsi intelektual dibawah rata-rata secara jelas dengan disertai ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan terjadi pada masa perkembangan

Kemudian menurut WHO (dalam Amin 1995:19) anak tunagrahita adalah anak yang memiliki dua komponen esensial, yaitu fungsi intelektual secara nyata berada

dibawah rata-rata dan adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Sumarnonugoho (1984:114) menyatakan bahwa tunagrahita adalah keadaan atau kondisi dimana intelektual seseorang berfungsi di bawah rata-rata dalam suatu tahap perkembangan dan berkaitan dengan kelemahan pada penyesuaian perilaku serta penyesuaian sosialnya.

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita adalah kondisi dimana kemampuan intelektual anak berada dibawah rata-rata dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan perilakunya sendiri. Karena adanya ketidakmampuan tersebut maka anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial.

### 2.5.2 Klasifikasi Tunagrahita

Sutjihati (2006:106-108) menjelaskan bahwa kemampuan intelegensi anak tunagrahita kebanyakan diukur menggunakan dengan tes *Stanford binet* dan skala *weschler* (WISC), hingga mendapatkan klasifikasinya sebagai berikut:

#### 1. Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau *debil*. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-55 menurut *Binet*, sedangkan menurut skala *weschler* (WISC) memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat membaca, menulis, dan berhitung sederhana.

#### 2. Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga *imbesil*. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada skala *binet* dan 54-40 menurut Skala *weschler* (WISC). Anak terbelakang mental sedang bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan, dan sebagainya.

#### 3. Tunagrahita Berat

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut *idiot*. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32-20 menurut skala *binet* dan antara 39-

25 menurut skala *weschler* (WISCH). Tunagrahita sangat berat (*profound*) memiliki IQ dibawah 19 menurut skala binet dan IQ dibawah 24 menurut skala *weschler* (WISC)

Menurut pendapat Efendi (2009:90) mengklasifikasi anak tunagrahita sebagai berikut :

1. Anak tunagrahita mampu didik (*debil*) adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi is memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik diantara lain: (1) membaca, menulis, mengeja, dan berhitung; (2) menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain (3) keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja dikemudian hari
2. Anak tunagrahita mampu latih (*imbecil*) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak tunagrahita mampu didik. Oleh karena itu, beberapa kemampuan anak tunagrahita mampu latih yang perlu diberdayakan yaitu, (1) belajar mengurus diri sendiri, misalnya makan, pakaian, tidur dan mandi sendiri (2) belajar menyesuaikan dilingkungan rumah atau sekitarnya, (3) mempelajari kegunaan ekonomi dirumah, dibengkel kerja (*sheltered workshop*), atau dilembaga khusus.
3. Anak tunagrahita mampu rawat (*idiot*) adalah anak tunagrahita yang kecerdasan sangat rendah sehingga ia tak mampu mengurus diri sendiri atau mengurus diri. Untuk mengurus diri sendiri membutuhkan sangat membutuhkan orang lain.

## 2.6 Modifikasi Perilaku Anak Tunagrahita

Modifikasi perilaku merupakan pendekatan psikologis-pedagogis yang di arahkan untuk memperbaiki dan menyembuhkan perilaku menyimpang yang terjadi pada anak (Purwanta, 2012:2).

Modifikasi perilaku adalah pendekatan untuk anak berkebutuhan khusus untuk mengubah pola perilaku maladaptif menjadi perilaku yang adaptif. Metode modifikasi perilaku diterapkan dengan cara terapi perilaku (Corey, 2005:102).

Powers & Osborn (1976) memberi batasan modifikasi perilaku sebagai penggunaan secara sistematis teknik kondisioning pada manusia untuk menghasilkan

perubahan frekuensi perilaku sosial tertentu atau tindakan mengontrol lingkungan perilaku tersebut. (Purwanta, 2012:6)

Menurut pendapat Wolpe (dalam purwanta, 2012:6) memberikan batasan tentang modifikasi perilaku adalah penerapan prinsip belajar yang telah teruji secara eksperimental untuk mengubah perilaku yang tidak adaptif, kebiasaan-kebiasaan yang tidak adaptif dilemahkan dan dihilangkan, perilaku-perilaku adaptif ditimbulkan dan dikuatkan.

Modifikasi perilaku memanfaatkan penelitian-penelitian yang cermat mengenai cara-cara lingkungan mempengaruhi perilaku individu, terutama penelitian-penelitian yang menggunakan prinsip proses belajar yang telah teruji. Perilaku tak-adaptif dapat diubah dengan menggunakan prinsip-prinsip proses belajar. Cara-cara perubahan disesuaikan dengan perilaku sasaran dan sesuai dengan situasi dan kondisi serta interaksi klien dengan lingkungan (Purwanta, 2012:8).

Prinsip-prinsip proses belajar telah dimanfaatkan dalam usaha-usaha mengembangkan teknik-teknik praktis untuk menangani perilaku-perilaku menyimpang dan masalah-masalah pribadi. Meskipun modifikasi perilaku lebih luas cakupannya dibanding dengan terapi perilaku, namun keduanya tidak dapat terpisahkan (Purwanta, 2012:9).

Dari beberapa definisi modifikasi perilaku tersebut tampak bahwa modifikasi perilaku ialah perubahan perilaku anak tunagrahita melalui proses belajar didalam lingkungan, dalam proses belajar tersebut perilaku *maladaptive* anak dilemahkan dan dihilangkan kemudian perilaku *adaptive* ditimbulkan dan dikuatkan.

Modifikasi perilaku secara mendasar mempunyai dua tujuan, pertama, mendukung dan mempromosikan perilaku-perilaku anak yang adaptif. Kedua, modifikasi perilaku bertujuan menekan atau meniadakan munculnya perilaku anak yang tidak adaptif (Purwanta, 2012:3).

Perilaku yang menjadi problema anak tunagrahita ialah perilaku tidak adaptif (*maladaptive*). Pengertian dari perilaku tidak adaptif (*maladaptive*) adalah perilaku yang cenderung tidak diterima oleh lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan

cenderung merugikan anak itu sendiri. Kemudian, di lain sisi terdapat perilaku yang harus dikuatkan dan dikukuhkan yaitu perilaku adaptif. Pengertian perilaku adaptif ialah perilaku yang diterima oleh lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat dan bermanfaat untuk perkembangan diri si anak itu sendiri (Purwanta, 2012:3)

Purwanta (2012:129) mengemukakan bahwa problema perilaku anak berkebutuhan khusus dapat diubah melalui beberapa teknik prosedur yang sesuai diantaranya adalah prosedur peneladanan, tabungan kepingan, pelatihan asertif, prosedur aversi, pelatihan relaksasi, pengelolaan diri, dan pelatihan keterampilan sosial, dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Prosedur Peneladanan (Teknik Modeling)

Prosedur meneladani adalah prosedur yang memanfaatkan proses belajar melalui pengamatan, dimana perilaku seseorang atau beberapa orang teladan, berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap, atau perilaku subyek pengamat tindakan untuk ditiru atau diteladani (Bandura, 1977; soetarlinah soekadji, 1983)

b. Tabungan Kepingan (*Token Economic*)

*Token economy* (tabungan kepingan) adalah suatu cara atau teknik untuk pengukuhan tingkah laku yang ditujukan seorang anak sesuai dengan target yang telah disepakati, dengan menggunakan hadiah sebagai simbolik (Walker, et.al. 1981; napsiah Ibrahim dan rohana aldy, 1995) dalam effendi (2009:149).

c. Latihan Asertivitas

Pelatihan aversivitas adalah prosedur perubahan perubahan perilaku yang mengajarkan, membimbing, melatih, dan mendorong klien untuk menyatakan dan berperilaku tegas dalam situasi tertentu (Walter, et.al. 1981)

d. Prosedur Aversi

Prosedur aversi telah digunakan secara luas untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan gangguan perilaku yang spesifik, melibatkan pengkondisian tingkah laku simptomatik dengan suatu stimulus yang meyakinkan atau tidak menyenangkan hingga tingkah laku yang tidak diinginkan terhambat kemunculannya (Correy, 1997)

e. Prosedur Relaksasi

Prosedur relaksasi merupakan prosedur atau teknik yang digunakan untuk mengurangi tekanan darah dan perasaan cemas dengan melatih klien untuk dapat santai melalui kesanggupan untuk mengendorkan otot kapan saja mereka kehendaki. Sasaran dari prosedur relaksasi ialah mengurangi tingkat

- tingkat kecemasan individu secara umum, membuat senang, dan pernyataan nyaman (Welker, et.al,1981)
- f. Pengelolaan Diri  
Pengelolaan diri dalam arti luas ialah prosedur dimana seseorang mengarahkan atau mengatur perilakunya sendiri (Soetarlinah Soekadji, 1983).
- g. Pelatihan Keterampilan Sosial  
Menurut Baron dan byrne (1994) bahwa keterampilan sosial merupakan wujud dari perilaku sosial. Perilaku sosial dapat terbentuk melalui kondisi-kondisi yang meliputi tindakan, perasaan, kepercayaan, ingatan, dan penarikan kesimpulan tentang orang lain.

## 2.7 Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan penelusuran penelitian terhadap penelitian terdahulu (secara lebih lengkap dapat dilihat dalam Lampiran 1), dari beberapa judul yang ada peneliti kemudian mengambil tiga penelitian terutama yang terkait dengan konteks penelitian. Ketiga penelitian, yaitu; Aries Febrianto (2009) dengan judul “Peran guru dalam merehabilitasi sosial anak tunagrahita (studi diskriptif di SLB BCD Yayasan Pembinaan Anak Cacat Cabang Jember)”, kedua penelitian Nurmala Dewi Lubis (2010) dengan judul “Pengaruh pelayanan pusat rehabilitasi anak yayasan pembinaan anak cacat (YPAC) Medan terhadap keterampilan penyandang tunagrahita”, dan yang terakhir Prinda Mayang Ambari (2010) dengan judul “Hubungan antara dukungan keluarga dengan keberfungsian sosial pada pasien skizofrenia *Pasca* perawatan di rumah sakit”.

Penelitian yang pertama menarik untuk ditelusuri dan dijadikan referensi karena dari latar belakang, permasalahan, serta tujuan dapat diambil analisa bahwa implementasi penelitian tersebut menjabarkan tentang keterkaitan lembaga dan guru dalam membentuk karakter anak tunagrahita. Dalam penelitian tersebut dijabarkan bagaimana peran guru dalam merehabilitasi anak tunagrahita dengan peran sebagai demonstrator, motivator, mediator, fasilitator, dan evaluator yang pada akhirnya memegang peranan penting terhadap karakter apa yang tercetak pada anak didiknya. Dari penelitian kedua dapat digali gambaran apakah pelayanan yang diberikan YPAC

berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan penyandang tunagrahita. Hasil implementasi menjelaskan bahwa bila pelayanan mengalami peningkatan maka keterampilan tunagrahita juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya. Kemudian, penelitian yang terakhir menjadi referensi tentang pemahaman tentang keberfungsian seorang individu ketika menjalani terapi.

## 2.8 Alur Pikir Konsep Penelitian

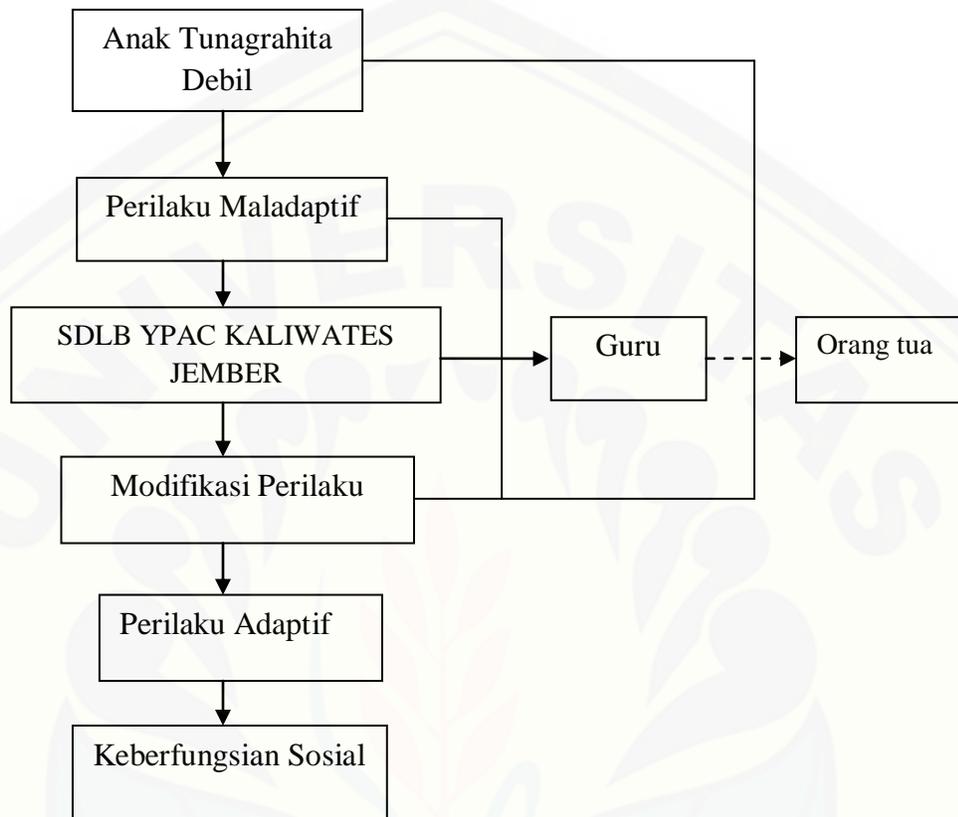
Anak tunagrahita debil merupakan anak yang memiliki kesulitan melakukan penyesuaian perilaku dan penyesuaian diri, sehingga membawa dampak pada cara sosialisasi anak. Kesulitan dalam beradaptasi membuat anak tunagrahita mempunyai perilaku yang *maladaptive* sehingga tidak bisa menjalankan fungsi sosialnya dengan baik. Namun, perilaku anak tunagrahita debil dapat ditekan apabila dilakukan pendekatan yang mampu merubah perilaku anak, salah satunya ialah melalui modifikasi perilaku.

SDLB YPAC Kaliwates merupakan sebuah lembaga yang bergerak dibidang pemberdayaan anak disabilitas. Dalam menjalankan layanannya SDLB YPAC Kaliwates memberikan upaya agar anak tunagrahita mampu mengatasi masalah-masalahnya, termasuk perilaku *maladaptive*. Salah satu upaya yang diberikan oleh SDLB YPAC Kaliwates dalam mengembalikan fungsi sosial anak tunagrahita adalah modifikasi perilaku. Ketika anak berada dilingkungan sekolah modifikasi perilaku ini dilakukan oleh guru/walikelas, sedangkah ketika anak berada dirumah orang tua turut melaksanakan modifikasi perilaku yang diterapkan oleh guru.

Guru/walikelas yang melakukan modifikasi perilaku ini mengubah perilaku anak tunagrahita yang *maladaptive* menjadi adaptif. Anak tunagrahita debil akan mampu dengan menjalankan fungsi sosialnya baik didalam lingkungan masyarakat maupun sekolah apabila dia memiliki bekal perilaku adaptif didalam dirinya.

Alur pikir penelitian ini dapat digambarkan sesuai bagan berikut ini:

**Gambar 2.1 : Alur Pikir Konsep Penelitian**



Sumber : Diolah Penulis , 2014

—> : Garis Komunikasi Langsung

- - -> : Garis Komunikasi Tidak Langsung

## **BAB 3. METODE PENELITIAN**

### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Dalam sebuah penelitian sosial terdapat dua jenis pendekatan untuk melakukan olah data yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Pendekatan tersebut dipilih sesuai dengan fenomena yang sedang diteliti. Sebagaimana penjelasan di latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian dalam kajian yang terkait dengan modifikasi perilaku sebagai alat mencapai keberfungsian sosial anak tunagrahita, bahwa pendekatan yang sesuai dengan kajian tersebut adalah penelitian kualitatif.

Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong 2004:5) mengemukakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistic (utuh).

Dalam menggunakan pendekatan kualitatif peneliti mencari data secara tertulis, lisan maupun pengamatan tingkah laku anak tunagrahita setelah mendapatkan modifikasi perilaku yang diberikan YPAC Kaliwates. Peneliti mengamati bagaimana respon anak tunagrahita dan perubahan yang terjadi setelah mendapat terapi modifikasi perilaku. Dari fenomena tersebut dan penjelasan mengenai metode kualitatif maka dirasa metode kualitatif sangat tepat untuk digunakan sebagai acuan penelitian.

### **3.2 Jenis Penelitian**

Sebagaimana tujuan penelitian maka jenis penelitian yang sesuai dengan kajian ini adalah studi kasus. Peneliti memilih studi kasus karena dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mendiskripsikan fenomena sosial secara terperinci tentang proses dan hasil yang didapat dari modifikasi perilaku sebagai alat peningkatan keberfungsian sosial anak tunagrahita.

Bungin (2001: 48) menjelaskan bahwa penelitian studi kasus bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau

berbagai fenomena realitas sosial yang ada dimasyarakat yang menjadi obyek penelitian yang berupaya menarik realitas itu dipermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun situasi tertentu.

Hasil observasi menunjukkan bahwa di SDLB-BCD YPAC Kaliwates terdapat program modifikasi perilaku yang diperuntukkan bagi anak tunagrahita yang memiliki perilaku *maladaptive*. Modifikasi perilaku diterapkan untuk semua siswa di SDLB BCD YPAC Kaliwates, namun berdasarkan karakteristik anak tunagrahita yang memiliki perilaku *maladaptive*, maka modifikasi perilaku lebih ditekankan untuk anak tunagrahita. Sedangkan, anak tunagrahita yang perkembagannya mudah diamati adalah anak tunagrahita debil. Anak tunagrahita yang menjadi subjek kajian ini adalah DN. Dengan mendasar pada fenomena yang spesifik tersebut peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus.

### **3.3 Penentuan Lokasi Penelitian**

Penentuan lokasi penelitian merupakan langkah awal yang harus dilakukan peneliti, karena suatu lokasi penelitian menentukan dapat tidaknya peneliti untuk memasuki daerah penelitian. Seorang peneliti di dalam melakukan penelitian harus mengetahui lokasi penelitian terlebih dahulu, hal ini dilakukan agar peneliti dapat dengan mudah memasuki lokasi penelitian sehingga memudahkan bagi peneliti mendapatkan informasi.

Lokasi penelitian tersebut terletak di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kaliwates yang beralamat di Jl. Imam Bonjol 42 Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Dalam kegiatan penelitian tersebut peneliti menemukan sebuah fenomena mengenai aktivitas belajar mengajar dan perubahan perilaku anak tunagrahita melalui teknik modifikasi perilaku. Pemilihan lokasi di wilayah Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kaliwates Kabupaten Jember didasari dengan adanya masalah-masalah anak tunagrahita yang mengalami kesulitan dalam menjalankan fungsi sosialnya, adanya masalah tersebut maka anak tunagrahita membutuhkan modifikasi

perilaku untuk merubah perilaku yang *maladaptive* menjadi perilaku adaptif, dan SDLB YPAC Kaliwates merupakan salah satu lembaga yang menjalankan modifikasi perilaku.

### 3.4 Teknik Penentuan Informan

Informasi dan data-data sangat dibutuhkan untuk mendukung adanya fenomena yang peneliti lakukan, untuk itu terdapat teknik-teknik untuk mencari informasi dan data tersebut. Pemberi informasi merupakan orang yang sangat berpengaruh terhadap hasil penelitian tersebut, peneliti harus tepat dalam menentukan pelaku yang memberi informasi atau yang biasa disebut informan. Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2004:90) mengatakan bahwa pemanfaatan informan bagi peneliti ialah agar dalam waktu yang relative singkat banyak informasi yang terjangkau jadi sebagai *internal sampling*, karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan sesuatu kejadian yang dikemukakan dari subyek lain.

Theoretical sampling ditujukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam terhadap kasus yang dianalisiskan dan memfasilitasi pengembangan kerangka analisis dan konsep yang digunakan dalam penelitian. Berikut ini bentuk theoretical sampling tentang peran keluarga dalam membangun keberfungsian sosial anak tunagrahita yang bertempat di yayasan pembinaan anak cacat Kaliwates Jember:

**Tabel 3.1 Jenis Informasi dan Informan Penelitian**

Jenis Informasi yang akan digali	Informan	
	Jenis Informan	Kedudukan
Modifikasi perilaku sebagai alat mencapai keberfungsian sosial anak tunagrahita.	YPAC Kaliwates	Kepala SDLB Kaliwates Wali kelas
	Anak tunagrahita	Anak tunagrahita Orang tua anak tunagrahita

Sumber : Penulis 2014

*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau yang akan memudahkan peneliti menjelajahi situasi sosial yang diteliti (Sugiyono,2012:54). Orang yang dianggap paling tahu tersebut dinamakan informan, dan informan tersebut adalah:

1. Informan Pokok

Informan pokok merupakan asset informasi yang dianggap peneliti mengetahui secara luas tentang topik penelitian dan terlibat secara langsung tentang topic penelitian. Dalam penelitian ini pihak yang menjadi informan pokok ialah:

Pihak sekolah yang melaksanakan modifikasi perilaku:

- 1) Guru yang menangani anak tunagrahita debil
- 2) Paham dan mengetahui kondisi hingga perkembangan sekarang anak tunagrahita debil
- 3) Pelaku modifikasi perilaku
- 4) Bersedia memberikan informasi

Berdasarkan karakteristik informan diatas maka penulis memilih SK, NL, AW, LF untuk menjadi informan pokok.

Anak tunagrahita:

- 1) Anak tunagrahita debil
- 2) Belum pernah mendapatkan modifikasi perilaku sebelum menjadi siswa di SDLB YPAC Kaliwates.
- 3) Mengalami perkembangan perilaku
- 4) Mempunyai permasalahan perilaku *maladaptive*
- 5) Memiliki orang tua yang ikut melaksanakan modifikasi perilaku
- 6) Bersedia untuk dijadikan informan

Berdasarkan data siswa tunagrahita yang diperoleh dari tata usaha SDLB YPAC Kaliwates Kabupaten Jember terdapat 37 siswa tunagrahita. Setelah dilakukan klasifikasi berdasarkan tingkat ketunagrahitaannya terdapat 12 siswa tunagrahita debil yang terbagi di kelas 1 terdapat 1 siswa tunagrahita debil, kelas 2 terdapat 1 siswa tunagrahita debil, kelas 3 terdapat 2 siswa tunagrahita debil, kelas 4 tidak mempunyai siswa tunagrahita debil, pada kelas 5 terdapat 2 orang siswa tunagrahita debil, dan kelas 6 terdapat 6 siswa tunagrahita debil. Sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah mengkaji tentang modifikasi perilaku sebagai alat peningkat keberfungsian sosial anak tunagrahita. Informasi yang didapat dari guru kelas bahwa modifikasi perilaku baru bisa dilihat capaiannya ketika anak tunagrahita berada dikelas 5 keatas. Selain itu, anak tunagrahita debil memiliki kemampuan komunikasi yang baik dibandingkan anak tunagrahita embecil maupun idiot. Dari informan 2 siswa tunagrahita tersebut terdapat 1 siswa yang orang tuanya kurang berkenan untuk memberikan informasi. Untuk siswa kelas 6 tidak dapat dijadikan informan dikarenakan kebijakan dari sekolah yang tidak memperbolehkan siswa kelas 6 mengikuti kegiatan selain kegiatan belajar mengajar. Setelah melakukan kualifikasi yang sesuai dengan syarat informan maka peneliti memilih DN sebagai informan pokok anak tunagrahita debil.

## 2. Informan Tambahan

Suyanto dan Sutinah (2006:172) mengemukakan informasi tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti, serta membantu untuk pengecekan kembali keabsahan data yang didapatkan dari informan pokok sebelumnya. Informan tambahan merupakan informan yang berfungsi sebagai pemberi data tambahan yang juga mendukung penelitian ini, informan tambahan tersebut ialah kepala SDLB YPAC Kaliwates dan orang tua anak tunagrahita (DN). Kepala SDLB YPAC Kaliwates dipilih menjadi informan tambahan karena mengetahui bentuk kebijakan apa saja yang diterapkan di SDLB YPAC Kaliwates untuk anak tunagrahita. Kemudian, orang

tua anak tunagrahita dipilih menjadi informan dengan alasan orang tua tahu dan paham bagaimana karakter dan kondisi awal anak. Untuk itu informasi dari orang tua sangat dibutuhkan untuk mengecek kembali kesesuaian informasi yang diberikan pihak sekolah dengan kondisi anak sebenarnya. Berdasarkan karakteristik informan tambahan diatas maka penulis memilih TI untuk menjadi informan tambahan.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan proses yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data dan informasi yang dapat dipercaya. Untuk memperoleh data yang tepat dibutuhkan teknik, prosedur dan alat yang dapat mendukung berjalannya proses pengkajian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua tipe data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari subyek yang diteliti secara langsung dilapangan. Kemudian untuk memperoleh data tambahan, maka digunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dengan tidak melakukan wawancara melainkan berupa dokumen yang mendukung data primer. Proses pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **3.5.1 Observasi**

Observasi merupakan teknik pengambilan data dengan cara mengamati hal-hal yang berjalan selama proses penelitian. Untuk mengetahui bagaimana proses modifikasi perilaku untuk anak tunagrahita peneliti melakukan observasi pasif. Menurut Sugiyono (2011:227) bahwa observasi pasif dilakukan dengan cara datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara mengamati aktifitas pengajaran yang diberikan oleh guru kelas. Dalam aktifitas tersebut peneliti mengamati bagaimana guru memberikan modifikasi perilaku selama dalam proses belajar mengajar ataupun di luar jam belajar mengajar. Kemudian peneliti mengidentifikasi respon yang diterima oleh anak tunagrahita ketika guru memberikan modifikasi perilaku.

Dalam melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi setiap hari senin, rabu dan jumat. Hal ini dilakukan peneliti karena hari senin merupakan hari pertama anak masuk sekolah setelah hari libur yang berarti anak memiliki waktu yang lebih banyak dirumah, yang dilakukan peneliti adalah melihat apakah ada perubahan perilaku ketika anak memiliki waktu lebih banyak dirumah. Observasi hari rabu dilaksanakan oleh peneliti karena pada hari rabu anak tunagrahita melakukan olah raga/relaksasi disamping itu waktu pelajaran padat sehingga peneliti dapat melihat apakah ada perubahan perilaku ketika anak dalam kondisi relaksasi dan lelah. Kemudian observasi hari jumat dilaksanakan karena ketika hari jumat SDLB YPAC mengadakan senam/kerja bakti bersama sehingga peneliti dapat melihat cara bersosialisasi anak tunagrahita dengan teman-temannya.

### 3.5.2 Wawancara

Moleong (2004:135) mengemukakan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *yang diwawancara* (yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985:266), antara lain:

“mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota”.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara terstruktur yaitu wawancara dilakukan secara langsung antara peneliti dengan informan dengan menggunakan pedoman wawancara (guide interview). Untuk memperoleh batasan yang jelas mengenai pokok masalah yang dikaji, dalam proses wawancara sebaiknya tidak dilakukan secara kaku melainkan disesuaikan dengan situasi dan kondisi informan,

sehingga informan juga bebas menjawab pertanyaan dari peneliti. Dalam pelaksanaan wawancara yang paling dibutuhkan adalah jalinan yang akrab antara peneliti dan informan agar diperoleh informasi yang akurat dan mendalam seputar fenomena yang akan dikaji.

Proses wawancara untuk informan pokok dilakukan setiap peneliti melakukan observasi, namun wawancara tersebut dilakukan setelah proses belajar mengajar selesai. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat menanyakan kembali tentang respon anak tunagrahita ketika mendapat modifikasi perilaku. Kemudian wawancara untuk informan sekunder dilaksanakan sesuai janji yang sudah disepakati bersama. Selama proses wawancara informan tidak lebih sebagai seorang aktor yang bercerita mengenai fenomena modifikasi perilaku sebagai alat mencapai keberfungsian sosial anak tunagrahita sehingga memudahkan peneliti mengetahui segala bentuk informasi yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

Berdasarkan pengertian dan penjelasan tentang wawancara diatas maka berikut ini adalah uraian proses wawancara dan hasil penjelasan informan pokok maupun informan tambahan dalam penelitian ini:

1. Informan DN

Wawancara dilakukan pada tanggal 30 September 2014 pukul 15.00 WIB dirumah informan DN. Dalam wawancara ini DN didampingi oleh ibunya (TI) untuk meluruskan maksud perkataan dari DN. Tujuan wawancara untuk mengumpulkan data yang terkait dengan modifikasi perilaku yang dilakukan disekolah. Dalam wawancara ini peneliti menanyakan tentang kegiatan apa saja dilakukan oleh guru dalam melakukan modifikasi perilaku kepada DN. Pada mulanya DN menjawab dengan malu-malu sehingga TI membantu dengan memberikan pertanyaan sesuai dengan maksud ucapan DN. Kemudian, setelah bercerita tentang kegiatan disekolah DN mulai merasa nyaman untuk berbicara sendiri. Wawancara berlangsung selama 3 jam.

Wawancara kedua dilakukan pada 16 Februari 2014 pukul 09.00 WIB di aula sekolah. Dalam wawancara ini peneliti ingin melakukan *cross chek* ulang informasi yang didapat pada tanggal 30 September 2014 terkait dengan modifikasi perilaku yang dilakukan oleh guru kepada DN. DN menjawab tanpa didampingi oleh guru ataupun orang tua, selama proses wawancara DN mengungkapkan secara jelas tentang modifikasi perilaku yang dilakukan di sekolah. Proses wawancara berlangsung selama 30 menit. Hambatan dalam proses wawancara ini adalah kurang kondusifnya tempat wawancara yang menyebabkan konsentrasi DN akhirnya hilang.

## 2. Informan SK

Wawancara dilakukan pada tanggal 16 September 2014 pada pukul 08.30 WIB di ruang kepala sekolah. Pada wawancara ini peneliti ingin bertanya seputar kebijakan-kebijakan yang diterapkan di SDLB BCD YPAC Kaliwates. Selama proses wawancara SK mengungkapkan secara terperinci tentang kebijakan dan kegiatan yang terapkan di SDLB BCD YPAC Kaliwates. Kemudian, SK juga menjelaskan subyek-subyek yang menjadi pelaku modifikasi perilaku. Proses wawancara berlangsung selama 1 jam.

Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 13 April 2015 di ruangan kepala sekolah pada pukul 07.30 WIB. Pada wawancara tersebut peneliti ingin menanyakan tentang keunggulan yang dimiliki SDLB YPAC Kaliwates dan menanyakan ulang tentang hasil wawancara yang sebelumnya dilakukan. Wawancara ini berlangsung selama 30 menit.

## 3. Informan AW

Wawancara dilakukan pada tanggal 12 September 2014 di aula sekolah pada pukul 09.00 WIB. Pada wawancara tersebut peneliti ingin menanyakan tentang proses pendaftaran siswa SDLB YPAC Kaliwates, karakteristik anak tunagrahita dan proses modifikasi perilaku yang dilakukan di sekolah. Dalam

wawancara ini peneliti mendapat rekomendasi anak tunagrahita yang dapat dijadikan informan. Wawancara ini berlangsung selama 1,5 jam.

Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 13 April 2015 pukul 08.30 WIB di dalam kelas. Pada wawancara tersebut peneliti ingin menanyakan ulang tentang modifikasi perilaku yang dilakukan oleh AW kepada DN. Wawancara ini berlangsung selama 1,5 jam.

#### 4. Informan NL

Wawancara dilakukan pada tanggal 15 September 2014 di dalam kelas pada pukul 08.30 WIB. Pada wawancara tersebut informan bertanya seputar karakteristik anak tunagrahita khususnya DN. Informan NL merupakan guru sejak DN kelas 1 hingga kelas 4 sehingga peneliti menyimpulkan bahwa NL mengetahui kondisi awal DN hingga mengalami perubahan. Selama proses wawancara NL mengungkapkan secara jelas bagaimana kondisi awal hingga DN mengalami perubahan. Selain itu NL juga menceritakan tentang proses modifikasi perilaku yang dilakukannya kepada DN. Wawancara tersebut berlangsung selama 1,5 jam.

Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 13 April pada pukul 12.00 WIB di dalam kelas. Pada wawancara kedua ini peneliti menanyakan kembali tentang proses modifikasi perilaku yang dilakukan kepada DN dan bertanya tentang perubahan yang dialami DN. NL menceritakan secara jelas tentang bagaimana proses modifikasi perilaku. Wawancara dilakukan selama 1 jam.

#### 5. Informan LF

Wawancara dilakukan pada tanggal 15 September 2014 pada pukul 09.00 WIB di dalam kelas. Pada wawancara ini peneliti menanyakan tentang kegiatan apa yang dilakukan LF dalam melakukan modifikasi perilaku kepada DN. Proses

wawancara sedikit mengalami kesulitan karena informan sedang tidak berada dalam kondisi yang nyaman. Wawancara dilakukan selama 15 menit.

Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 29 September pada pukul 12.00 WIB didalam kelas. Pada wawancara ini peneliti menanyakan kembali apa yang dipertanyakan pada wawancara sebelumnya dan memperjelas kegiatan terkait modifikasi perilaku yang belum diketahui oleh peneliti. Berbeda dengan kondisi sebelumnya, informan LF merasa nyaman dan jelas dalam menguraikan kegiatan-kegiatan yang menjadi bagian dari modifikasi perilaku. LF merupakan guru yang mengajar DN dikelas 5. Informan LF kurang memahami secara detail apa saja perubahan yang dialami DN, hal tersebut menjadi hambatan peneliti dalam menggali data tentang perubahan DN setelah kelas 5. Wawancara ini berlangsung selama 1,5 jam.

#### 6. Informan TI

Wawancara dilakukan pada 30 September 2014 pada pukul 15.00 WIB di rumah DN. Pada wawancara ini peneliti menanyakan kepada orang tua DN tentang karakter DN, masalah yang dialami DN dan kegiatan apa saja yang diketahui oleh TI ketika DN di sekolah terkait modifikasi perilaku. Selain itu peneliti juga menanyakan perubahan yang dialami DN ketika menjadi siswa di SDLB YPAC Kaliwates hingga saat ini. TI sangat nyaman dan terbuka dalam menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti. Wawancara tersebut dilakukan bersama DN. Wawancara dilakukan selama 3 jam.

Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 18 November 2014 pada pukul 19.00 WIB di tempat TI berjualan. Pada wawancara ini peneliti menanyakan ulang kepada TI tentang kegiatan modifikasi perilaku yang dilakukan oleh guru disekolah dan cara TI menerapkan modifikasi perilaku dirumah. TI menjawab pertanyaan yang dilontarkan peneliti secara detail. Namun, dikarenakan pada

saat melakukan wawancara TI juga sedang berjalan sehingga wawancara sedikit mengalami kendala. Wawancara berlangsung selama 2 jam.

### **3.5.3 Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data dari data sekunder yang dapat mendukung data primer sebelumnya, tahap pengumpulan data sekunder dengan cara menelaah berbagai dokumentasi resmi. Pengumpulan data sekunder berupa tulisan dari arsip-arsip atau dokumen yang menunjang fokus kajian, misalnya rekaman saat wawancara, catatan lapangan, foto-foto, buku atau artikel yang membahas tentang modifikasi perilaku sebagai alat mencapai keberfungsian sosial anak tunagrahita. Dokumentasi ini bermanfaat bagi peneliti saat menganalisis data di lapangan.

Dokumentasi yang dikumpulkan oleh peneliti ialah: foto, hasil rekaman wawancara, profil YPAC Kaliwates, data jumlah anak tunagrahita, laporan hasil belajar (raport), formulir assessment. Tahap pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara menelaah berbagai dokumentasi resmi ataupun dokumen lainnya yang mampu menjelaskan data-data yang ditemukan di lapangan.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data menurut Boglan & Biklen dalam Moleong (2008) berpendapat bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

#### **a. Pengumpulan data mentah**

Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data mentah. Misalnya, melalui wawancara, observasi lapangan, kajian pustaka dengan menggunakan

alat bantu seperti tape recorder, kamera, dan lain-lain. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data mentah berupa rekaman suara, foto kegiatan informan, raport informan, catatan lapangan yang menggambarkan perilaku informan dan cara komunikasi informan.

b. Transkrip data

Pada tahap ini, peneliti merubah data yang didapat dengan cara observasi ataupun wawancara ke bentuk tertulis dan yang ditulis persis seperti apa adanya, tidak mencampur adukkan dengan pemikiran peneliti. Dalam penelitian ini peneliti mengubah hasil rekaman dari telpon seluler menjadi data tertulis. Serta mendiskripsikan foto sesuai dengan kejadian yang digambarkan.

c. Pembuatan koding

Peneliti membaca ulang data yang sudah ditranskrip dan menemukan hal-hal penting yang kemudian diambil kata kuncinya, dan kata kunci ini nantinya akan diberi kode, misalnya kata kunci modifikasi perilaku.

d. Kategorisasi data

Pada tahap ini peneliti, mulai menyederhanakan data dengan cara mengkategorisasi data. Taksonomi (penggolongan koding dan kategori menurut Bogdan & Biklen 1982 (dalam Irawan, 2006:77) menunjukkan beberapa kode. Kategori yang digunakan dalam penelitian modifikasi perilaku sebagai alat mencapai keberfungsian sosial anak tunagrahita sebagai satu besaran utama dikelompokkan dalam: modifikasi perilaku. Domain tersebut didalamnya masih terdapat domain-domain yang lebih kecil lagi misal dalam domain modifikasi perilaku terdapat sub domain antara lain modifikasi perilaku yang dilakukan dilingkungan sekolah dan yang dilakukan di lingkungan rumah. Dalam sub domain tersebut masih ada sub domain yang lebih kecil lagi dan begitu seterusnya tergantung pada kejenuhan dan terincinya data yang diperoleh saat pengumpulan data.

e. Penyimpulan sementara

Sampai disini peneliti boleh mengambil kesimpulan tapi masih sementara dan kesimpulan ini harus berdasarkan data yang didapat berdasarkan informasi yang diberikan informan pada penelitian modifikasi perilaku sebagai alat mencapai keberfungsian sosial anak tunagrahita. Jika peneliti ingin memberi penafsiran dari pikiran peneliti sendiri maka peneliti tulis pemikiran tersebut pada bagian akhir kesimpulan sementara ini.

f. Triangulasi

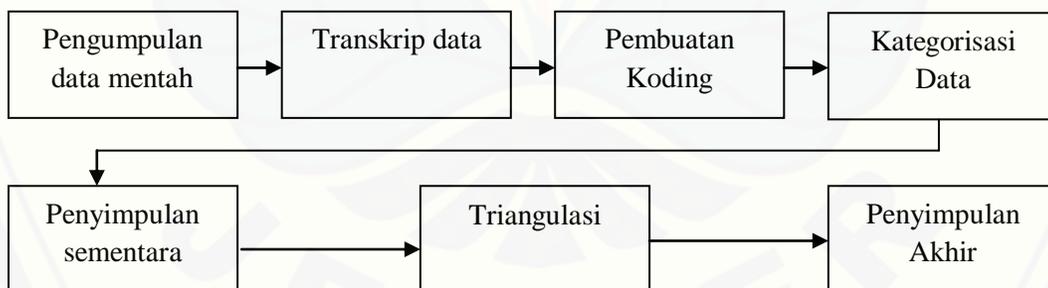
Triangulasi adalah proses check dan recheck antara satu sumber data dengan sumber data lainnya. Misalnya mengkos cek kembali apa yang diucapkan oleh informan dan data temuan dilapangan.

g. Penyimpulan akhir

Kesimpulan terakhir diambil ketika peneliti sudah merasa bahwa data sudah jenuh (*saturated*) dan setiap penambahan data baru hanya berarti ketumpang tindihan (*redundant*).

Alur proses analisis data tersebut sesuai dengan pendapat dari Irawan (2006) yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.6.3 Skema Proses Analisis Data



Sumber: Irawan (2006:70)

### 3.7 Teknik Keabsahan Data

Menguji keabsahan data diperlukan ketika penelitian sosial yang dilakukan menggunakan metodologi kualitatif. Karena penelitian kualitatif ini bersifat empiris sehingga informasi yang diberikan maupun perilaku masing-masing informan yang

mempunyai makna tersendiri tidak dapat langsung diterima begitu saja, oleh karena itu pengujian keabsahan data sangat diperlukan. Teknik triangulasi merupakan teknik yang dirasa peneliti tepat untuk melakukan teknik pengukuran data.

Menurut Moleong (2014:330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Terdapat empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, teori dan penyidik yaitu:

1. Triangulasi dengan *sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
2. Pada triangulasi dengan *metode*, terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi dengan *teori* dinamakan penjelasan banding (*rival explanation*). Dalam hal ini, jika analisis telah menggunakan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing.

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi dengan sumber, menurut Patton (1987:331) dalam Moleong (2014:330) berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai melalui: (1) membandingkan data hasil temuan dengan hasil data wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; membandingkan keadaan

dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Peneliti tidak menggunakan triangulasi teori dan metode dengan alasan adanya keterbatasan waktu dalam melakukan penelitian sedangkan obyek penelitian merupakan anak tunagrahita yang memiliki karakteristik unik yang tidak bisa dipahami dengan waktu yang singkat. Kemudian, dengan fokus pada satu triangulasi peneliti dapat menekan perubahan atau kegagalan pada fokus kajian.

Trianggulasi merupakan yang dilakukan untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dari pemaparan di atas, penelitian ini mempergunakan teknik triangulasi sumber data. Trianggulasi sumber data artinya memadukan antara hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Trianggulasi sumber data dilakukan dengan mengkoscekkan data yang sebelumnya diperoleh pada saat melakukan penelitian di SDLB-BCD YPAC Kaliwates Jember, baik dari para informan pokok maupun informan tambahan mengenai perilaku anak tunagrahita debil dan modifikasi perilaku yang dilakukan oleh guru, proses dan kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan modifikasi perilaku kepada anak tunagrahita debil, dan upaya dalam mengatasi kendala tersebut. Selanjutnya data-data yang disebutkan di atas dikroscek pula dengan fakta lain yaitu dengan hasil observasi dan data-data mentah lain contohnya data yang diperoleh dari raport anak tunagrahita debil tentang modifikasi perilaku yang dilakukan SDLB YPAC Kaliwates, foto-foto yang menunjukkan aktivitas modifikasi perilaku dan hasil *assessment* ketika awal menjadi siswa di SDLB-CBD YPAC Kaliwates.

## BAB 4. PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

#### 4.1.1 Profil Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kaliwates Jember

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Jember pada awalnya berada di karasidenan Besuki, karena di Besuki kegiatan tidak berjalan karena vakum maka pada tahun 1957 YPAC dipindahkan ke Jember. Untuk memperkenalkan YPAC kepada masyarakat Jember, diadakan pemutaran film yang berjudul “*Remember Me*” di alun-alun Jember dengan mengundang para pejabat pemerintah daerah, tokoh-tokoh masyarakat dan masyarakat umum.

Dengan pemutaran film ini masyarakat Jember merasa terpanggil untuk ikut memperhatikan nasib para penyandang cacat, khususnya pemerintah daerah. Atas prakarsa masyarakat dan Bapak kepala daerah tingkat II Kabupaten Jember yaitu Bapak R. Soedjarwo, maka pada tanggal 31 Desember 1958 mengadakan rapat dan membentuk pengurus YPAC Jember yang mewakili daerah karasidenan Besuki. Kepengurusan terbentuk dengan ketua Ibu Soediredjo, Wakil ketua Ny. R. Soedjarwo dan sekretaris Ny. Hami.

Pada tanggal 1 Maret 1959 Kepengurusan YPAC Jember mendapat pengesahan dari YPAC Pusat yang diresmikan di Paviliyun kawedanan Jember. Pada saat itu YPAC Jember belum memiliki gedung sendiri, sehingga seluruh kegiatan yang meliputi: perawatan kesehatan, pendidikan dan sosial (asrama) dipusatkan digedung Palang Merah Indonesia (PMI) Cabang Jember jl. Mangunsarkoro dengan status pinjam.

Pada tahun 1965 kepengurusan YPAC Jember mengadakan reformasi dengan keputusan kepengurusan diketahui oleh dr. Soewardo dan wakil ketua Ibu R. Djuwito kepengurusan ini berlangsung sampai tahun 1974. Kemudian, pada tahun 1974 pengurus YPAC Jember mengadakan reformasi kembali dengan keputusan sebagai ketua Ibu R. Soedjarnaso, wakil ketua Ibu R. Djuwito dan sekretaris Ibu Musaffac.

Pada saat itu kegiatan YPAC Jember dialihkan ke RSUD dr. Soebandi Jember, karena gedung PMI dipugar. Hal ini berlangsung sampai tahun 1983.

Tahun 1981 YPAC Jember mendapatkan bantuan dari Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Jember berupa gedung yang terdiri dari satu unit gedung induk dan satu unit gedung sekolah yang dibangun diatas tanah seluas 3000M2. di Jl. Imam Bonjol 44 Jember (Sekarang jalan Imam Bonjol 42).

Pada tanggal 27 Desember 1983 bertepatan dengan program Dinas Kesehatan Wilayah Jawa Timur mengadakan operasi rehabilitasi anak-anak cacat di Kabupaten Jember. YPAC Jember menerima perawatan, latihan, asrama dan pendidikan bagi anak-anak yang selesai dioperasi di RSUD dr. Soebandi. Mulai saat itu YPAC Jember mulai menempati gedung barunya.

Pada tanggal 31 Januari 1984 gedung YPAC Jember diremiskan oleh Gubernur Propinsi Jawa Timur Bapak Wahono. Sampai saat ini seluruh kegiatan berpusat di jalan Imam Bonjol 42 Jember, yang meliputi perawatan, latihan pendidikan dan asrama.

Pada tanggal 22 November 1993 pengurus YPAC Cabang Jember mengadakan reformasi melalui Muscab I dengan keputusan sebagai Ketua Ibu Hj. Moh.Soepono, Wakil Ketua Ibu Hj. Edi Ario Kuncoro, Sekretaris Ibu Hj. Soeharno dan Bendahara Ibu Hj. Sanjaya. Pada tanggal 27 Juli 2000 YPAC Cabang Jember kembali mengadakan Reformasi melalui Muscab III dengan keputusan sebagai Ketua Ibu Hj. Endah Ariyani, SE, Wakil Ketua I. Ibu Hardiningsih, SH, Wakil Ketua II. Ibu Hj. Eddy Ario Koentjoro dan sebagai Sekretaris I. Ibu Adie Wimbanoë, Wakil Sekretaris Ibu Sukimah Totok Suprpto, Bsc serta sebagai bendahara Ibu Hj. Mariana Sanjaya dengan wakil bendahara Ibu Hj. Djakfal dan sebagai pengelola Ny. Sukimah Totok Suprpto Bsc

Berdasarkan informasi yang disuntung dari profil YPAC Kaliwates tujuan utama didirikannya Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) adalah :

1. Untuk memberikan pertolongan dan pendidikan kepada anak – anak yang kurang beruntung karena cacat jasmani maupun rohaninya sehingga

mereka tidak mempunyai kemampuan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari – hari yang primer dan tidak terlalu banyak menjadi beban orang lain.

2. Untuk memberikan bimbingan dan pendidikan kepada anak – anak yang kurang beruntung / cacat mental maupun fisiknya agar memiliki pengetahuan dan atau keterampilan sehingga dapat mengembangkan kemampuannya di bidang dan atau keterampilan untuk hidupnya yang layak sesuai dengan derajat kecacatannya.
3. Menyelenggarakan Asrama dan Panti Asuhan yang dapat mendukung terselenggaranya pendidikan dan bimbingan keterampilan baik di dalam maupun di luar sekolah.

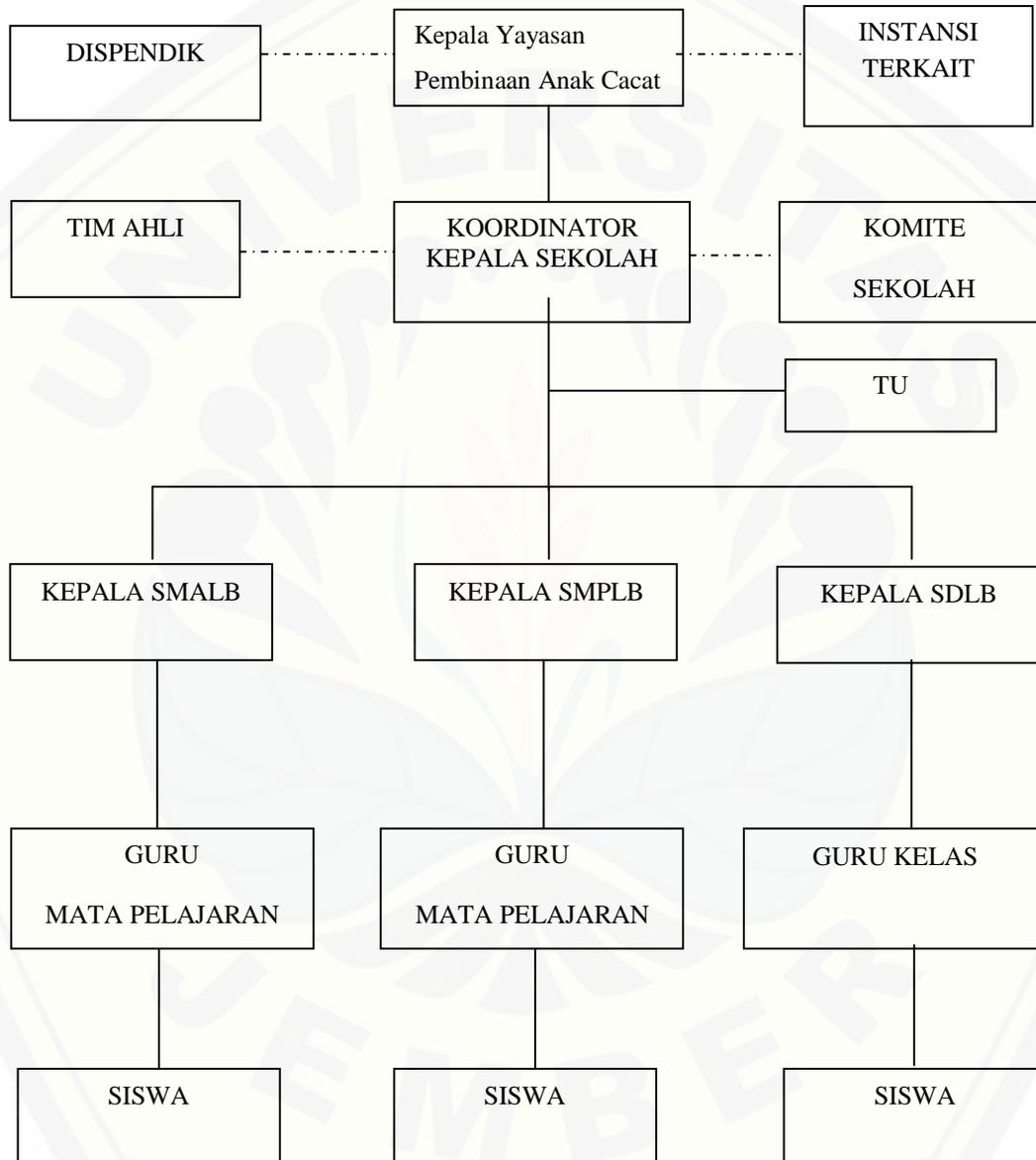
Untuk merealisasikan tujuan tersebut diatas maka diselenggarakanlah :

- a. Sekolah Luar Biasa Jember meliputi Bagian B (Tuna Rungu), Bagian C (Tuna Grahita / Lemah Mental) mulai dari Taman Kanak – kanak Luar Biasa (TKLB) sampai dengan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB).
- b. Asrama dan Panti Asuhan

Karena membina anak cacat memerlukan tindakan-tindakan khusus (Personal) lebih- lebih sebagian besar anak yang cacat itu terdiri dari anak – anak orang yang kurang mampu atau dari keluarga ekonomi lemah.

Berikut ini adalah struktur organisasi Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kaliwates:

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kaliwates



Sumber: Data Tata Usaha YPAC Kaliwates

Berdasarkan struktur organisasi diatas dapat dilihat bahwa kedudukan tertinggi ditempati oleh Kepala Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kaliwates. Tugas dari kepala YPAC kaliwates adalah mengatur sistem yang ada di lingkungan yayasan, memantau dan bertanggung jawab atas kelangsungan sistem belajar siswa. Selain itu kepala YPAC juga menjadi mediator ketika ada bantuan atau beasiswa yang diperuntukkan siswa siswi di YPAC Kaliwates. Dalam kinerjanya kepala YPAC kaliwates dibantu oleh kordinator kepala sekolah, yang nantinya mengatur regulasi kebijakan yang ditetapkan oleh kepala YPAC Kaliwates. Kordinator kepala sekolah menaungi 3 kepala sekolah yang terdiri dari kepala SMALB, kepala SMPLB, dan kepala SDLB.

Koordinator kepala sekolah memiliki tugas menjaga stabilitas kinerja tiap-tiap kepala sekolah. Ketika tiap-tiap kepala sekolah mempunyai masalah kordinator kepala sekolah menyampaikan kepada kepala YPAC Kaliwates supaya lekas ditemukan jalan keluarnya. Selain itu, kordinator kepala sekolah bertugas memimpin, mengawasi, mengatur dan bertanggung jawab pada bagian tata usaha di lingkungan YPAC Kaliwates. Pada bagian tata usaha memiliki tugas untuk mengatur, mengawasi, serta mencatat efektifitas kinerja guru dan menganalisa keluar masuknya keuangan yang ada di lingkungan YPAC Kaliwates.

Didalam naungan kordinator kepala sekolah terdapat tugas yang harus dilaksanakan oleh masing-masing kepala sekolah yang meliputi SMALB, SMPLB, dan SDLB. Tugas tersebut ialah menjalankan kurikulum yang sesuai dengan kemampuan anak serta mengatur dan mengawasi kinerja guru. Begitu pula guru di tiap-tiap sekolah mempunyai tugas yang sama yaitu menjalankan kurikulum dan mendidik siswa YPAC Kaliwates untuk mengembalikan keberfungsian sosial yang masing-masing anak miliki.

YPAC Kaliwates Jember termasuk dalam organisasi pelayanan yang bergerak dibidang pemberdayaan anak disabilitas. Bentuk pelayanan yang diberikan YPAC Kaliwates Jember adalah dengan cara memberikan layanan pendidikan formal dan *life skill*. Untuk melengkapi pelayanan tersebut YPAC Kaliwates memberikan

modifikasi perilaku yang dilakukan oleh guru kelas dan diperuntukan semua siswa disabilitas yang ada di SDLB-BCD YPAC Kaliwates. Hal itu bertujuan untuk mengubah atribut pribadi dari klien untuk meningkatkan kesejahteraan anak disabilitas (dalam Bab 2 ha.14). kesejahteraan yang akan dirasakan salah satunya mampu menjalankan fungsi sosialnya.

#### 4.1.2 Pengurus Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kaliwates Jember

Berikut ini adalah susunan pengurus Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kaliwates Jember :

1. PELINDUNG : Bupati Jember
2. DEWAN PENASEHAT : Ka. Dinsos Kab. Jember  
Ka. Dispendik Kab. Jember  
Ka. Dinkes Kab. Jember  
Ka. Depnakertrans Kab. Jember
3. DEWAN PEMBINA : Ny.Hj. Rr. Sri Sulistyo Moch. Soepono  
Ny. Hj. Hardiningsih SH
4. PENGAWAS : Ny. Susilaningtyas Arum  
Ny. Hj. Siti Asyiah
5. KONSULTAN AHLI : dr. Eddy Aryo Kuntjoro  
dr. Suparimbo
6. PENGURUS HARIAN :
  - K e t u a : Ny. Hj. Endah Ariani SE
  - Sekretaris : Ny. Sukimah Totok Suprpto Bsc.
  - Bendahara : Ny. Rr. Lili Safiani SE

Karyawan YPAC Kaliwates Jember Sebanyak 15 orang

1. Ka. Tata Usaha : Giyanto, S.Pd
2. Ketua Bid. Pendidikan : Mubarokah, S.Pd
3. Ka. Bid. Asrama / Asuhan : Noor Alima.
4. Pembantu Tata Usaha : Lutfi Prihatiningtyas, SE
5. Pesuruh Kantor Yayasan : Ginanjar Gusti Yulianto
6. Pesuruh Asrama : M. Bahrul
7. Tukang kebun : Ginanjar Gusti Yulianto
8. Waker : Mukidi
9. Juru Masak : B. Bud

Setelah melihat susunan pengurus diatas tampak bahwa SDLB YPAC Kaliwates mendapatkan pengakuan secara legal formal dari Bupati Jember dan instansi pemerintahan seperti Dinas Sosial, Dinas Pendidikan, Dinas kesehatan dan Departemen ketenagakerjaan dan transportasi. Dengan memiliki susunan pengurus yang jelas maka setiap kegiatan yang dilakukan oleh SDLB YPAC Kaliwates mendapat dukungan dan bantuan dari pemerintah daerah.

#### **4.1.1 Kegiatan Yayasan**

1. Pendidikan di SLB-BCD YPAC ditangani oleh 8 orang guru Negeri DPK (diperbantukan) dan 13 guru swasta yang honorinya diberikan oleh yayasan. Semua guru SLB-BCD YPAC Jember tersebut semuanya tamatan Pendidikan Guru Luar Biasa.
2. Ujian akhir bagi Siswa SLB-B, C dan D sebagian diikutsertakan pada Rayon – Rayon Sekolah Normal dan ternyata hasilnya cukup memuaskan.
3. Dalam perkembangan Sekolah Luar Biasa Bagian BCD Yayasan Pembinaan Anak Cacat (SLB-BCD YPAC Jember di bidang ketrampilan telah meluluskan beberapa anak dan semuanya mampu mandiri bahkan terserap oleh angkatan kerja antara lain :
  - a. Menjahit / bordir
  - b. Sablon / percetakan

- c. Bengkel sepeda motor
- d. Diterima sebagai karyawan swasta
- e. Diterima sebagai pesuruh kantor

Setelah mengetahui kegiatan yayasan yang diberikan untuk siswa SDLB YPAC Kaliwates dapat dilihat bahwa setiap kegiatan yang dilakukan dilingkungan sekolah dilakukan oleh tenaga pengajar yang sesuai bidangnya. Sehingga siswa SDLB YPAC Kaliwates tidak hanya memiliki pengetahuan dibidang akademik tetapi juga menekankan pada *lifeskill*.

#### 4.1.2 Data Guru SDLB YPAC Kaliwates

Berikut ini adalah tabel status guru berdasarkan tingkat pendidikan yang ditempuh:

**Table 4.1 Status Guru Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No.	Status Guru	Tingkat Pendidikan						
		SMP	SLTA	D1	D2	D3	S1	S2
1	Guru Tetap	-	-	-	-	-	4	-
2	GTT	-	3	-	1	1	3	-
3	Guru Bantu	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		-	3	-	1	1	7	-

Sumber : Tata Usaha YPAC Kaliwates 2014

Berdasarkan table diatas dapat diketahui bahwa guru SDLB YPAC Kaliwates memiliki jenjang pendidikan sarjana (S1) sebanyak 4 orang sebagai guru tetap. Terdapat guru tidak tetap yang menempuh jenjang pendidikan SMA sebanyak 3 orang, ahli madya (D2 dan D3) sebanyak 2 orang dan sarjana (S1) sebanyak 3 orang. Dalam institusi ini guru juga menjabat didalam struktur kepengurusan di YPAC Kaliwates. Semisal, guru sebagai walikelas juga menjabat sebagai guru mata

pelajaran. Kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah juga menjabat sebagai guru mata pelajaran.

#### 4.1.3 Jumlah Siswa Tunagrahita Di SDLB YPAC Kaliwates

Table 4.2 Jumlah Siswa Tunagrahita

KELAS	Jumlah Siswa / Jenis Ketunaan				Jumlah	Rombel
	A tunanetra	B tunarungu	C tunagrahita	D Tunadaksa		
1	-	1	4	5	10	2
2	-	-	7	1	8	2
3	-	7	7	1	15	3
4	-	10	4	2	16	3
5	-	3	7	4	14	3
6	-	2	8	2	12	2
<b>Jumlah</b>	0	23	37	15	75	15

Sumber : Tata Usaha YPAC Kaliwates 2014

Berdasarkan table diatas dapat diketahui bahwa di SDLB YPAC Kaliwates tidak memiliki murid tunanetra (A), dikelas 1 terdapat 1 siswa tunarungu (B), 4 siswa tunagrahita (C) dan 5 orang siswa tunadaksa (D) jika diakumulasi jumlah siswa kelas 1 sebanyak 10 siswa yang terbagi menjadi dua rombongan belajar. Dikelas 2 terdapat 7 siswa tunagrahita dan 1 kelas tunadaksa yang jika diakumulasi terdapat 8 orang siswa yang terbagi menjadi dua rombongan belajar. Dikelas 3 terdapat 7 siswa

tunarungu, 7 siswa tunagrahita dan 1 siswa tunadaksa yang jika diakumulasi menjadi 15 siswa yang terbagi menjadi 3 rombongan belajar. Kemudian dikelas 4 terdapat 10 siswa tunarungu, 4 siswa tunagrahita dan 2 siswa tunadaksa yang jika diakumulasi menjadi 16 siswa yang terbagi menjadi 3 rombongan belajar. Dikelas 5 terdapat 3 siswa tunarungu, 7 siswa tunagrahita dan 4 orang tunadaksa yang jika diakumulasi terdapat 14 siswa yang terbagi menjadi 3 rombongan belajar. Dikolom yang terakhir yaitu kelas 6 terdapat 2 siswa tunarungu, 8 siswa tunagrahita dan 2 siswa tunadaksa yang jika diakumulasi menjadi 12 orang siswa yang tergabung menjadi 2 rombongan belajar.

Secara keseluruhan total siswa di SDLB YPAC Kaliwates ialah 23 siswa tunarungu, 37 siswa tunagrahita dan 15 siswa tunadaksa sehingga jika diakumulasi menjadi 75 siswa. Dari jumlah siswa tersebut SDLB YPAC Kaliwates menyediakan 15 rombongan belajar.

#### **4.1.5 Sarana dan Prasarana**

Sekolah Luar Biasa Yayasan Pembinaan Anak Cacat Cabang Jember yang terletak di Jalan Imam Bonjol No. 44 Kecamatan Kaliwates Kab. Jember memiliki sarana prasarana sebagai berikut:

a. Gedung Asrama :

1. Ruang kantor Yayasan;
2. Ruang kantor Tata Usaha (TU);
3. 6 (enam) Ruang kamar tidur yang dapat menampung  $\pm$  50 orang siswa;
4. Gedung Fisioterapi;
5. 4 (empat) Kamar mandi;
6. 2 (dua) Kamar WC;
7. Kamar tempat mencuci;
8. Ruang makan;
9. Ruang dapur;
10. Buah Ruang belajar di ruang los (muka kamar).

- b. Gedung sekolah (SLB/ B-C-D-D1) terletak disamping gedung Asrama YPAC



**Gambar 4.2 Sarana dan Prasarana SDLB YPAC Kaliwates**

yang terdiri dari:

- 1) Buah Ruang kantor kepala sekolah dibagi menjadi 2 (dua), antara lain:
  - (a) Ruang kepala sekolah SMALB;
  - (b) Ruang kepala sekolah SMPLB dan SDLB.
- 2) 4 (empat) Buah Ruang kelas.
- 3) Ruang ketrampilan, terdiri dari:
  - (a) Ruang Ketrampilan Komputer;
  - (b) Ruang Ketrampilan Memasak

Sumber : Dokumentasi penelitian, 2014

#### **4.1.6 Kegiatan di SDLB YPAC Kaliwates**

Dalam melakukan proses belajar mengajar SDLB YPAC Kaliwates menyelenggarakan kegiatan yang disesuaikan dengan waktu dan kurikulum yang ada yaitu:

1. Hari senin hingga kamis masuk pukul 07.00, pulang pukul 12.00. Hari jumat masuk pukul 07.00, pulang pukul 10.30 dan hari sabtu masuk pukul 07.00 pulang pukul 11.00 dengan sistem semester;
2. Materi yang diberikan berpedoman pada kurikulum SLB yang meliputi 10 bidang studi yaitu: Pendidikan Agama, IPA, PPKN, Olahraga, Bahasa Daerah, Kesenian Khusus, Matematika, Keterampilan Khusus, Bahasa Indonesia, IPS.
3. Selain pendidikan akademis yang diajarkan, ada juga pelajaran keterampilan dan pendidikan rokhani yang diajarkan pada setiap hari sabtu;
4. Ikut merayakan hari-hari besar keagamaan misalnya: Maulid Nabi, Natal, Halal Bihalal;
5. Mengadakan dan berpartisipasi dalam perlombaan HUT YPAC, HUT Proklamasi Kemerdekaan RI, Hari Kartini dan hari-hari besar Agama/ Nasional lainnya;
6. Mengadakan rekreasi setiap akhir tahun.  
Dalam rangka pengembangan kemampuan dan potensi siswa SDLB YPAC Kaliwates mengadakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut:

- a. Pramuka;
- b. Keterampilan seperti: Menjahit, memasak, membuat keset, membuat barang manik-manik;
- c. Kesenian, sesuai dengan minat dan bakat anak;
- d. Olahraga;
- e. Bina diri untuk melatih kemandiriannya seperti: merawat diri, memasang kancing baju, sikat gigi, berdandan.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa SDLB YPAC Kaliwates seperti pramuka, kesenian dan olahraga sering dilombakan pada tingkat kabupaten, provinsi maupun tingkat nasional, sedangkan hasil dari keterampilan dijual di kantin sekolah dan dipasarkan secara mulut ke mulut.

#### 4.1.7 Diskripsi Informan

Penelitian ini mengkaji tentang modifikasi perilaku yang dilakukan oleh SDLB YPAC Kaliwates Jember sebagai alat mencapai keberfungsian sosial anak tunagrahita. Dalam penelitian ini peneliti memaparkan sejumlah informan yang membantu memberikan informasi dalam rangka pengumpulan data dilapangan. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 5 informan, informan tersebut merupakan 1 kepala sekolah SDLB YPAC Kaliwates, guru kelas, dan orang tua anak tunagrahita. Informan tersebut merupakan orang-orang yang terlibat secara langsung dalam melakukan modifikasi perilaku di lingkungan sekolah dan lingkungan rumah.

**Tabel 4.3 Deskripsi Informan**

No.	Nama	Jenis kelamin	Pendidikan	Keterangan
1	DN	Laki-laki	SD	Siswa tunagrahita
2	AW	Perempuan	Sarjana	Guru
3	NL	Perempuan	Sarjana	Guru
4	LF	Perempuan	Sarjana	Guru
5	TI	Perempuan	SMA	Orang tua
6	SK	Perempuan	Sarjana	Kepala sekolah

Sumber: Diolah Oleh Peneliti, 2014

Tabel diatas menunjukkan bahwa ada 6 orang yang bertindak sebagai informan. Satu diantaranya berjenis kelamin laki-laki dan lima lainnya berjenis kelamin perempuan. Satu di antara lima informan berpendidikan sekolah dasar yang bertindak sebagai anak tunagrahita (DN), empat diantaranya berpendidikan sarjana dengan rincian tiga orang bertindak sebagai guru kelas (AW, NL, LF) dan satu orang bertindak sebagai kepala sekolah (SK). Kemudian satu diantara ke lima informan berpendidikan SMA dan bertindak sebagai orang tua anak tunagrahita (TI).

#### 4.2 Modifikasi Perilaku Sebagai Alat Mencapai Keberfungsian Sosial Anak Tunagrahita Debil

Penanganan terhadap tunagrahita khususnya tunagrahita debil sangatlah beragam, pada saat ini telah banyak diterapkan metode penanganan secara preventif dan kuratif/korektif. Upaya penanganan secara preventif dilakukan untuk menekan terjadinya kecacatan akibat pola hidup yang salah maupun virus *rubella* (campak jerman). Pola hidup yang salah dari ibu yang sedang mengandung ialah mengonsumsi obat-obatan keras atau minuman beralkohol, kurangnya pemeriksaan kandungan dan janin kurang mendapatkan asupan nutrisi dari ibu. Jenis dari upaya penanganan preventif ada dua yaitu cara preventif medis dan preventif psikologis-pedagogis. Upaya penanganan preventif medis dapat dilakukan ketika ibu masih dalam kondisi mengandung dengan pemberian vitamin atau antibody supaya janin dalam kandungannya tetap sehat. Kemudian upaya penanganan preventif psikologi-pedagogis. Merupakan deteksi sejak dini kecacatan pada anak. Upaya ini dilakukan dalam bentuk permainan, dalam permainan tersebut mengandung latihan fungsi motorik halus dan motorik kasar, fungsi kognitif dan fungsi afektif.

Upaya penanganan secara kuratif dan korektif merupakan upaya yang dilakukan secara medis maupun psikologi-pedagogis, upaya tersebut dilakukan setelah mengetahui kecacatan dgpada anak. Upaya kuratif medis dilakukan untuk memperbaiki sistem atau bagian yang memerlukan tindakan medis. Semisal anak tunagrahita dengan *hydrocephalus*, mereka membutuhkan bantuan untuk mengurangi cairan yang ada dikepala. Upaya korektif merupakan upaya yang dilakukan oleh psikolog dan pedagogis untuk menyembuhkan, mengurangi, dan memperbaiki perilaku-perilaku yang menyimpang dari anak tunagrahita debil.

Modifikasi perilaku merupakan pendekatan yang sesuai dengan fungsi khusus dari kesejahteraan sosial menurut Sumarnonugroho (dalam Bab 2 halaman11) yaitu fungsi penyembuhan dan pemulihan (*kuratif/remedial dan rehabilitative*) yang bertujuan untuk meniadakan hambatan-hambatan atau masalah sosial yang ada. Hambatan tersebut berupa perilaku *maladaptive* anak seperti, sering berdiam diri, sulit untuk beradaptasi dan

suka mengganggu teman. Modifikasi perilaku mencoba untuk menanamkan dan menumbuhkan fungsionalitas kembali dalam diri anak. Fungsi penyembuhan dapat bersifat represif artinya bersifat menekan agar masalah sosial yang timbul tidak makin parah dan tidak menjalar. Kedua, Fungsi pencegahan (*preventif*), dalam hal ini meliputi langkah-langkah untuk mencegah agar jangan sampai timbul masalah sosial yang baru. juga langkah-langkah untuk memelihara fungsionalitas anak ketika didalam masyarakat. Fungsi pengembangan (*promotif, developmental*) untuk mengembangkan kemampuan anak supaya dapat lebih meningkatkan fungsionalitas mereka sehingga dapat hidup secara produktif. Fungsi penunjang (*suportif*) fungsi ini menopang usaha-usaha lain agar dapat lebih berkembang. Meliputi kegiatan-kegiatan yang dapat memperlancar keberhasilan program-program lainnya.

Pendapat Sumarnonugroho senada dengan pendapat Powers & Osborn (1976) memberi batasan modifikasi perilaku sebagai penggunaan secara sistematis teknik kondisioning pada manusia untuk menghasilkan perubahan frekuensi perilaku sosial tertentu atau tindakan mengontrol lingkungan perilaku tersebut (dalam Bab 2 halaman21). Kemudian Wolpe (1973) memberi batasan tentang modifikasi perilaku adalah penerapan prinsip-prinsip belajar yang telah teruji secara eksperimental untuk mengubah perilaku yang tidak adaptif, kebiasaan-kebiasaan yang tidak adaptif dilemahkan dan dihilangkan, perilaku adaptif ditimbulkan dan dikukuhkan (dalam Bab 2 halaman21). Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa modifikasi perilaku merupakan pendekatan dalam upaya dalam melakukan penyembuhan dan pemulihan, pencegahan (*preventif*), pengembangan (*promotif, developmental*) dan penunjang (*suportif*) yang penerapannya atas prinsip belajar yang telah teruji secara eksperimental untuk mendorong anak tunagrahita debil mampu merubah perilakunya sendiri, mengontrol diri sendiri dan lingkungannya, mengubah perilaku-perilaku yang tidak adaptif dan menggantikan dengan perilaku yang adaptif. Ketika perilaku adaptif anak muncul maka anak mendapat kepuasan akan kebutuhan inklusi. Ia tidak mempunyai cukup masalah dalam hubungan atarpribadi (dalam Bab 2 halaman 17).

Dalam melaksanakan modifikasi perilaku yang pertama guru memberikan pengenalan perilaku baik yang berbentuk peneladanan melalui media yang memanfaatkan media dongeng dan gambar dan ditambah dengan *role model* yang mengajarkan bahwa ayah, guru dan kepala sekolah adalah sosok yang pantas menjadi panutan. Kedua, *reward* yaitu kegiatan yang dilakukan guru untuk menekan perilaku *maladaptive* melalui pemberian hadiah (*reward*). Ketiga, mendidik anak untuk berperilaku tegas dan sopan dengan mengajarkan anak untuk merespon positif dan mengungkapkan afeksi ketika berada dilingkungan sekitar. Keempat memberikan *punishment* yang memuat cara mengurangi perilaku *maladaptive* pada anak tunagrahita dengan memberikan stimulus yang menyakitkan dalam bentuk hukuman fisik ringan dan *role model*. Kelima, rileksasi, kegiatan ini meliputi kegiatan rekreasi, senam/olahraga dan kerja bakti. Keenam, evaluasi diri yang mengajarkan anak paham akan kesalahannya. Ketujuh, mengajarkan anak untuk berperilaku prososial.

Perilaku-perilaku yang tidak adaptif (*maladaptive*) pada anak tunagrahita pada kasus DN siswa dari YPAC Kaliwates dipaparkan oleh NL yang menjadi walikelas sejak DN duduk dikelas 1 hingga kelas 4, sebagai berikut:

“ waktu awal ya? DN anaknya pendiem mbak, diem aja. Gak ngomong sama temannya. tapi lama kelamaan anaknya akrab sama temannya mbak.” (wawancara NL, 15 September 2015)

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan NL dapat diketahui bahwa DN merupakan anak yang pendiam, namun seiring berjalannya waktu DN mulai akrab dengan teman sebayanya. Hal tersebut dibenarkan oleh TI (orang tua DN) yang menyatakan bahwa:

“...DN dulu anaknya ini pendiem kalo di sekolah mbak, temannya main dia diem di kelas, diajak ngomong temannya dia diem aja...” (wawancara TI, 18 november 2014)

TI menjelaskan bahwa ketika awal masuk sekolah DN merupakan anak yang pendiam sewaktu dilingkungan sekolah. DN memberikan kebenaran atas pernyataan NL dan TI yang menyatakan bahwa:

“aku takut mbak, aku gak punya teman, pas iku aku gak punya teman saiki aku punya teman banyak. Aku sering di kasih jajan mbak. Aku

ditunggu mama terus. Nek mama pulang aku nangis.” (wawancara DN, 16 Februari 2015)

NL dan TI menyatakan bahwa DN memiliki kesulitan dalam beradaptasi hal tersebut termasuk dalam perilaku kurang sosial (*under sosial behavior*) (dalam Bab 2 halaman 17) perilaku ini timbul jika kebutuhan akan inklusi kurang dipenuhi. Kecenderungan DN ditunjukkan dengan menghindari hubungan dengan orang lain, tidak mau ikut dalam kelompok, menjaga jarak dengan orang lain, tidak mau tau dan menarik diri lingkungan yang ditunjukkan dengan sikap DN yang menjadi pendiam. Sedangkan, DN menyatakan bahwa dia takut ketika berada disekolah karena tidak memiliki teman, sehingga dia selalu meminta ibunya untuk menemani. Hasil wawancara tersebut sesuai dengan pendapat Efendi (2009:101) yang menyatakan bahwa anak tunagrahita memiliki karakteristik penyesuaian sosial yang sangat bergantung dengan pengasuhnya (ibunya). Hal itu dikarenakan pengasuhnya (ibunya) merupakan orang yang paling sering menjalani kontak fisik maupun psikis. Melihat kondisi tersebut DN menjadi anak yang sangat pendiam namun di dalam lingkungan rumah DN bersikap seperti biasa. Berdasarkan kondisi tersebut dapat dilihat bahwa ketika DN berada bersama ibunya (pengasuh) DN merasa nyaman dan aman, tetapi ketika berada jauh dari ibunya dia merasa ketakutan. Ketakutan tersebut ditunjukkan dengan perilaku diam ketika diajak berinteraksi dengan teman-temannya. Untuk itu sangat diperlukan sebuah praktik pendidikan yang mampu mengubah perilaku anak tunagrahita yang awalnya memiliki perilaku maladaptif menjadi adaptif.

Penelitian ini ingin menjelaskan bagaimana modifikasi perilaku yang dilakukan oleh SDLB YPAC Kaliwates melalui guru dan bekerja sama dengan orang tua anak tunagrahita, supaya anak tunagrahita mampu menjalankan fungsi sosialnya di lingkungan masyarakat. Modifikasi perilaku merupakan metode yang diterapkan di kalangan pendidik dan psikolog. Tujuan dari modifikasi perilaku ialah mendukung dan membantu anak dalam mempromosikan perilaku-perilaku adaptif yang ada didalam dirinya, kemudian mengurangi dan meniadakan perilaku yang *maladaptive*. Jika modifikasi perilaku ini diterapkan dengan baik sesuai prosedurnya

dan berjalan terus menerus maka secara perlahan anak tunagrahita akan mengalami perubahan. Dari perubahan-perubahan tersebut akan berpengaruh bagi anak tersebut maupun lingkungan sekitar. Adapun teknik-teknik modifikasi perilaku yang diterapkan di SDLB YPAC Kaliwates adalah sebagai berikut:

#### **4.2.1 Pengenalan Perilaku Baik**

Dalam tahap awal ketika anak menjadi siswa di SDLB YPAC Kaliwates anak didik untuk berperilaku baik oleh guru. Metode yang diunakan sesuai dengan prosedur peneladanan. Prinsip prosedur peneladanan adalah memanfaatkan proses belajar melalui pengamatan, dimana perilaku seseorang atau beberapa orang teladan, berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap, atau perilaku subyek pengamat tindakan untuk ditiru atau diteladani (Bandura, 1977; soetarlinah soekadji, 1983) (dalam Bab 2 halaman23). Pernyataan tersebut selaras dengan pernyataan Efendi (2009:129) yaitu banyak perilaku manusia dibentuk dan dipelajari melalui model, yaitu mengamati dan meniru perilaku orang lain untuk membentuk perilaku baru dalam dirinya. Maka, dalam pengamatan ini guru mengajarkan anak untuk melakukan pengamatan kepada setiap orang yang nantinya akan di jadikan contoh teladan. Setelah anak mempunyai contoh teladan maka pikiran anak akan terangsang untuk merubah sikap atau perilakunya sesuai dengan apa yang di contohkan oleh guru.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut sesuai dengan pernyataan SK sebagai berikut:

“jadi begini lo mbak. Untuk merubah anak apalagi anak grahita itu kan perlu to yang mananya peneladanan. Supaya dia itu paham apa-apa saja yang jadi contoh disekitarnya. Sebenarnya bukan anak grahita saja yang perlu ada contoh peneladanan, semua anak itu butuh. Tinggal kita lihat bagaimana kondisi anak tersebut. Ada yang dia mampu mencari apa yang jadi teladan untuk dirinya ada yang dia harus di cepakno ngono lo mbak, jadi seperti itu... cara meneladankannya itu dengan diberi contoh mbak, ada yang waktu pelajaran diterangkan sosok orang yang perilakunya baik, tutur katanya sopan, nggak biayaan seperti itu mbak. Terus guru, guru ini sebenarnya kunci tauladan kalau disekolah, mungkin kalau dirumah orang tua atau keluarga yang lain. Guru disini saya tuntutan harus bener-bener bisa

jadi contoh mbak. Dari perilakunya, cara berbicara, cara menyelesaikan masalah gitu mbak” ( SK, 13 April 2015)

Pernyataan SK senada dengan pernyataan AW, yaitu:

“peneladaan itu gini lo mbak, anak itu kan sifatnya ada yang kurang baik, sifat yang kurang baik itu tadi kita istilahnya diubah jadi baik. Caranya itu dengan didisiplinkan. Cara mendisiplinkannya itu lo, ini yang ada perbedaan. Mendisiplinkan melalui contoh-contoh yang ada disekitar. Misalnya ya ini mbak waktu pelajaran agama kita menjelaskan yang baik-baik, sifat yang baik-baik, tentang rukun iman, tentang dosa, ini kita tekankan berulang-ulang mbak. Tujuannya apa biar anak bisa berfikir sendiri, melatih untuk berfikir perbuatan ini buruk perbuatan ini baik... iyaa jadi ada media penghubungnya, medianya entah pelajaran entah cerita mbak. Kemudian, guru juga mencontohkan bagaimana sikap yang baik, sikap yang harus dijadikan teladan. Guru inikan nggak hanya pengajar tetapi juga pendidik. Harus memberi contoh. Nanti anak akan tertarik, ketertarikan ini nanti yang kita pegang untuk dikembangkan mbak... kalau dirumah juga sama, dirumah harus ada panutan, contoh yang baik. Misalnya ibunya, harus saling berperan mbak. Supaya anak ini seimbang perubahannya.” (AW, 13 April 2015)

Berdasarkan pernyataan dari informan SK dan AW upaya peneladanan yang dilakukan oleh guru dengan memberikan contoh perilaku seseorang sebagai teladan. Pelaku yang dijadikan contoh teladan tersebut guru dan orang tua. guru dituntut untuk memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak, perilaku tersebut digambarkan dengan cara berbicara yang baik dan sopan, dan tidak bertingkah macam-macam. Kemudian, ketika dirumah orang tua menjadi contoh teladan dengan menggambarkan perilaku baik yang dilakukan orang tua sehari-hari. Contoh selanjutnya diambil ketika pelajaran agama, diharap DN mampu membedakan mana perbuatan yang baik dan buruk. Selain itu dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa dalam prosedur pengenalan perilaku baik anak tunagrahita diajarkan untuk mengamati dan menirukan hal-hal yang menjadi teladan untuk di contoh secara berulang-ulang, dengan adanya promosi sosok yang harus menjadi teladan anak tunagrahita mampu menekan perilaku yang maladaptif. Hasil temuan dilapangan terdapat dua cara mengaplikasikan pengenalan perilaku baik, yaitu dengan menggunakan peladanan melalui media dan *role model*.

#### 4.2.1.1 Peneladanan Melalui Media

Peneladanan melalui media ialah teknik yang digunakan dengan cara memberikan gambaran tentang bagaimana perilaku teladan itu perlu dilakukan. Hal pertama yang dilakukan guru adalah melakukan observasi kebiasaan-kebiasaan perilaku maladaptif yang biasa dilakukan oleh DN, yang kemudian hasil observasi perilaku maladaptif tersebut dipaparkan melalui media. Dari promosi media yang dilakukan terus menerus maka DN akan terdorong untuk melakukan hal yang dikatakan oleh guru tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru kelas bahwa:

*“Tak kasih contoh biasanya kan DN kalo pake topi di unyer ke belakang, itu mbak sama saya disuruh maju ke depan. Ini bagus apa enggak kalo topinya taruh belakang bagus mana sama topi di depan? Di buku gambarnya gimana? Kalo di buku kelihatan rapi apa enggak. Jadi ada perbandingan mbak. Anak grahita kan kalo gak di kasih tau aslinya kan susah dia mbak. Gak bisa imajinasinya kurang itu mbak. (NL. 15 september 2014)”*

Artinya:

*“saya kasih contoh biasanya kan DN kalau memakai topi sering diputar kebelakang, dia saya suruh maju kedepan. Ini bagus apa tidak kalau topinya menghadap kebelakang? Kalau dibuku terlihat rapi apa tidak? Jadi ada perbandingannya mbak. Anak tunagrahita harus diberi tahu aslinya karena dia kesusahan. Imajinasinya kurang baik itu mbak (NL. 15 september 2014)”*

Dalam kasus ini DN sering memakai topi yang diputar kebelakang, untuk merubah perilakunya guru memberikan penjelasan perilaku yang dilakukan DN merupakan perilaku yang salah berdasarkan gambar dibuku. Selain menggunakan media gambar sebagai alat peraga terdapat metode yang lain, yaitu menggunakan dongeng. Media dongeng sama halnya dengan media gambar. Kesamaan kedua media tersebut ialah ketika anak DN dituntut untuk mengimajinasikan perilaku-perilaku baik. Hal tersebut diungkapkan oleh SK yang menyatakan bahwa :

*“yo ada to mbak. Iha dipelajaran agama itu kan ada cerita nabi, gimana nabi Muhammad itu gimana nabi muhammad bisa di jadikan teladan itu*

*gimana, pahlawan Negara itu apa yang harus ditirukan. Nanti lebih jelas jenengan tanya gurunya. Jadi anak itu tau gitu lo mbak mana yang baik dan jelek ya dari contoh orang itu. (SK 16 september 2014)”*

Artinya:

“ ya ada dong mbak. Di mata pelajaran agama itu kan ada cerita nabi, bagaimana nabi itu Muhammad itu bagaimana nabi Muhammad bisa dijadikan tauladan itu bagaimana, pahlawan Negara itu apa yang harus ditirukan. Nanti lebih jelas anda tanya gurunya. Jadi anak bisa tahu mbak mana yang baik dan mana yang jelek ya dari contoh orang itu. (SK 16 september 2014)”

SK menjelaskan tentang perilaku baik dengan cara memberikan cerita tentang nabi atau pahlawan. Guru berpedoman pada cerita yang tersaji di dalam buku yang kemudian diurutkan supaya anak mampu untuk berimajinasi. Anak digiring untuk membayangkan perilaku-perilaku yang baik, serta menceritakan perilaku-perilaku yang menguntungkan dan perilaku yang tidak menguntungkan. Dengan contoh tersebut DN akan mendapatkan gambaran tentang perbuatan yang seharusnya dilakukan dan mana yang seharusnya dihindari.

#### **4.2.1.2 Role Model**

Orang tua dan guru merupakan orang yang akan dijadikan panutan bagi anak. Tanpa disadari anak akan menirukan tingkah laku dan ekspresi orang tua dan guru. Baik dan buruknya perkembangan anak tergantung bagaimana lingkungan sekitar memberikan contoh kepada anak. Oleh karena itu, orang tua dan guru adalah model utama pendidik anak. Ketika anak didalam lingkungan rumah ayah dan ibu merupakan *role model* bagi anak, dan saat anak berada dilingkungan sekolah yang menjadi *role model* ialah guru dan perangkatnya.

Penerapan *role model* yang dilakukan guru untuk DN akan diterangkan sebagai berikut:

“...tak ginikan mbak (gebrak bangku pelan) “dik kalo berantem terus biar bu kus yang ngajar!” tak gitukan sama saya mbak. Lha gimana lagi mbak,

dari pada gak bisa tenang.... Bu kus kan teges mbak. Biasanya anak-anak diancam gak naik kelas, di laporkan orang tua itu kalo ketauan nakal. Kan bu kus sering keliling masuk masuk kelas, kalo ketauan nakal itu biasanya digepuk mbak sama bu kus”. (NL, 15 September 2014)

Dari penjelasan tersebut NL mengajarkan *role model* dengan memberi peringatan dengan menggebrak bangku untuk mengalihkan konsentrasi DN. Kemudian, NL memberikan gambaran kepada DN tentang sosok kepala sekolah yang tegas dan sering memberikan peringatan yang menyakitkan untuk mendisiplinkan siswa yang nakal.

Penuturan NL senada dengan penuturan TI, sebagai berikut:

“...biasanya ayahnya yang saya buat contoh mbak. Liaten dik ayah dik kerja siang malem biar dapet uang biar bisa makan, capek ayah itu nak. Makanya jadi anak harus pintar biar ayah sama mama gak usah kerja jadi mbak kalo baandel belajarnya tak gitukan mbak.” (TI, 18 November 2014)

Artinya :

“...biasanya ayahnya yang saya buat contoh mbak. Lihat dik ayah keja siang malam supaya mendapatkan uang supaya bisa makan, capek ayah itu nak. Makanya jadi anak harus pintar biar ayah dan mama tidak perlu capek bekerja jadi kalau dia belajarnya bandel saya berkata seperti itu: (TI, 18 November 2015)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, TI memberikan gambaran kepada DN tentang perjuangan ayahnya yang setiap waktu bekerja tanpa mengenal lelah untuk mencari uang. Dalam cerita tersebut TI memberikan gambaran manfaat ketika DN rajin belajar. Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa *role model* merupakan metode yang digunakan oleh guru dan orang tua untuk memberi pandangan tentang seseorang yang patut dicontoh untuk DN. Seseorang yang dijadikan contoh untuk ditiru adalah ayah dan ibu kepala sekolah. Ketika DN mempunyai contoh maka tidak akan sulit untuk membedakan mana perbuatan baik dan buruk. Selain itu, dengan adanya *role model* DN mampu memberikan gambaran tentang sosok yang akan dia panut untuk memotivasi perubahan perilakunya.

Pengenalan perilaku baik yang dilakukan oleh guru dengan cara peneladanan melalui media gambar dan dongeng serta *role model* akan membawa pengaruh kepada anak supaya mampu mengenali perilaku baik dan buruk sesuai apa yang telah digambarkan oleh guru. Kemudian, *role model* membantu anak untuk mampu memilih bagaimana sosok yang harus dia panut untuk merubah perilakunya sendiri, sehingga mendorong anak untuk mempunyai gambaran hidupnya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat purwanta (dalam Bab 2 halaman23) yang menyatakan prosedur meneladani adalah prosedur yang memanfaatkan proses belajar melalui pengamatan, dimana perilaku seseorang atau beberapa orang teladan, berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap, atau perilaku subyek pengamat tindakan untuk ditiru atau diteladani. DN melalui proses belajar dalam perubahan perilaku yang dengan cara melakukan pengamatan dari orang tua dan guru yang memberikan gambaran perilaku yang patut dicontoh dan perilaku yang harus dihindari, gambaran perilaku tersebut dilakukan dengan harapan DN mampu mengamati dan menirukan perilaku dari orang tua dan guru sebagai tauladan yang baik.

Dua langkah pengenalan perilaku baik tersebut akan membawa dampak meningkatnya keberfungsian sosial anak tunagrahita. Hal itu senada dengan pernyataan Achlis (dalam Bab 2 halaman16) yang menyatakan bahwa peningkatan keberfungsian sosial akan terjadi apabila individu memiliki persepsi dan pemikiran yang realistik. Hal tersebut terjadi ketika DN mampu memahami apa yang digambarkan oleh guru dan orang tua, sehingga DN mampu berfikir sendiri tentang perilaku apa saja yang menguntungkan atau merugikan bagi dia. Dengan metode tersebut ketika DN berada dimasyarakat DN tidak akan mudah terpengaruh oleh perilaku yang dibawa orang lain karena DN sudah mempunyai bekal perilaku yang baik.

#### 4.2.2 *Reward* (Pemberian Hadiah)

Langkah kedua dalam tahap modifikasi perilaku ialah *reward* atau pemberian hadiah. Pemberian hadiah ini dilakukan oleh guru untuk DN sebagai penguah ketika DN mampu menekan perilaku *maladaptivenya*. Hal ini sesuai dengan pendapat AW sebagai berikut:

“ untuk merubah anak ini kan perlu apresiasi to mbak, apresiasinya ini bentuknya dikasih hadiah atau yang mananya ini *reward*. *Reward* ini mbak dikasih kalau anak melakukan hal yang positif respon dari perilaku yang kita contohkan. Gampangnya gini lo mbak, seumpamana DN kita ajari pake seragam yang baik aja ya misalnya, kalau dia bajunya tetep berantakan kita nggak kasih hadiah, kalau DN pakaiannya rapi kita kasih hadiah. Hadiahnya ada yang spontan, kalau spontan itu kalau dia memang punya masalah perilaku. Seumpama dia cuek, kalau dia mau nurut atau istilahnya sedikit gak cuek kita langsung kasih hadiah. Ibu selalu sanga permen mbak, supaya anak-anak ini kalau ada yang pinter ini bisa langsung dikasih hadiah. Lalu, ada lagi yang kita kasih hadiahnya itu tiap minggu. Nanti ibu liat siapa-siapa aja yang sekiranya itu dia ada perkembangan nanti dikasih hadiah. Nanti yang perkembangan perilakunya agak lambat tetep dikasih, Cuma besar hadiahnya beda, anak kan ini mbak biar ada motivasi untuk bisa berubah. Lhaa yang sudah mengalami perubahan ini biar perubahannya jadi lebih bagus lebih pinter lagi.” (AM, 13 April 2015)

AM menjelaskan bahwa ketika anak mulai memunculkan perilaku positif guru akan memberikan apresiasi kepada DN. Apresiasi tersebut berupa pemberian hadiah. Pemberian hadiah yang dilakukan AM dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pemberian hadiah langsung terjadi apabila DN memiliki masalah dalam perilakunya, sehingga ketika DN tidak melakukan perilaku *maladaptivenya* secara spontan AM memberikan hadiah. Kemudian, hadiah tidak langsung diberikan sesuai akumulasi kesalahan yang dilakukan selama satu minggu. Jika dalam satu minggu DN tidak melakukan kesalahan maka DN berhak mendapatkan hadiah yang telah disiapkan oleh AM. Pendapat AM senada dengan pendapat NL sebagai berikut:

“*Reward* itu ini mbak, hadiah yang dikasih kan ke anak ya mbak, kalau anaknya itu yang sebelumnya nakal jadi baik, yang sebelumnya males jadi nggak males... *reward* nya itu dikasih tiap minggu, ada semacam evaluasi bersama gitu mbak..sama anak anak dikelas, nanti ditanya siapa

yang satu minggu ini masuk sekolah terus, siapa yang satu minggu ini nggak berantem sama temannya?...ada juga mbak yang nggak harus nunggu satu minggu, jadi langsung dikasihkin itu kalau memang perlu (NL, 13 April 2015)

NL menerapkan pemberian hadiah dengan cara mengamati perilaku DN selama satu minggu. Jika dalam satu minggu DN mengalami perubahan perilaku atau mampu mengurangi perilaku buruknya maka diakhir minggu DN berhak mendapatkan hadiah.

Berdasarkan penjelasan AM dan NL bahwa salah satu bentuk modifikasi perilaku yang dilakukan untuk DN adalah dengan memberikan *reward* (hadiah) ketika DN mampu melaksanakan kewajibannya atau tugasnya. Pemberian hadiah adalah cara yang digunakan oleh guru dalam menekan dan meniadakan perilaku *maladaptive* pada anak. Pemberian hadiah ini dilakukan sesuai kesepakatan antara dua pihak, yaitu murid dan guru. Teknik ini dilakukan sesuai dengan penuturan informan NL yang menyatakan bahwa:

*“Yoo kalo anak-anak udah bosen sama pelajaran tak suruh cepet-cepetan ngerjakan mbak, yang cepet yo istirahat cepet. ...Saya bilang mbak ke DN pokoknya kalo dia bisa jadi anak pinter gak usil sama temennya itu mbak gak mukul temennya, tak kasih hadiah. Hadiahnya biasanya ya apa ya mbak yang murah itu dah mbak. Kayak setip, pensil, penggaris, kadang ya kue, permen itu mbak. Terus itu mbak biasanya anak-anak susah kalo konsentrasi, itu mbak seumpamanya ya pelajaran..gurunya nerangkan dikri itu mainan apa itu mbak mainan plastic yang bentuk orang, itu mbak. Itu saya rebut biar dia konsentrasi dulu sama pelajarannya kalo sudah istirahat tak kembalikan lagi mainannya.”(NL. 15 September 2014)*

Artinya:

“yaa kalau anak-anak sudah bosan dengan pelajaran saya suruh cepat-cepat mengerjakan mbak, yang cepat ya istirahat cepat... saya bilang mbak ke DN pokoknya kalau dia bisa jadi anak yang pintar tidak usil sama temannya itu mbak tidak memukul temannya, saya kasih hadiah. Hadiahnya ya biasanya apa ya mbak yang murah itu mbak. Seperti pengapus, pensil, penggaris, kadang ya kue permen seperti itu mbak. Lalu, kalau biasanya anak-anak susah kalau konsentrasi, seumpama pelajaran ya mbak, gurunya sedang menerangkan kemudian DN bermain

mainan plastik yang berbentuk orang, itu saya rebut supaya dia konsentrasi dulu sama pelajarannya kalau sudah istirahat saya kembalikan lagi mainannya. (NL, 15 September 2014)

Dari ungkapan NL diatas, dapat digambarkan bahwa NL melakukan modifikasi perilaku pemberian hadiah ialah dengan cara membuat kesepakatan. Kesepakatan tersebut akan yang akan membuat DN memotivasi dirinya sendiri agar lekas mendapatkan apa yang dia inginkan. Misalnya, dari contoh diatas NL melihat kejenuhan pada DN, sehingga NL membuat kesepakatan jika segera menyelesaikan tugas DN akan mendapat hadiah istirahat. Kemudian untuk memotivasi DN agar lebih bersemangat untuk merubah perilakunya NL juga membuat kesepakatan bahwa DN akan mendapatkan hadiah ketika perilaku baik DN sudah muncul. Hal yang sama juga ungkapkan oleh AW, bahwa:

“saya kalo sama anak-anak itu sapa yang tulisannya bagus, gambarannya bagus, ibu kasih hadiah, tiap sabtu ibu kasih entah permen atau kue ibu beli buat mereka, dari dulu mbak. biar apa to buat motivasi buat mereka biar anak-anak ini semangat, ini besok hari sabtu mbak ibu bilang ke anak-anak, ayo sapa yang tulisannya bagus nanti ibu belikan buku atau pensil. Langsung semangat anak-anak mbak.” (AW, 12 sept 2014)

Menurut keterangan diatas, bahwa pemberian hadiah bukan sekedar memberikan hadiah atas perubahan yang dilakukan oleh DN, tetapi dibalik pemberian hadiah tersebut ada motivasi supaya DN berusaha merubah perilakunya. Dengan motivasi tersebut DN akan tahu bahwa ketika dia melakukan perilaku yang buruk tidak akan mendapatkan hadiah begitu sebaliknya ketika dia melakukan perilaku baik dia akan mendapat hadiah. Secara tidak langsung DN akan paham dimana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk. Kemudian fungsi dari motivasi tersebut ialah supaya DN tetap mempromosikan perilaku yang baik kepada dirinya sendiri dan orang lain.

Dalam memaksimalkan pemberian hadiah ini juga dibutuhkan peran keluarga khususnya ibu dalam mempertahankan modifikasi perilaku yang dilakukan disekolah. Untuk itu peneliti melakukan wawancara dengan TI (ibu DN) agar lebih memastikan bahwa dilingkungan rumah juga menerapkan modifikasi perilaku:

“ya pasti mbak, pasti tak kasih hadiah. Kalo belajarnya tekun, niat, pr selesai sampe bener baru boleh liat TV, boleh keluar rumah. Kalo yang di belikan yang diminta DN ya kalo saya denger laporan dikri ini anaknya gak macem-macem di kelas. Nanti minta apa yang penting berguna. Orang tua ini kan yang tau mana yang penting atau enggak buat anak to mbak. Saya itu kalo buat anak tak usahakan mbak yang penting anak itu bener. Itukan buat semangatnya anak biar mau belajar to mbak? Biar anak terpacu kan mbak. Dari sekolah juga nyuruh gitu mbak..(TI, 18 November 2015)”

Berdasarkan pernyataan diatas, TI turut melakukan pemberian hadiah kepada DN, dengan cara membuat kesepakatan antara DN dan TI. Sehingga, ketika DN sudah melakukan kewajibannya, seperti belajar dengan tekun dan berperilaku baik maka DN berhak mendapatkan hadiah.

Pemberian hadiah sesuai dengan prosedur *token economy* (tabungan kepingan) adalah suatu cara atau teknik untuk pengukuhan tingkah laku yang ditujukan seorang anak sesuai dengan target yang telah disepakati, dengan menggunakan hadiah sebagai simbolik (Walker,et.al. 1981; napsiah Ibrahim dan rohana aldy, 1995) dalam effendi (2009:149). Dalam kasus diatas dipaparkan bahwa guru memiliki target untuk merubah perilaku DN sesuai kesepakatan antara DN dan guru. Kesepakatan tersebut terjalin ketika DN mendapatkan hadiah ketika DN telah mampu menekan rasa malas dan usilnya. Setelah DN mendapatkan hadiah dikesempatan berikutnya DN akan memiliki motivasi untuk mendapatkan hadiah lagi. Cara tersebut yang nantinya akan digunakan oleh guru dalam merubah perilaku DN.

Dengan berubahnya perilaku DN akan membawa respon positif pada keberfungsian sosial DN. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Achliss keberfungsian individu dikatakan meningkat apabila mampu mendalami tentang perilakunya, paham akan perilakunya secara perlahan anak akan mampu untuk disiplin dengan sendirinya dan memajemen diri sendiri (dalam Bab 2 halaman16). Dengan adanya pemberian hadiah DN akan semakin paham tentang tanggung jawabnya sehingga dia akan paham tentang perilaku yang dilakukan termasuk

perilaku yang baik atau buruk, karena dia akan mendapatkan hadiah ketika dia melakukan perilaku baik. Setelah dia paham perilaku yang baik dan buruk secara alami dia akan mampu memajemen perilakunya sendiri dan disiplin terhadap pekerjaan yang DN lakukan.

Gambar 4.3 Pemberian Hadiah



Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2014

#### 4.2.3 Mendidik Untuk Bersikap Tegap dan Sopan

Langkah yang ketiga dalam melakukan modifikasi perilaku adalah mendidik anak untuk bersikap tegas dan berperilaku sopan terhadap lingkungan sekitar. Cara ini sangat penting diterapkan kepada anak tunagrahita termasuk DN karena berdasarkan karakteristiknya anak tunagrahita sangat mudah dipengaruhi (*sugestiabile*). Berdasarkan hasil pengamatan terdapat dua langkah untuk mendidik DN supaya berperilaku tegas dan sopan yaitu dengan penerapan respon positif dan mengungkapkan afeksi, kedua langkah tersebut diuraikan oleh AM sebagai berikut:

“gini mbak, anak tunagrahita ini kan kebanyakan anaknya waktu masuk ini pendiem aja, murung aja, ditanya ini diam, ditanya itu diam, sebenarnya itu dia tahu apa yang dia inginkan, apa yang dia butuhkan dilingkungan sama disekolah itu dia sendiri yang tau. Jadi, kita mendidik dia supaya anak-anak ini bisa mengungkapkan, ngomong, mengkomunikasikan apa yang dia ingin, apa yang dia butuhkan. Untuk melatih anak-anak supaya mau ngomong itu tadi mbak kita ajari, misalnya ini seperti bagaimana dia merespon keadaan? Ada teman kesulitan itu bagaimana? Kalau ada sampah yang berserakan itu bagaimana? Lalu ini mbak, berkata apa yang dia rasakan...melatih ini lo mbak afeksinya. Afeksi ini mbak anak diajarkan untuk mampu mengungkapkan perasaannya apa yang dia inginkan. Biasanya hal yang

paling kecil yang diajarkan itu minta tolong, minta maaf sama terimakasih. Kalau yang selain ini biasanya kan anak itu reflex mbak. Tapi kalau minta tolong, minta maaf sama bilang terimakasih itu anak agak susah ngomongnya.” (AW, 13 April 2015)

Dalam mendidik DN berperilaku tegas dan sopan AW menggunakan metode afeksi, yaitu mampu mengungkapkan perasaan atau keinginan yang ada didalam hatinya. Cara yang dilakukan adalah dengan membiasakan mengucapkan meminta tolong, meminta maaf dan berkata terimakasih. Metode yang dilakukan AW sesuai dengan pendapat NL yang mengatakan bahwa:

“mengajari anak untuk mau mengungkapkan apa yang dia inginkan mbak. Pentingnya melatih ini kan supaya anak bisa interaksi sama lingkungan mbak. Asertifitas ini ngajari anak biar kritis mbak...cara mengajarnya itu kalau dari sekolah diajarkan cara minta tolong, minta maaf sama terimakasih, itu diucapkan yang paling sering soalnya mbak. Terus yang lainnya itu yaa ini mbak respon positif. Biar anak kritis itu dah.” (NL, 13 April 2015)

NL mendidik anak agar berani berinteraksi dengan lingkungannya, kemudian mengajarkan anak cara meminta tolong, meminta maaf dan berterimakasih. Dengan langkah tersebut akan menjadikan anak lebih kritis dalam menghadapi lingkungan. Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa mendidik anak untuk bersikap tegas dan sopan ialah metode yang dilakukan guru untuk melatih anak supaya mampu untuk mengungkapkan apa yang dia inginkan. Hal tersebut melatih anak untuk berani berinteraksi dan memiliki sikap yang kritis dilingkungan. Uraian lebih jelas tentang respon positif dan mengungkapkan afeksi akan dijelaskan sebagai berikut:

#### **4.2.3.1 Respon Positif**

Respon positif merupakan metode yang dilakukan supaya anak mampu merespon keadaan dengan baik. Sebelum guru mengajarkan DN respon positif, guru memahami perilaku apa saja yang harus dirubah dari DN. Dengan mengetahui perilaku apa saja yang kan diubah maka guru akan memikirkan bagaimana metode yang tepat untuk menghilangkan perilaku tersebut. Langkah awal tersebut dengan

cara mengajarkan respon positif kepada DN. Respon positif memiliki cara kerja mengamati bagaimana DN berinteraksi dengan teman sebayanya, kemudian ketika DN melakukan kesalahan dalam meresponnya guru secara spontan menjelaskan perilaku yang seharusnya. Hal tersebut diungkapkan oleh LF sebagai berikut:

*“kalo ya mbak ya di kelas ini ada tulisan dilarang membuang sampah sembarangan. Buanglah sampah pada tempatnya. Ya saya harus kasih contoh mbak, ada sampah tak pungut. Yo gak mungkin to yo arek tak suruh tapi aku meneng ae. Ini sampah tempatnya dimana? Kalo berserakan dilantai itu gimana? Bagus apa jelek? Bersih apa kotor lantainya? Indah apa enggak? Kalo di taruh sampah keliatan rapi? Sampah iku ngguake nang sampah opo laci mejo? Iku sampaha tak buang nang, pas ada anake disitu mbak. Jadi biar tau. Nanti kalo dia buang sampaha bener yo “yo ngono lo dik, gantenge ketok.”(LF, 29 september 2014)*

Artinya:

“seandainya ya mbak dikelas ada tulisan dilarang membuang sampah sembarangan. Buanglah sampah pada tempatnya. Ya saya harus memberi contoh mbak, ada sampah ya saya ambil. Tidak mungkin kan anak saya suruh tapi saya diam saja. Ini sampah tempatnya dimana? Kalo berserakan dilantai itu bagaimana? Bagus apa jelek? Bersih apa kotor lantainya? Indah apa tidak? Kalau diletakkan tempat sampah terlihat rapi? sampah itu dibuang di tempat sampah atau di laci meja? Sampah itu saya buang ketika anak berada disitu. Jadi biar tahu. Nanti kalau dia membuang sampah dengan benar ya ‘begitu dik, terlihat tampan’”(LF, 29 September 2014)

Berdasarkan pernyataan tersebut LF mengungkapkan bahwa respon positif yang diajarkan dengan memberikan contoh perbuatan yang baik dan perbuatan buruk secara langsung. LF secara spontan memberikan contoh dari poster jangan membuang sampah sembarangan, seketika itu LF memberikan contoh dimana seharusnya sampah diletakkan. Kemudian LF melemparkan pertanyaan seputar perbuatan baik dan buruk yang harus dijawab spontan pula. Ketika DN melakukan apa yang dicontohkan LF akan memberikan pujian sebagai bentuk apresiasinya. Metode yang dilakukan oleh LF diterapkan pula oleh NL yang diungkapkan sebagai berikut:

*“oooh iyoo mbak. Tak kasih contoh biasanya kan dikri kalo pake topi di unyer ke belakang, itu mbak sama saya disuruh maju ke depan. Ini bagus apa enggak kalo topinya taruh belakang bagus mana sama topi di depan? Di buku gambarnya gimana? Kalo di buku kelihatan rapi apa enggak. Jadi ada perbandingan mbak. Anak grahita kan kalo gak di kasih tau aslinya kan susah dia mbak. Gak bisa imajinasinya kurang itu mbak.”*  
(NL. 15 september 2014)

Artinya:

*“saya kasih contoh biasanya kan DN kalau memakai topi sering diputar kebelakang, dia saya suruh maju kedepan. Ini bagus apa tidak kalau topinya mengadap kebelakang? Kalau dibuku terlihat rapi apa tidak? Jadi ada perbandingannya mbak. Anak tunagrahita harus diberi tahu aslinya karena dia kesusahan. Imajinasinya kurang baik itu mbak (NL. 15 sept 2015)”*

Cara pengenalan respon positif yang diajarkan oleh NL adalah dengan cara menjadikan DN sebagai contoh didepan kelas tentang perilakunya apakah patut dicontoh atau tidak. Kemudian NL mengarahkan bagaimana seharusnya dalam berpakaian. Berdasarkan hasil wawancara diatas, respon positif akan merubah perilaku DN secara spontan dan perlahan. Dikatakan mampu merubah secara spontan karena guru secara spontan mempromosikan bagaimana melakukan perilaku yang baik. Sehingga mendorong DN untuk menirukan apa yang dilakukan oleh guru. Kemudian merubah secara perlahan ialah hal-hal yang terus menerus dilakukan secara spontan maka akan menjadi terbiasa hingga DN benar-benar menghilangkan perilaku yang sebelumnya.

Gambar 4.4 AW Sedang Memberikan Pelatihan Asertivitas.



Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2014

#### 4.2.3.2 Mengungkapkan Afeksi

Mengungkapkan afeksi merupakan metode yang dilakukan oleh guru dengan cara mengajarkan DN bagaimana cara meminta tolong secara halus dan menolak secara halus. Mengungkapkan afeksi sangat dibutuhkan oleh DN karena sejak awal DN mempunyai masalah dalam sosialisasi dengan lingkungan (cenderung diam saja). Langkah yang dilakukan oleh guru sangat beragam dan dilakukan secara spontan dan dapat diulangi sesuai dengan kondisinya. Cara mengajarkan mengungkapkan afeksi dipaparkan oleh LF sebagai berikut:

*“Saya ngajari saya praktekan ke anak-anak mbak. Emboh pas istirahat opo pas olah raga, ayo coba minta tolong nak ke bu Ivanna minta tolong ambilkan raket sama kocknya. Caranya gimana? Bu ivana saya minta tolong, boleh nggak? Bu Ivanna sibuk nggak? Minta tolong diambilkan raket sama kocknya bu ya? yang pelan jangan sama marah-marah.”*(LF, 29 September 2014)

Artinya:

*“saya mengajarnya saya praktekan ke anak-anak mbak. Entah waktu istirahat atau sewaktu olahraga, ayo minta tolong nak ke bu ivanna minta tolong diambilkan raket dan kocknya. Caranya bagaimana? Bu ivanna saya minta tolong boleh atau tidak? Bu ivanna sibuk atau tidak? Minta tolong diambilkan raket dan kocknya bu ya? yang pelan jangan sama marah-marah”* (LF, 29 September 2014)

Sesuai pernyataan LF mengungkapkan bahwa LF mengajarkan tata cara berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Tata cara tersebut mengajarkan tentang bagaimana meminta tolong dengan halus dan kontrol emosi yang baik. Hal serupa tentang mengungkapkan afeksi diungkapkan oleh AW sebagai berikut:

*“diajarkan ngomong “minta tolong, minta maaf sama terimakasih”, itu diajarkan mbak. Caranya dengan gurunya mulai sendiri apa yang harus dijadikan contoh sama siswanya. Kalau mau masuk kelas itu mbak biasanya yang dekat pintu saya suruh nutup pintunya “ mas atau mbak minta tolong ibu tutupkan pintunya, biar gak berisik mas” nanti kalau sudah ditutup ya ibu bilang “ terimakasih ya mas/mbak”. Dengan contoh seperti itu setiap hari dilakukan lambat laun anak ini bakal terbiasa mbak. Nanti kalau lupa nggak bilang terimakasih tak tegur “mas/mbak tadi dapet*

apa? Kalo dikasih hadiah bilang apa? Kalo dapet hadiah ke Allah bilang apa?”(AW, 12 September 2014)

Dalam mengajarkan mengungkapkan afeksi AW membiasakan dirinya sendiri untuk selalu bersikap sopan ketika meminta tolong dan selalu mengucapkan terimakasih setelah mendapatkan pertolongan. AW beranggapan jika kebiasaan tersebut diterapkan terus menerus DN akan terbiasa untuk melakukannya pula.

Berdasarkan informasi yang diungkapkan oleh LF dan AW, cara yang dilakukan ialah dengan mengajarkan DN untuk mengontrol emosi dan menumbuhkan keberanian pada diri DN. Dalam riwayatnya DN memiliki kebiasaan diam diri, ketika guru mengajarkan mengungkapkan afeksi DN akan mencoba melawan kecemasan yang ada pada dirinya, kemudian ketika DN mendapatkan *feedback* positif dari orang lain secara perlahan kecemasan yang dimiliki DN akan hilang. Mengungkapkan afeksi ini sangat bertujuan untuk mengajarkan DN bagaimana cara bergaul ketika didalam masyarakat. Karena ketika didalam masyarakat secara langsung DN akan dihadapkan pada sebuah kondisi dimana DN membutuhkan bantuan orang lain.

Cara mendidik untuk berperilaku tegas dan sopan yang diterapkan oleh guru kepada DN merupakan langkah yang berguna untuk mengajari DN untuk berani dalam berinteraksi. Pada sebuah kondisi DN akan dihadapkan pada situasi yang sulit, untuk itu guru memberikan pelajaran cara mendidik untuk berperilaku tegas dan sopan yang berbentuk respon positif dan mengungkapkan afeksi. Cara mendidik untuk berperilaku tegas sesuai dengan pendapat Purwanta (dalam Bab 2 halaman 23) yang menerangkan bahwa pelatihan aversivitas merupakan prosedur perubahan perubahan perilaku yang mengajarkan, membimbing, melatih, dan mendorong klien untuk menyatakan dan berperilaku tegas dalam situasi tertentu (Walter, et.al. 1981). Dalam kasus ini ketika DN berada dilingkungan sekolah dibiasakan untuk memberikan respon-respon yang positif terhadap teman atau guru, kemudian berani untuk mengungkapkan afeksi yang berupa permintaan maaf, tolong dan terimakasih maka dia akan terbiasa pula ketika di lingkungan rumah.

Saat DN mulai terbiasa untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar maka DN akan mengalami peningkatan keberfungsian sosialnya, hal itu dapat dilihat ketika mampu untuk merespon positif kejadian yang timbul di lingkungan dan mampu mengungkapkan afeksi, perilaku tersebut sebagai respon bahwa dia sanggup untuk menjalankan tugas dan perannya di masyarakat (dalam Bab 2 halaman16). Disisi lain respon positif akan mengajarkan DN untuk membedakan mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk, hal tersebut sesuai dengan pendapat Achliss (dalam Bab 2 halaman16) keberfungsian sosial anak akan mengalami perubahan apabila memiliki persepsi dan pemikiran yang realistis. Respon positif yang dilakukan LF diajarkan secara spontan saat DN melakukan kesalahan. Sehingga mendorong DN untuk berfikir tanggap bahwa perbuatannya salah. Dorongan fikiran tersebut yang nantinya akan dikembangkan supaya DN tidak terpengaruh oleh lingkungan yang membawa pengaruh buruk.

#### **4.2.4 Punishment (Hukuman)**

*Punishment* atau hukuman merupakan langkah yang dilakukan oleh guru dalam menekan perilaku *maladaptive* DN. Untuk mengawali penerapan *punishment* guru melakukan stimulus menyakitkan yang nantinya akan mengurangi bahkan meniadakan perilaku *maladaptive* DN. Terdapat beberapa langkah dalam melakukan *punishment* yang diungkapkan oleh AW sebagai berikut:

“ini mbak, kita itu niatnya bukan menghukum yang bagaimana yang karena kita ini mangkel kalau anak-anak nakal. Tapi hukuman itu tujuannya kan memberikan efek jera, biar anak ini nggak ngulangi lagi supaya tahu kalau ohh ini salah, kalau aku ngulangi lagi aku bakal dapat hukuman. kita itu tujuannya apa apa yang jadi masalah anak, perilakunya yang jelek itu kita hilangkan kita tunjukkan yang benar yang bagaimana. Kalau ibu, sebisa mungkin jangan sampai mukul anak mbak, kita kasih pengertian kita tuntun yang benar gimana, anak ini nanti takutnya dia salah paham efeknya malah dia *down*... caranya sebenarnya memang ada mbak kalau fisik itu, cuma nggak yang terlalu itu mbak, kemudian mbak kita tekankan sama apa yang sudah diajarkan di kelas. Misalnya nabi itu

gimana nak sifatnya kok kamu nakal? Ayah atau mama pernah nggak ngajari nakal? Jadi gitu mbak” (AW, 13 April 2015)

AW mengungkapkan bahwa *punishment* dilakukan untuk memberi efek jera kepada DN. Efek jera tersebut yang nantinya akan membuat DN enggan mengulangi perilaku buruknya. Cara yang dilakukan AW adalah dengan memberikan wawasan tentang perilaku baik yang diterapkan oleh nabi dan orang tuanya. Pendapat tersebut senada dengan pendapat NL sebagai berikut:

“iya mbak, kalau saya liat anak-anak ini mbak kadang ya nggak sabar. Jadi kalau nakal nemen ya saya cubit tapi nggak keras mbak. Kadang kalau dikelas gitu saya gebrak bangkunya tapi ya pelan. Kalau berlebihan takutnya anak-anak nggak semangat sekolah gara-gara takut... yang selanjutnya ya sama kayak yang bu AW bilang dikembalikan lagi sama pelajaran yang diajarkan mbak, kan sekalian ngingatkan pelajaran biar nggak lupa to mbak. Jadi jalan dua antara pelajaran iya, merubah perilaku iya.. aversi itu kan gini to mbak, cara yang digunakan untuk mengurangi perilakunya anak yang nakal, gak mau diem, usil kayak gitu itu lo mbak.” (NL, 15 September 2014)

NL mengungkapkan bahwa cara memberikan *punishment* adalah dengan cara mencubit DN, dan menggebrak pelan bangku. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan efek jera secara langsung sehingga DN seketika sadar jika perbuatannya salah. Berdasarkan pendapat AW dan NL dapat disimpulkan bahwa *punishment* yang diterapkan oleh guru berupa pemberian stimulus yang tidak menyenangkan dan pengulangan kembali tentang pelajaran yang telah didapat dalam kelas. Bentuk dari penerapan *punishment* ada dua yaitu hukuman fisik dan kombinasi dengan prosedur lain (*role model*). Langkah tersebut diuraikan sebagai berikut:

#### **4.2.4.1 Hukuman Fisik**

Hukuman fisik merupakan salah satu langkah yang digunakan untuk mengurangi bahkan meniadakan perilaku yang tidak sesuai pada DN. Langkah tersebut akan diambil oleh guru secara spontan ketika DN melakukan perilaku yang tidak sesuai. Hal itu dijelaskan oleh NL sebagai berikut:

“kalo sekali dua kali di bilangi gak bisa ya di gepuk itu dah mbak. Biar tau kalo tingkah lakunya itu gak bener...Biasanya anak-anak diancam gak naik kelas, di laporkan orang tua itu kalo ketauan nakal. Kan SK sering

keliling masuk masuk kelas, kalo ketauan nakal itu biasanya digepuk mbak sama SK"...ya biar disiplin mbak. Soalnya anak C ini kadang gak bisa ngontrol tingkahnya itu lo mbak, kalo sekali dua kali di bilangi gak bisa ya di gepuk itu dah mbak. Biar tau kalo tingkah lakunya itu gak bener" (NL, 15 september 2014)

Untuk menerapkan hukuman fisik NL tidak secara spontan memberikan hukuman fisik kepada DN namun NL memberikan peringatan terlebih dahulu. Saat peringatan tersebut tidak diperhatikan maka NL memberikan hukuman fisik sesuai dengan porsinya. Pendapat NL senada dengan pendapat LF, yaitu:

*"hukuman itu tergantung gurune mbak, nek aku yo tak kasih hukuman fisik, tapi yo ora seng nemen mbak. Wedine nek krungu hukuman fisik seng kebayang seng medeni mbak wong bahasane hukuman fisik lo. Nek bu lutfi yo dikasih hukuman fisik, iki lo mbak arek-arek iki kadang-kadang tukaran to. Ngko tangane tak slentik seng usil tak slentik. ben arek iki ngerti mbak nek salah. Dadi hukumane nek gak spontan gak paham, gak bakal ngerti. Tapi kita nggak cuma hukuman fisik tok, bar tak slentiki tak omongi nek ngono iku salah, gak bener."* (LF, 29 September 2014)

Artinya:

"hukuman itu tergantung gurunya mbak, kalau gurunya saya ya saya beri hukuman fisik tapi ya tidak parah mbak. Takutnya kalau dengar hukuman fisik yang terlintas yang menakutkan karena bahasanya hukuman fisik. Kalau bu lutfi ya diberi hukuman fisik, ini lo mbak anak-anak ini kadang-kadang berantem kan. Nanti tangannya saya sentil yang usil saya sentil supaya anak tahu mbak kalau dia salah. Jadi kalau hukumannya tidak spontan dia tidak paham, tidak akan mengerti. Tetapi kita tidak hukuman fisik saja, setelah saya sentil saya beri pengertian kalau apa yyang dilakukan itu salah, tidak benar" (LF, 29 September 2014)

LF menjelaskan bahwa hukuman fisik dilakukan secara spontan. Hukuman tersebut dilakukan untuk menyadarkan bahwa perilaku yang dia lakukan salah. Hukuman tersebut diberikan jika DN sudah sulit untuk diberi peringatan secara lisan. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa hukuman fisik merupakan langkah yang dilakukan secara spontan untuk memberikan efek jera dan pengurangan perilaku yang tidak sesuai. Namun, pemberian hukuman fisik harus sesuai porsinya,

karena pemberian hukuman fisik secara berlebih mampu membuat anak merasa takut untuk bersekolah atau bertemu dengan pemberi hukuman. Manfaat dari hukuman fisik adalah menekan dan mengurangi perilaku yang tidak sesuai, memberikan edukasi bahwa perilaku yang dilakukan tidak sesuai, dan memberikan bekal disiplin kepada anak tunagrahita.

#### 4.2.4.2 Kombinasi Dengan Prosedur Yang Lain (*Role Model*)

Terdapat berbagai macam cara untuk menerapkan *punishment*, salah satunya ialah dengan cara mengombinasikan dengan prosedur *role model*. Cara menerapkannya ialah dengan cara ketika DN melakukan salah, guru sebagai pelaku modifikasi perilaku memberikan himbauan kepada orang tua agar sebisa mungkin mengurangi hukuman fisik. Karena berat atau tidaknya hukuman fisik tergantung emosi pemberi hukuman. kombinasi dengan prosedur *role model* ini dijelaskan oleh AW sebagai berikut:

“kita sebisa mungkin nggak ngasih hukuman fisik mbak. Karena apa? Kalau anak dikasih hukuman fisik dia akan lebih *down*, istilahnya takut mau ini takut salah, kalo hukum anak pake omongan aja, selagi omongan itu bisa. Diarahkan ini lo nak yang baik itu yang begini, orang tua juga harus mencontohkan yang baik itu yang gimana? Jangan dimarahi, dipuji aja, diterima apa adanya dia, jangan *didown* kan soalnya semakin di *down*kan anak gak bisa berkembang.” (AW, 12 september 2014)

Kombinasi dengan *role model* lebih menekankan pada cara orang tua dalam memberi hukuman yang lebih bijak kepada DN. Hal ini bertujuan supaya apa modifikasi perilaku yang diberikan disekolah tidak berubah setelah anak berada dilingkungan rumah. Kombinasi dengan *role model* sangat menuntut orang tua untuk benar-benar aktif dalam mengatur emosi dan perilaku. Untuk lebih jelasnya penulis melakukan wawancara dengan TI, sebagai berikut:

“:Dari sekolah memang menghimbau ya mbak bahasane itu jangan kalo anak ini kalo apa gitu yang kurang ini dipukul, maen kasar itu lo mbak, kalo bisa dituntun aja pelan-pelan, contohi dulu sikap yang baik itu gimana? Kalo saya ya saya hukum mbak tapi hukumannya saya kasih tau kalau apa yang dia lakukan itu salah, tak bilangi mbak kalau mama sama

ayah nggak pernah ngajari gitu. Jadi umpamanya berantem sama temannya ya mbak, biasanya kan dia kalau main bola kan ada yang kalah ada yang menang mbak. Kan biasa kalo salah satu ini ndak terima. Sampe berantem itu mbak. Tapi yo berantemnya anak-anak kan mbak, masio gak sampe tinju-tinjuan tetep tak bilangi tak hukum, wong ayah sama mamanya gak pernah ngajari anaknya berantem, belajar nerima opo onoke. Nanti tak contohkan lagi mbak ayahnya itu gimana “kan ayah gak tau dik ngajarkan habis sepak bola nek kalah kudu ilok-ilokan, kamu pernah liat ayah berantem opo enggak?” itu tak contohkan mbak terus wes mbak. Tiap kali mau berangkat main tak wanti-wanti “kamu main nggak usah sampe berantem lo dik, ingat lo cuma main tok, nek mama denger kamu berantem mama ngamuk lo dik” (TI, 18 November 2014)

TI menjelaskan bahwa cara mengajarkan kombinasi *role model* adalah dengan cara mengamati emosi anak, ketika anak berada di emosi tenang. TI memberikan penjelasan tentang perilaku yang seharusnya diterapkan di lingkungan. TI juga memberikan contoh ayah DN yang tidak pernah mengajarkan anak untuk berbuat buruk. Sehingga DN secara perlahan dituntun untuk menirukan perilaku-perilaku baik yang dilakukan oleh ayahnya.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dilihat bahwa sebenarnya *punishment* sangat berguna untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak sesuai. Namun, cara yang digunakan harus benar-benar bijaksana. Karena hukuman yang terlalu berlebih dapat menyebabkan mental menjadi *down*. Selain itu, hukuman tanpa contoh perilaku yang seharusnya tidak akan membuahkan hasil yang maksimal, untuk orang tua harus bisa memberikan contoh perilaku-perilaku yang baik pada anak.

Penerapan *punishment* tidak selalu berorientasi pada hukuman fisik, namun dapat dikombinasikan dengan prosedur *role model*, penerapannya adalah dengan negosiasi antara anak tunagrahita dan pelaksana modifikasi perilaku. Didalam negosiasi tersebut pelaksana menggambarkan bagaimana sosok yang dijadikan penutan berperilaku. Kemudian, digambarkan pula bagaimana dampak ketika anak tunagrahita tidak berperilaku sesuai apa yang dinegosiasikan.

Penerapan *punishment* sesuai dengan pernyataan Purwanta (dalam Bab 2 halaman23) bahwa Prosedur aversi telah digunakan secara luas untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan gangguan perilaku yang spesifik, melibatkan penegosiasian tingkah laku simtomatik dengan suatu stimulus yang menyakitkan atau tidak menyenangkan sampai tingkah laku yang tidak diinginkan terhambat kemunculannya. Dalam kasus ini guru akan memberikan peringatan sebagai penegosiasian kepada DN, yang kemudian jika negosiasi tersebut diabaikan maka DN akan mendapatkan hukuman yang lebih menyakitkan. Hukuman tersebut yang akan menjadikan DN berfikir ulang untuk melakukan kesalahannya setelah mendapat hukuman.

Tujuan dari adanya *punishment* dalam proses modifikasi perilaku adalah mengajarkan DN mampu untuk menghargai dan menjaga persahabatan. Selain itu dengan menggambarkan sesosok panutan kepada anak tunagrahita secara perlahan akan terbiasa mempunyai rasa kasih sayang kepada sekitar dan mendidik anak tunagrahita agar lebih mampu berperilaku yang baik (dalam Bab 2 halaman16). Hal tersebut tergambarkan ketika guru memberikan hukuman ketika DN bertengkar dengan temannya, selain memberikan hukuman supaya DN paham kesalahannya juga mengajarkan DN untuk lebih memiliki rasa kasih sayang dengan teman sebayanya.

#### **4.2.5 Rileksasi**

Setiap anak sangat membutuhkan rileksasi untuk mengurangi beban pikiran dalam dirinya. Dalam implementasi dilapangan, terdapat beberapa cara yang dilakukan oleh guru SDLB YPAC Kaliwates yang akan diuraikan oleh AW sebagai berikut:

“rileksasi itu pengertiannya ini mbak langkah, teknik yang digunakan untuk mengurangi stress ini tadi mbak, anak kan jenuh seminggu belajar, otak dan ototnya perlu penyegaran pengendoran kan mbak...disini rileksasinya itu ada senam, rekreasi sama kerja bakti mbak” (AW, 13 April 2015)

Berdasarkan pendapat AW rileksasi yang dilakukan dilingkungan sekolah adalah senam, rekreasi dan kerja bakti. Pendapat AW senada dengan pendapat NL, sebagai berikut:

“rileksasi itu ya mengendorkan otot sama refreshing itu mbak. Cara untuk mengendorkan otot sama nyegerkan pikiran biar nggak terlalu jenuh setelah pelajaran, kalau bentuknya rileksasi disini ya rekreasi itu setahun sekali, kalau senam sama olah raga itu sama ya mbak itu seminggu sekali, kerja bakti itu yang sebulan sekali. Kalau lagi nggak senam ya gantinya kerja bakti, bersihkan taman, siram-siram di sekitar, bersih-bersih kelas gitu mbak” (NL, 13 April 2015)

NL menjelaskan bahwa rileksasi sama halnya dengan refreshing yaitu proses pengendoran otot dan penyegaran pikiran untuk mengurangi rasa jenuh setelah pelajaran. Rileksasi yang diterapkan dibagi menjadi tiga, yaitu setiap rekreasi yang dilakukan setiap tahun, kerja bakti yang dilakukan setiap bulan dan senam yang dilakukan setiap minggu.

Dari dua pendapat diatas dapat dilihat bahwa rileksasi merupakan program yang dilakukan untuk mengurangi rasa jenuh selama sekolah. Terdapat perbedaan menerapkan prosedur rileksasi yang berdasarkan waktu yaitu tahunan dan mingguan. Prosedur rileksasi yang diselenggarakan tahunan adalah berupa rekreasi bersama dan prosedur rileksasi yang diselenggarakan mingguan ialah senam bersama dan kerja bakti dihari jumat pagi.

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh NL sebagai berikut:

“ ada mbak, kayak jalan-jalan ke jatim park itu satu tahun sekali. Kalo yang sering itu ya senam sama kerjabakti mbak. Senam itu kan anu mbak kalo anak tunagrahita itu kan kadang butuh yang namanya ngendorkan otot biar darahnya itu gampang mbak ngalir ke otak. Kalo anak fresh kan enak ngajarnya, anak ya bahagia. Kalo kerja bakti ini mbak yang gak terlalu sering dilakukan mungkin sebulan sekali.” (Wawancara, NL 15 september 2014)

Pendapat yang diungkapkan oleh NL senada dengan pendapat SK yang menyatakan bahwa:

“ Yaa buat refresingnya itu biasanya di ajak pak gik jalan-jalan munyer-munyer, kadang yo rekreasi...pelajaran olah raga mbak, setiap jumat juga ada senam sama anak-anak mau apa aja yang penting aman gak bawa korek atau pisau ya gapapa. Senam itu kan ya manfaatnya banyak mbak buat anak-anak apalagi yang cacat ganda itu... Disini kita bebaskan anak-anak mbak. mau kesekolah bawa selendang buat nari, bola, atau apa saja terserah yang penting gak mainan yang aneh-aneh. Kayak temannya di ganggu, kan lebih baik di bebaskan to timbang anak-anak ganggu temannya. Nanti malah bosan gak mau sekolah” (SK, 16 September 2014)

Berdasarkan informasi yang diungkapkan oleh NL dan SK, bahwa prosedur rileksasi adalah bagaimana cara menghilangkan kecemasan dan kepenatan DN dengan cara rekreasi, senam dan kerjabakti. Namun tidak hanya itu cara menghilangkan kecemasan yang dialami DN, dengan cara membebaskan DN mencari sendiri apa yang mampu membuat kecemasan DN hilang atas keinginannya sendiri, hal tersebut dilakukan dengan cara membebaskan DN membawa apa saja yang ingin DN bawa (bola).

Menurut pendapat diatas dapat dilihat bahwa tujuan dari prosedur rileksasi senam dan rekreasi yang diajarkan kepada DN akan membuat pikiran menjadi lebih segar karena otot-otot yang tegang dapat mengendur dan memperlancar peredaran darah ke otak. Dengan adanya prosedur rileksasi berupa senam tidak hanya mengendurkan otot dan memperlancar darah ke otak, namun mengajarkan pada DN untuk tertib dalam mengikuti setiap gerakan yang dicontohkan sehingga mempertajam konsentrasi DN. Prosedur rileksasi mengajarkan DN mampu mengurangi dan mengatasi sendiri kejenuhannya.

Rileksasi yang dilakukan guru dalam mengatasi kejenuhan sesuai dengan pendapat purwanta (dalam Bab 2 halaman23) merupakan prosedur atau teknik yang digunakan untuk mengurangi perasaan cemas dengan melatih klien untuk dapat santai melalui kesanggupan untuk mengendurkan otot-otot kapan saja mereka kehendaki. Sasaran dari prosedur relaksasi adalah mengurangi tingkat kecemasan individu secara umum, membuat senang, dan pernyataan nyaman.

Kemudian rileksasi melalui kerjabakti juga membawa dampak yang positif pada DN, dalam kerja bakti pasti ada interaksi antara DN dengan temannya atau gurunya. Interaksi tersebut yang akan mengajarkan DN cara bergaul dalam lingkungan sekolah. Nilai lain yang didapat adalah kebersamaan dan gotong royong yang mengajarkan pada DN untuk saling membantu dan merasakan beban orang lain. Sehingga, ketika didalam masyarakat luas DN terbiasa untuk berinteraksi saling gotong royong antar sesama.

Prosedur rileksasi mampu meningkatkan keberfungsian sosial anak tunagrahita karena mampu membuat individu menghargai dan menjaga persahabatan (dalam Bab 2 halaman16), hal itu diperoleh dari gotong royong yang dilakukan ketika kerja bakti. Manfaat lain yang didapat adalah individu mampu menekuni hobi serta minatnya (dalam Bab 2 halaman16) karena kebijakan yang diberikan oleh guru memperbolehkan siswanya membawa barang apa saja yang berguna sesuai minatnya. Dengan memberikan ruang untuk menekuni minatnya dapat meminimalisir kejenuhannya disekolah.

Gambar 4.5 Foto DN Saat Setelah Berolahraga.



Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2014

#### 4.2.6 Evaluasi diri

Evaluasi diri merupakan langkah keenam yang dilakukan guru supaya DN mampu mengontrol diri. Evaluasi diri merupakan proses pengenalan diri sendiri agar DN mampu mengetahui perilaku-perilakunya. Evaluasi diri erat kaitannya dengan control emosi, ketika anak mampu mengevaluasi diri maka dia akan mengerti batasan-batasan pengendalian emosi. Cara-cara yang dilakukan agar DN mampu mengevaluasi diri ialah dengan memberikan pengertian tentang dampak yang terjadi apabila DN tidak mampu mengontrol emosi. Hal itu diperjelas oleh NL sebagai berikut:

“Tujuannya itu kan anu to mbak biar anak itu tau kalo marah itu yang seperti ini, marah itu gak baik, kalo marah-marah itu temennya jadi takut, gak mau berteman sama anak yang pemarah. Jadi gitu mbak. Nanti anak yang drama baik terus ya dijelaskan, kalo jadi anak baik itu susah, harus sabar, harus nurut mama sm papa, tapi ya gitu temannya banyak disayang bu guru disayang tetangganya. Contohnya itu yang ringan aja mbak kalo yang berat nanti malah gak masuk kan jadinya percuma mbak? Dikri itu apa ya mbak kalo sama cerita pelajaran cerita dia itu tertarik. Tanya mbak, Tanya terus dia. “bu kalo durhaka iku dosa bu? Masuk neraka bu? Malin kundang masuk neraka bu?” itu mulai tak omong pelan-pelan. Gak sama orang tua tok, tapi sama temannya, sama tetangga, sama adik. (NL. 15 Sept 2014)”

Dalam wawancara tersebut NL menjelaskan tentang bagaimana cara mengajarkan DN mengendalikan emosi melalui drama. Setelah pelajaran drama selesai NL menjelaskan bagaimana pengendalian emosi yang baik, dampak negative apa yang terjadi apabila DN terlalu sering marah, kemudian dampak positif apa yang terjadi ketika dia mampu mengendalikan emosi. Dengan mempromosikan perilaku-perilaku positif maka DN akan secara perlahan mengikuti perilaku-perilaku positif yang di sugestikan. Hal yang sama namun berbeda metode diterapkan oleh LF sebagai berikut:

“contohnya ya dari saya sendiri, kalo ya mbak ya di kelas ini ada tulisan dilarang membuang sampah sembarangan. Buanglah sampah pada tempatnya. Ya saya harus ngasih contoh mbak, ada sampah tak pungut. Yo

gak mungkin to yo arek tak suruh tapi aku meneng ae. Ini sampah tempatnya dimana? Kalo berserakan dilantai itu gimana? Bagus apa jelek? Bersih apa kotor lantainya? Indah apa enggak? Kalo di taruh sampah keliatan rapi? Sampah iku ngguake nang sampah opo laci mejo? Iku sampaha tak buang nang, pas ada anake disitu mbak. Jadi biar tau. Nanti kalo dia buang sampaha bener yo “ yo ngono lo dik, gantenge ketok. Mosok kate sunat jek koproh ae” iku lak podo karo ngajari salah bener to mbak.” (LF, 29 september 2014)

Cara LF mengajarkan DN evaluasi diri adalah dengan cara menjadikan dirinya contoh yang baik, ketika LF mengajarkan DN untuk membuang sampah pada tempatnya maka LF harus membiasakan diri untuk membuang sampah pada tempatnya. Kemudian membiasakan DN dengan melakukan pengamatan perilaku DN, jika DN melakukan kesalahan LF spontan akan menegur. Selain itu LF juga membuat kalimat pembandingan tentang kondisi yang baik dan buruk. Melalui contoh tersebut diharapkan DN mampu berfikir sendiri tentang apa yang telah dia lakukan.

Evaluasi diri merupakan bagian dari pengelolaan diri. Pengelolaan diri merupakan langkah yang digunakan guru untuk mengajarkan DN supaya mampu mengontrol emosi dan perilakunya. Mengontrol emosi merupakan hal yang paling dipandang ketika bergaul didalam masyarakat. Untuk itu perlu ditanamkan kemampuan evaluasi diri. Purwanta (dalam Bab 2 halaman23) menjelaskan tentang pengelolaan diri dalam arti luas ialah prosedur dimana seseorang mengarahkan atau mengatur perilakunya sendiri. Dalam kasus ini LF dan NL memberikan contoh yang selanjutnya DN akan mengatur perilakunya sendiri. Namun, guru tetap memantau perkembangan perilaku DN, jika DN melakukan kesalahan guru menegur secara langsung. Cara pengajaran evaluasi diri yang dilakukan LF kepada DN memang berbeda dari NL. Namun, didalamnya memuat tujuan yang sama yaitu anak mampu mengevaluasi diri. Walaupun DN dituntut untuk mampu mengevaluasi diri tetapi DN tetap memerlukan promosi perilaku yang positif.

Evaluasi diri merupakan langkah yang untuk meningkatkan keberfungsian social karena membuat individu semakin bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibanya. Selain itu ketika anak tunagrahita mampu mengevaluasi diri dia akan sadar untuk belajar disiplin dan manajemen diri (dalam Bab 2 halaman16). Dalam kasus ini DN mendapat pengetahuan perilaku yang harus dilakukan dan mana

perilaku yang merugikan diri sendiri atau orang lain. Sehingga DN akan mampu disiplin terhadap dirinya sendiri dan mampu memajemen diri sendiri supaya lebih baik.

#### 4.2.7 Perilaku Prososial

Langkah yang ketuju yang dilakukan oleh guru dalam mengubah perilaku DN adalah perilaku prososial. Perilaku prososial dilakukan karena DN mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan temannya. Hal tersebut berkaitan dengan cara berteman dan bagaimana mempertahankan persahabatan. Selanjutnya pengertian perilaku prososial diuraikan oleh AW sebagai berikut:

“keterampilan sosial itu cara yang dilakukan anak untuk bisa berinteraksi dengan lingkungannya, entah itu dilihat dari cara dia bersikap, sikapnya menyenangkan apa enggak, ramah atau enggak, komunikasinya bagaimana seperti itu mbak. Lebih condong ke prososial ini mbak” (AW, 13 April 2015)

AW menuturkan bahwa perilaku yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap cara berinteraksi anak dengan lingkungannya. Hasil pengamatan tersebut yang nantinya akan dijadikan acuan perilaku mana yang harus di kukuhkan dan perilaku yang harus dihilangkan. Pendapat tersebut senada dengan pendapat NL, sebagai berikut:

“kalau keterampilan sosial ya, metode atau cara yang dilakukan guru supaya anak mau terbuka dengan temannya, lingkungannya. Kalau DN dulu anaknya kan pendiam ya mbak itu contohnya kalau dia belum punya keterampilan sosial, kalau yang sekarang dia sudah baik sekali mbak.. iyaa, bentuknya keterampilan sosial itu prososial mbak. Prososial kan terbuka pada lingkungan, interaksi, biar dapet teman dia harus bersikap gimana? Kalau dia sikapnya seperti ini kira-kira dapat teman apa enggak.” (NL, 13 April 2015)

NL menyatakan bahwa perilaku prososial merupakan cara yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki perilaku DN supaya mampu untuk beradaptasi. Adaptasi yang ditekankan tidak hanya dilingkungan sekolah namun dilingkungan rumah pula.

Cara yang dilakukan oleh guru dalam menjalankan pelatihan keterampilan sosial ialah mengajarkan perilaku prososial.

Pendapat diatas senada dengan pernyataan *Schutz* (dalam Bab 2 halaman 17) melatih DN melakukan prososial akan memberikan stimulus rasa saling ikut memiliki dalam situasi kelompok. Stimulus tersebut diberikan oleh guru dengan perlahan-lahan mengajarkan kepada DN supaya mampu berkomunikasi dengan sosialnya. Perilaku prososial sendiri ialah cara yang dilakukan guru agar anak mampu bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan. Hal ini memang sesuai untuk anak tunagrahita yang memiliki karakter sulit beradaptasi atau menutup diri dengan lingkungan. Diawal telah dijelaskan bahwa DN memiliki karakter pendiam dan minder, karena itu pelatihan keterampilan sosial sangat diperlukan untuk DN. Cara yang dilakukan guru dalam mengajarkan keterampilan sosial pada DN dijelaskan melalui wawancara sebagai berikut:

“ disini mbak sebisa mungkin anak di ajari mandiri mbak. Tapi yo jenenge kumpul tonggo, sama lingkungan pasti ono waktunya minta tolong yo mbak. Tak ajari mbak kalo minta tolong yang baik, yang ikhlas. Saya ngajari saya praktekan ke anak-anak mbak. Emboh pas istirahat opo pas olah raga, ayo coba minta tolong nak ke bu Ivanna minta tolong ambikan raket sama kocknya. Caranya gimana? Bu ivana saya minta tolong, boleh nggak? Bu Ivanna sibuk nggak? Minta tolong diambikan raket sama kocknya bu ya?, yang pelan jangan sama marah-marah”. (LF, 29 september 2014)

Cara mengajarkan perilaku prososial oleh LF adalah berani untuk berkomunikasi dengan orang lain. Berdasarkan contoh diatas LF mengajarkan untuk berani minta tolong dengan orang yang dianggap lebih tua. Akan muncul sebuah perasaan takut ketika DN mencoba berani untuk meminta tolong kepada orang yang dianggap lebih tua. Namun, jika guru intens memberikan sugesti agar dia berani maka DN akan termotivasi untuk berani.

Dalam mengajarkan perilaku prososial tidak hanya dilingkungan sekolah, dilingkungan rumah juga penting. Hal itu penting dilakukan karena sebagian banyak waktu DN adalah dilingkungan rumah. Untuk itu peneliti melakukan wawancara kepada orang tua DN , sebagai berikut:

“ kalau dirumah mbak, tiap kali dipanggil harus jawabnya “dalem” gak boleh “ha he ha he” soale kadang itu nek dipanggil jawabe “he” pokoke tak panggil terus sampe dikri jawab dalem. Manggil temennya juga gitu mbak, kadang temannya itu ya dipanggil bukan namanya mbak, tapi nama bapaknya. Kan ya gak sopan to. Itu tak tuturi mbaakk, bener-bener tak wanti-wanti ojo sampe ikut-ikutan kayak gitu. Tak wanti-wanti sungguh mbak tapi selama ini saya gak pernah dapet laporan dari orang-orang dikri ini ikut-ikutan ilok-ilokan nama bapak. Nanti kalau mau berangkat sekolah tak tuturi pokoknya nanti kalo masuk kelas salim sama bu guru, salim dik, pake tangan kanan, senyum, gak oleh mecucu. Masuk kelas assalamualaikum” (TI, 18 November 2015)

Berdasarkan wawancara diatas dapat dilihat bahwa TI lebih menekankan pada bagaimana yang baik dalam pergaulan. Apa yang dilakukan TI memang berbeda dengan metode yang dilakukan oleh LF. Namun, metode yang dilakukan oleh TI mempunyai tujuan yang sama yaitu agar DN mampu beradaptasi dengan lingkungan. TI lebih mengajarkan bagaimana bersikap baik kepada teman dan pertahanan diri agar tetap baik ketika teman-temannya melakukan hal yang negative.

Perilaku prososial yang diajarkan oleh LF dan TI senada dengan pendapat Purwanta (dalam Bab 2 halaman23) yang menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan wujud dari perilaku sosial. Strategi berteman merupakan salah satu aspek kemampuan sosial yang merupakan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah-masalah hubungan interpersonal dengan cara yang efektif dan adaptif. Penerapan perilaku prososial yang dilakukan oleh LF dan TI memang berbeda. Namun, dengan metode yang berbeda tersebut DN akan lebih memiliki wawasan yang luas tentang strategi berteman dilingkungan. Baik secara perlahan maupun cepat perilaku awal DN akan tergantikan dengan perilaku yang baru ketika promosi perilaku positif selalu ditanamkan, dan terjalin komunikasi antara orang tua dan guru.

Hasil dari perilaku prososial akan membawa perubahan dalam meningkatkan keberfungsian social untuk anak tunagrahita. Bentuk perubahan itu adalah individu mampu untuk menghargai dan menjaga persahabatan, selain itu anak tunagrahita mempunyai daya kasih sayang yang besar serta mampu mendidik (dalam Bab 2 halaman16). Hal tersebut dapat dilihat ketika guru mengajarkan DN harus

mempraktikan cara meminta tolong yang baik, kemudian ketika dirumah DN diajarkan untuk selalu hormat kepada guru dan sayang terhadap teman. Jika hal tersebut di tanamkan terus menerus maka DN akan menciptakan image bahwa dia merupakan anak yang baik. Dari image tersebut masyarakat akan menghargai usaha yang dilakukan DN.



## BAB 5 PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan penelaahan tentang modifikasi perilaku sebagai peningkat keberfungsian sosial anak tunagrahita debil dapat disimpulkan bahwa DN merupakan siswa kelas lima tunagrahita debil. Ketika menjadi siswa di SDLB YPAC Kaliwates DN memiliki masalah perilaku *maladaptive*, yaitu pendiam, usil, suka mengganggu teman, dan berpakaian kurang rapi. Atas masalah tersebut guru memberikan modifikasi perilaku supaya DN mampu melaksanakan perannya di masyarakat. Kemampuan DN dalam melaksanakan perannya menandakan bahwa keberfungsian sosial anak DN mengalami peningkatan. Berikut ini akan dipaparkan tentang modifikasi perilaku sebagai peningkat keberfungsian sosial anak tunagrahita debil:

Langkah pertama guru menerapkan pengenalan perilaku baik kepada anak dengan cara peneladanan melalui media dongeng dan gambar. Selain itu diterapkan *role model* yang membantu anak berimajinasi tentang perilaku baik yang dilakukan orang tua, guru dan kepala sekolah menjadi tauladan. Dengan mengajarkan anak berimajinasi maka anak akan di ajarkan untuk berfikir realistik, sehingga anak tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.

Kedua, guru memberikan hadiah kepada anak ketika anak mampu menekan perilaku *maladaptivenya*. Hadiah ini diberikan secara spontan dan akhir minggu. Hadiah yang diberikan berfungsi untuk memotivasi anak supaya keinginan untuk berubah lebih baik.

Ketiga, mendidik untuk tegas dan berperilaku sopan. Langkah ini diterapkan dengan mengajarkan respon positif dan mengungkapkan afeksi. Anak dididik untuk tegas supaya tidak mudah dipengaruhi dan mampu membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan buruk.

Keempat, memberikan *punishment* kepada anak sangat diperlukan supaya anak paham akan kesalahannya. Cara melakukan *punishment* adalah dengan cara memberikan hukuman fisik yaitu dicubit pelan. Kemudian cara yang kedua adalah

dengan cara mengombinasikan dengan *role model*, yaitu menjelaskan kepada anak bagaimana perilaku baik yang dicontohkan orang tua. Keuntungan yang didapat oleh anak adalah anak mapu disiplin dan manajemen dirinya serta mempunyai rasa kasih sayang dengan teman.

Kelima, rileksasi dilakukan oleh guru untuk mengurangi kejenuhan selama mengikuti pelajaran. Rileksasi dilakukan setiap tahun dengan acara rekreasi bersama, setiap bulan mengadakan kerja bakti dan setiap hari jumat mengadakan senam. Selain itu guru membebaskan anak membawa barang kesukaannya supaya ketika istirahat anak dapat bermain sesuka hatinya. Dengan menerapkan rileksasi anak mampu menekuni apa yang menjadi hobinya karena anak menjadi tahu hal-hal baru dan mampu manajemen diri sendiri.

Keenam, evaluasi diri digunakan guru supaya anak paham perilaku yang salah dan mampu mengevaluasi dirinya. Evaluasi diri dilakukan ketika anak melakukan kesalahan secara spontan guru langsung menegur anak. Dengan menerapkan evaluasi diri anak akan mampu mengontrol diri dan mampu disiplin terhadap dirinya sendiri.

Ketujuh, guru mengajarkan anak untuk berperilaku prososial. Menerapkan perilaku prososial ini dilakukan dengan mengajarkan anak cara berkomunikasi yang baik dan bagaimana cara menjaga persahabatan. Pelajaran yang didapat anak adalah anak akan memiliki daya kasih sayang dan mampu mendidik orang disekitar supaya menirukan seperti apa yang dia lakukan.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dilihat bahwa modifikasi perilaku merupakan pendekatan yang dilakukan oleh guru dengan cara mengajarkan dan membiasakan anak berperilaku yang baik di lingkungan sekolah dan di lingkungan rumah. Modifikasi ini dilakukan secara terus menerus ketika berada dilingkungan sekolah, sehingga ketika anak akan melakukan perilaku *maladaptive* anak akan berfikir ulang karena nantinya akan mendapat *punishment*. Kemudian, anak akan semakin termotivasi untuk mengubah perilakunya karena adanya penghargaan dalam bentuk pemberian hadiah. Cara sederhana untuk membiasakan anak berperilaku baik

adalah dengan cara memperbanyak komunikasi langsung seperti cara meminta tolong, berterimakasih dan meminta maaf. Anak tunagrahita juga akan semakin matang ketika dia mampu mengontrol perilakunya dan mengevaluasi diri. Sehingga, dengan perubahan perilaku tersebut anak tunagrahita denil mampu menjalankan fungsi sosialnya.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka perlu adanya perbaikan dalam melakukan modifikasi perilaku yang dilakukan oleh SDLB-BCD YPAC Kaliwates, yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Modifikasi perilaku adalah metode yang digunakan oleh guru untuk merubah perilaku anak tunagrahita yang awalnya berperilaku *maladaptive* menjadi anak yang memiliki perilaku adaptif. Hal-hal yang dilakukan oleh guru dalam memodifikasi perilaku anak tunagrahita seharusnya memiliki catatan yang lengkap dan detail tentang perilaku anak tunagrahita dilingkungan sekolah, supaya nantinya orang tua mampu melanjutkan program yang dilakukan oleh sekolah. Namun, didalam lapangan orang tua anak tunagrahita hanya mendapat laporan via sms atau komunikasi singkat setelah pulang sekolah. Untuk itu diharap ada *daily raport*, *weekly raport* atau *monthly raport* supaya perubahan yang dialami anak tunagrahita dapat terpantau jelas.
2. Modifikasi perilaku yang dilaksanakan guru bersifat spontan dan diterapkan dalam perilaku sehari-hari sehingga belum ada pedoman khusus untuk penerapan modifikasi perilaku. Namun, disisi lain guru menyepakati bahwa proses perubahan perilaku yang terpaparkan dalam hasil kesimpulan merupakan proses modifikasi perilaku. Untuk itu dalam melaksanakan modifikasi perilaku diharapkan guru memiliki pedoman khusus dalam melaksanakan modifikasi perilaku. Supaya kegiatan yang dilakukan guru dapat terpantau jelas oleh kepala sekolah.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Achlis (2011). *Praktek pekerjaan sosial I*. Bandung: STKS
- Adi, I. R. (2005). *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- \_\_\_\_\_. (2013). *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Amin, MoH (1995). "Ortopedagogik Anak Tunagrahita". Bandung: Departemen Pendidikan Nasional
- Bungin, B. (2007). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- \_\_\_\_\_.(2012). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Andayani, R. H. (2010). Dukungan Sosial yang Diberikan Ibu Bapak dan Persekitaran Anak, Dapat Mempengaruhi Perkembangan Fisik. *Child Poverty and Social Protection Conference*, 1-26.
- Corey, G. (2005). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta. Pustaka belajar
- Efendi, M. D. (2009). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hasenfeld, Y.1983. *Human Service Organizations*. Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, New Jersey.
- Huda, Miftachul. 2009. *Pekerjaan sosial dan kesejahteraan sosial*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Irawan, P. (2006). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kosasih, E. (2012). *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.
- Moleong, Lexy J. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

\_\_\_\_\_, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Purwanta, Edi. (2012). *Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar offset

Sarwono, W. S. (2004). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sumarnonugroho, T. (1984). *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*. Jogjakarta: PT Hanandita Offset.

Sutjihati, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.

YPAC. (1998). Sarana. *Buletin Rehabilitasi dan Kecacatan*, 13.

Perundang-undangan

Undang no 20 tahun 2002 Tentang perlindungan anak

Undang-Undang No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat

Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial

Undang-Undang No. 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan *Convention On The Rights Of Persons With Disabilities* (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas)

Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

Skripsi

Lubis, ND. 2010. *Pengaruh Pelayanan Pusat Rehabilitasi Anak Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan Terhadap Keterampilan Penyandang Tuna Grahita*. Universitas Sumatera Utara

Febrianto, Arif. 2009. *Peran Guru Dalam Merehabilitasi Sosial Anak Penyandang Tunagrahita*. Universitas Jember

Ambari, KP (2010) *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Keberfungsian Sosial Pada Pasien Skizofrenia Pasca Perawatan Di Rumah Sakit*. Universitas Diponegoro

### Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Sasaran telaah	Penelitian yang ditelaah		
	1	2	3
Judul	Peran guru dalam merehabilitasi social anak tunagrahita (studi diskriptif di SLB BCD Yayasan Pembinaan Anak Cacat Cabang Jember)	Pengaruh pelayanan pusat rehabilitasi anak yayasan pembinaan anak cacat (YPAC) Medan terhadap keterampilan penyandang tunagrahita	Hubungan antara dukungan keluarga dengan keberfungsian sosial pada pasien skizofrenia <i>Pasca</i> perawatan di rumah sakit
Tahun Penelitian	2009	2010	2010
Keluaran Lembaga	Universitas Jember	Universitas Sumatra utara	Universitas Diponegoro
Pertanyaan Penelitian	Bagaimanakah peran guru dalam merehabilitasi social anak penyandang cacat di SLB BCD Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Cabang Jember?	Apakah pelayanan yang diberikan YPAC berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan penyandang tunagrahita	Apakah ada hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Keberfungsian Sosial pada Pasien Skizofrenia <i>Pasca</i> Perawatan di Rumah Sakit?
Metode	Diskriptif kualitatif	Diskriptif kuantitatif	Diskriptif kuantitatif

## Digital Repository Universitas Jember

Penelitian Terdahulu	Andriani widiatuti (2007)	Verywati (2006)	
Persamaan dengan penelitian ini	Kesamaan dengan penelitian ini adalah pada lokasi penelitian yang berada di yayasan pembinaan anak cacat (ypac) cabang jember, metode penelitian yang digunakan diskriptif kualitatif dan obyek penelitian yang membahas tentang anak tunagrahita.	Kesamaan dengan penelitian ini adalah pada obyek penelitian yaitu anak tunagrahita, dan focus penelitian yang membahas tentang pengaruh pelayanan ypac sebagai lembaga yang memberikan perubahan pada anak tunagrahita.	Kesamaan dengan penelitian ini adalah pada topic penelitian yaitu membahas tentang keberfungsian social
Perbedaan dengan penelitian ini	Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada focus penelitian yang membahas tentang peran lembaga.	Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada lokasi penelitian dan metode penelitian.	Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada lokasi penelitian, dan obyek penelitian.
Temuan	Peran guru dalam merehabilitasi anak tunagrahita ialah:  a) Peran demonstrator dilakukan ketika guru menjelaskan atau dalam proses belajar mengajar, dimana guru harus	Bila pelayanan mengalami peningkatan maka keterampilan tunagrahita juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya. Keterampilan tunagrahita dipengaruhi oleh pelayanan yang diberikan YPAC sebesar 46,6%	Temuan dari judul diatas adalah:  dukungan keluarga yang tinggi, maka keberfungsian sosial pada pasien Skizofrenia <i>pasca</i> perawatan juga tinggi. Namun,

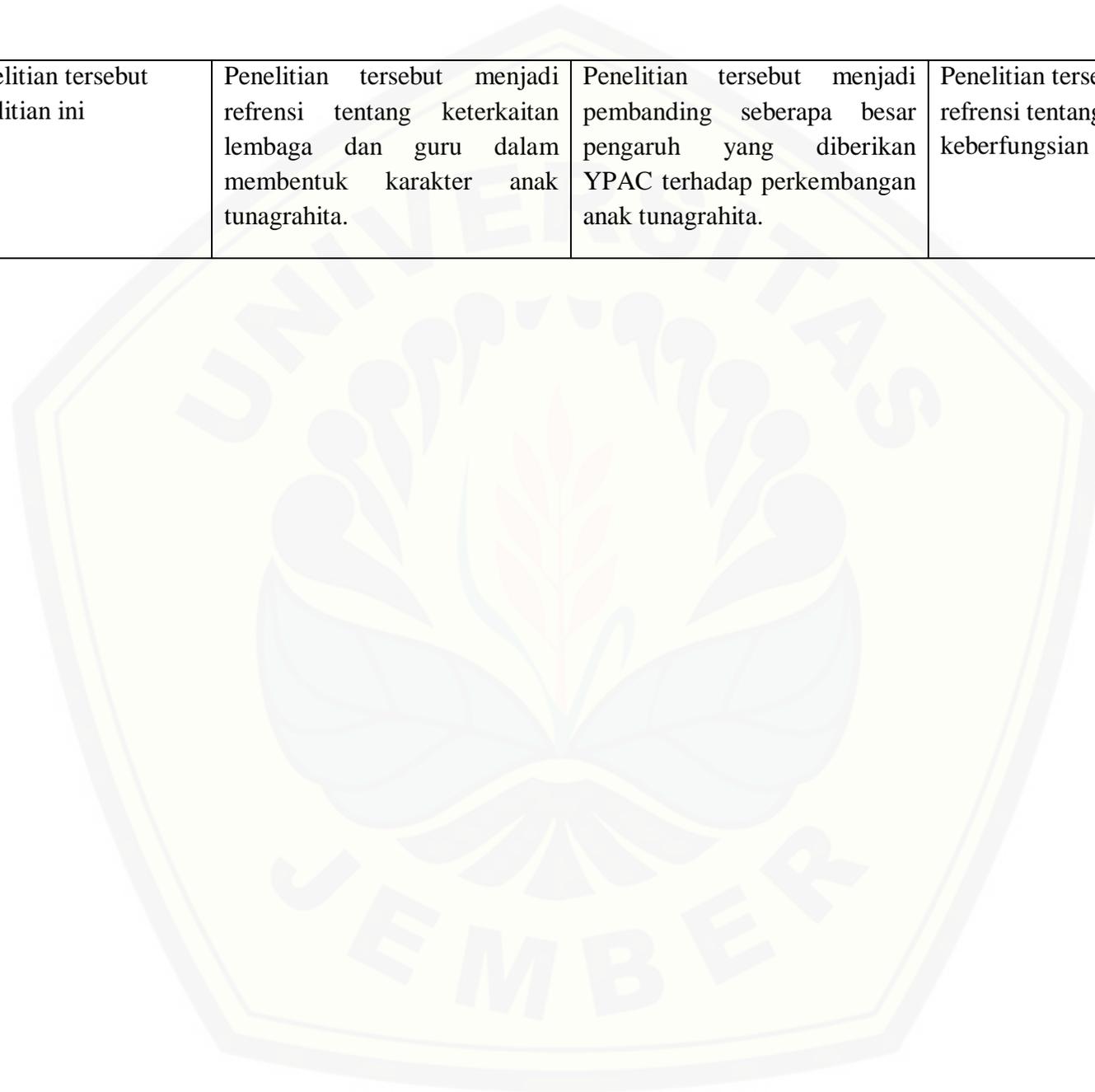
	<p>memperagakan apa yang dipelajari seperti pengenalan benda. Contoh ini kursi sambil menunjuk kursi.</p> <p>b) Motivator lebih menekankan pada pemberian dorongan dalam mengembalikan kepercayaan diri, sehingga motivasi dilakukan setiap interaksi antara guru dan anak. Contoh anak selalu diberi semangat/dorongan bahwa dia bisa melakukan sesuatu kegiatan seperti menulis, membaca, dan lain-lain</p> <p>c) Peran mediator. Guru mengupayakan dan memposisikan diri untuk menjadi perantara/penghubung kebutuhan anak tunagrahita. Hal ini seperti dengan</p>	<p>sedangkan sisanya 53,4% dipengaruhi oleh factor lain.</p>	<p>bila dilihat dari sumbangan efektif dukungan keluarga terhadap keberfungsian sosial sebesar 69,9%, sisanya 30,1% menunjukkan bahwa ada faktor lain yang dapat mempengaruhi keberfungsian sosial pada pasien Skizofrenia <i>pasca</i> perawatan. Dukungan keluarga bukan satu-satunya faktor yang berperan tunggal dalam menumbuhkan keberfungsian sosial pasien Skizofrenia <i>pasca</i> perawatan. Faktor-faktor yang ikut mempengaruhi keberfungsian social pada pasien Skizofrenia <i>pasca</i> perawatan, antara lain : lingkungan, budaya,</p>
--	---	--	--

	<p>menghubungkan anak dengan ilmu pengetahuan dan perkembangan kemampuan anak. Contoh dengan mengajarkan keterampilan sesuai dengan bakat dan kesenangannya.</p> <p>d) Peran fasilitator. Dalam peran ini guru berusaha memfasilitasi berbagai kebutuhan anak seperti penyediaan alat-alat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan perkembangan pengetahuan. Dalam perkembangan ada 2 bentuk, yaitu:</p> <p>a. Keterampilan anak yang memiliki nilai jual. Anak diberikan keterampilan yang memiliki nilai jual seperti pembuatan keset, tutup lampu, tutup toples</p>		
--	---	--	--

	<p>yang diberi hiasan dan kemucing, dll</p> <p>b. Keterampilan yang tidak memiliki nilai jual. Dalam hal ini anak diberikan keterampilan seperti melukis, tata busana dan menjahit.</p> <p>e. peran evaluator selain guru mengajarkan juga memberikan penilaian terhadap perkembangan kemampuan anak penyandang tunagrahita. Evaluasi ini dilakukan setiap hari dengan tujuan agar perkembangan anak dapat diketahui walaupun laporan diberikan setiap semester, namun isi dari raport tersebut merupakan rekapitulasi dari evaluasi yang dilakukan oleh guru setiap harinya.</p>		
--	---	--	--

## Digital Repository Universitas Jember

Urgensi penelitian tersebut dengan penelitian ini	Penelitian tersebut menjadi refrensi tentang keterkaitan lembaga dan guru dalam membentuk karakter anak tunagrahita.	Penelitian tersebut menjadi pembanding seberapa besar pengaruh yang diberikan YPAC terhadap perkembangan anak tunagrahita.	Penelitian tersebut menjadi refrensi tentang pemahaman keberfungsian social individu
---	--	--	--



**Pedoman Wawancara**

**Modifikasi perilaku sebagai alat peningkat keberfungsian sosial anak tunagrahita**

**a. Informan pokok**

Tanggal :  
Waktu :  
Tempat :  
Tujuan :

**Identitas Informan**

Nama :  
Umur :  
Alamat :  
Jenis kelamin :  
Pendidikan :  
Pekerjaan :

**Daftar Pertanyaan : Guru**

**I. Historical lokasi**

1. Bagaimana awal terbentuknya YPAC Kaliwates?
2. Pada tahun berapa YPAC Kaliwates didirikan?
3. Apa tujuan dibentuknya YPAC Kaliwates?
4. Siapakah pengurus di YPAC Kaliwates?
5. Sarana dan prasarana apa yang disediakan YPAC Kaliwates?
6. Ada berapa jenjang pendidikan yang ada di YPAC Kaliwates?
7. Kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan YPAC Kaliwates?
8. Berapakah jumlah guru di SDLB YPAC Kaliwates?
9. Berapakah jumlah siswa tunagrahita di SDLB YPAC Kaliwates?

**II. Modifikasi perilaku**

1. Menurut anda apakah yang disebut modifikasi perilaku?
2. Untuk siapakah modifikasi perilaku dilaksanakan?
3. Siapakah pelaksana program modifikasi perilaku?
4. Sejak kapan modifikasi perilaku dilakukan?
5. Apa tujuan dilakukannya modifikasi perilaku untuk anak tunagrahita debil?
6. Dalam jangka waktu berapa tahun atau ketika kelas berapakah hasil modifikasi perilaku dapat dilihat?
7. Apa yang menjadi indicator dalam melaksanakan modifikasi perilaku?
8. Apakah yang saudara ketahui tentang prosedur peneladanan?

9. Bagaimana cara saudara menerapkan prosedur peneladanan?
10. Motivasi apa yang di dapat ketika menerapkan prosedur peneladanan?
11. Apakah yang anda ketahui tentang pemberian hadiah?
12. Bagaimana cara saudara menerapkan pemberian hadiah?
13. Motivasi apa yang didapat ketika menerapkan pemberian hadiah?
14. Apakah yang anda ketahui tentang pelatihan asertifitas?
15. Bagaimana cara saudara menerapkan pelatihan asertifitas?
16. Motivasi apa yang didapat ketika melaksanakan pelatihan asertifitas?
17. Apakah yang anda ketahui tentang prosedur aversi?
18. Bagaimana cara saudara menerapkan prosedur aversi?
19. Motivasi apa yang didapat ketika melaksanakan prosedur aversi?
20. Apakah yang anda ketahui tentang prosedur rileksasi?
21. Bagaimana cara saudara menerapkan prosedur rileksasi?
22. Motivasi apa yang didapat ketika melaksanakan prosedur aversi?
23. Apakah yang anda ketahui tentang pengelolaan diri?
24. Bagaimana cara saudara menerapkan pengelolaan diri?
25. Motivasi apa yang didapat ketika melaksanakan pengelolaan diri?
26. Apakah yang anda ketahui tentang pelatihan keterampilan sosial?
27. Bagaimana cara saudara menerapkan pelatihan keterampilan sosial?
28. Motivasi apa yang didapat ketika melaksanakan pelatihan keterampilan sosial?

### **III. Studi kasus**

1. Apa yang anda ketahui tentang anak tunagrahita debil?
2. Bagaimana karakteristik anak tunagrahita debil?
3. Apa saja masalah yang dimiliki anak tunagrahita debil?
4. Langkah-langkah apasaja yang dilakukan oleh YPAC Kaliwates untuk meminimalisir masalah yang dialami anak tunagrahita?
5. Sejak kapan DN menjadi siswa di YPAC Kaliwates?
6. Permasalahan apa yang dialami oleh DN?
7. Perubahan apa yang dialami oleh DN?
8. Dalam berapa kurun waktu DN mengalami perubahan?
9. Apa saja program modifikasi perilaku yang diterapkan kepada DN?
10. Adakah hambatan dalam melakukan modifikasi perilaku?

**b. Informan tambahan**

Tanggal :  
Waktu :  
Tempat :  
Tujuan :

**Identitas Informan**

Nama :  
Umur :  
Alamat :  
Jenis kelamin :  
Pendidikan :  
Pekerjaan :

**Pertanyaan : Orang tua**

**I. Historical actor**

1. Siapa nama anak anda?
2. Berapa umur anak anda sekarang?
3. Sejak umur berapa anak anda bersekolah di SDLB YPAC Kaliwates?
4. Bagaimana riwayat kelahiran anak anda?
5. Bagaimana anda mengetahui anak anda tunagrahita?
6. Langkah awal apa yang ada lakukan untuk anak anda?
7. Masalah perilaku apa yang dialami anak anda?
8. Motivasi apakah yang mendorong anda untuk memilih SDLB YPAC Kaliwates?

**II. Modifikasi perilaku**

1. Apakah anda mengetahui program yang diterapkan oleh SDLB BCD YPAC Kaliwates untuk mengatasi masalah anak anda?
2. Bagaimana cara anda meneladankan anak anda? Bagaimana cara sekolah memberikan edukasi kepada anda cara meneladankan anak?
3. Bagaimana cara anda memberikan motivasi dengan memberikan hadiah kepada anak? Bagaimana cara sekolah memberikan edukasi kepada anda cara memberi motivasi melalui pemberian hadiah?
4. Bagaimana cara anda mengajarkan anak supaya mengetahui mana perbuatan buruk dan baik? Bagaimana cara sekolah memberikan edukasi kepada anda cara mengajarkan anak perbuatan yang buruk dan baik?
5. Bagaimana cara anda memberikan anak anda hukuman ketika dia melakukan kesalahan? Bagaimana cara sekolah memberikan anda edukasi cara memberikan hukuman kepada anak?
6. Bagaimana cara anda untuk mengurangi kejenuhan pada anak? bagaimana cara sekolah memberikan edukasi kepada anda cara mengurangi kejenuhan pada anak?

7. Bagaimana cara anda mengajarkan pengelolaan diri pada? Bagaimana cara sekolah memberikan edukasi kepada anda cara mengajarkan pengelolaan diri pada anak?
8. Bagaimana cara anda mengajarkan komunikasi yang baik pada anak? Bagaimana cara sekolah edukasi kepada anda cara mengajarkan komunikasi kepada anak?

### III. Studi kasus

- 1) Bagaimana kondisi anak ketika sebelum masuk ke SDLB BCD YPAC Kaliwates?
- 2) Masalah apa yang dimiliki anak anda?
- 3) Bagaimana cara anda mengatasinya?
- 4) Apakah kelemahan anda dalam mendidik anak?
- 5) Adakah perbedaan sebelum dan sesudah anak mendapatkan modifikasi perilaku?

#### Daftar pertanyaan : Kepala sekolah

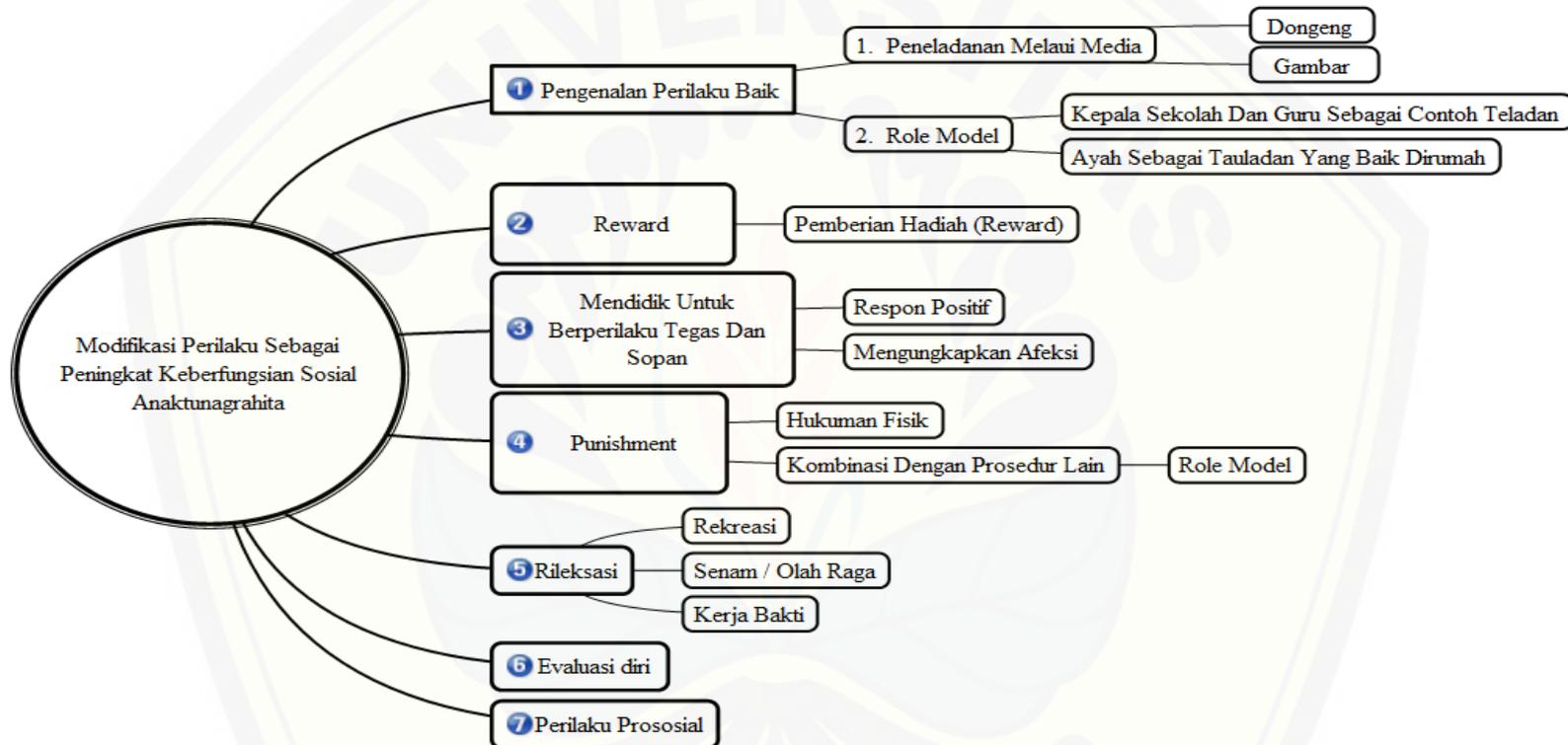
##### I. Historical

1. Apa jabatan anda saat ini? Berapa lama anda menjadi kepala sekolah?
2. Selain menjadi kepala sekolah apakah anda juga menjadi guru kelas?
3. Apa saja yang menjadi kendala anak tunagrahita?
4. Program apa saja yang diberikan untuk meminimalisir kendala anak tunagrahita?
5. Sejauh apa anda mengetahui tentang modifikasi perilaku?
6. Apakah ada pedoman tentang modifikasi perilaku?

##### II. Modifikasi perilaku

1. Apakah modifikasi perilaku ini diterapkan hanya untuk anak tunagrahita saja?
2. Siapakah pihak-pihak yang menerapkan modifikasi perilaku?
3. Bagaimana cara komunikasi antara guru dan orang tua seputar perkembangan anak?
4. Apa yang anda ketahui tentang modifikasi perilaku?
5. Bagaimana bentuk penerapannya?
6. Apa tujuan dilakukannya modifikasi perilaku?
7. Siapakah penerima modifikasi perilaku?
8. Apa harapan anda dalam pelaksanaan modifikasi perilaku yang diterapkan di sekolah?
9. Apakah ada kebijakan yang mendukung kelancaran dalam melakukan modifikasi perilaku?

Taksonomi Penelitian



## Transkrip Reduksi

No.	Kategorisasi	Informan	Jawaban
4.2	Perilaku maladaptif yang dialami DN	NL, 15 September 2015	waktu awal ya? DN anaknya pendiem mbak, diem aja. Gak ngomong sama temannya. tapi lama kelamaan anaknya akrab sama temannya mbak.”
		TI, 18 november 2014	...DN dulu anaknya ini pendiem kalo di sekolah mbak, temannya main dia diem di kelas, diajak ngomong temannya dia diem aja...
		DN, 16 Februari 2015	aku takut mbak, aku gak punya teman, pas iku aku gak punya teman saiki aku punya teman banyak. Aku sering di kasih jajan mbak. Aku ditunggu mama terus. Nek mama pulang aku nangis.
4.2.1	Prosedur peneladanan dan bentuk penerapannya.	SK, 13 April 2015	jadi begini lo mbak. Untuk merubah anak apalagi anak grahita itu kan perlu to yang mananya peneladanan. Supaya dia itu paham apa-apa saja yang jadi contoh disekitarnya. Sebenarnya bukan anak grahita saja yang perlu ada contoh peneladanan, semua anak itu butuh. Tinggal kita lihat bagaimana kondisi anak tersebut. Ada yang dia mampu mencari apa yang jadi teladan untuk dirinya ada yang dia harus di cepakno ngono lo mbak, jadi seperti itu... cara meneladankannya itu dengan diberi contoh mbak, ada yang waktu pelajaran diterangkan sosok orang yang perilakunya baik, tutur katanya sopan, nggak biayaan seperti itu mbak. Terus guru, guru ini sebenarnya kunci tauladan kalau disekolah, mungkin kalau dirumah orang tua atau keluarga yang lain. Guru disini saya tuntutan harus bener-bener bisa jadi contoh mbak. Dari perilakunya, cara berbicara, cara menyelesaikan masalah gitu mbak.

		AW, 13 April 2015	<p>peneladaan itu gini lo mbak, anak itu kan sifatnya ada yang kurang baik, sifat yang kurang baik itu tadi kita istilahnya diubah jadi baik. Caranya itu dengan didisiplinkan. Cara mendisiplinkannya itu lo, ini yang ada perbedaan. Mendisiplinkan melalui contoh-contoh yang ada disekitar. Misalnya ya ini mbak waktu pelajaran agama kita menjelaskan yang baik-baik, sifat yang baik-baik, tentang rukun iman, tentang dosa, ini kita tekankan berulang-ulang mbak. Tujuannya apa biar anak bisa berfikir sendiri, melatih untuk berfikir perbuatan ini buruk perbuatan ini baik... iyaa jadi ada media penghubungnya, medianya entah pelajaran entah cerita mbak. Kemudian, guru juga mencontohkan bagaimana sikap yang baik, sikap yang harus dijadikan teladan. Guru inikan nggak hanya pengajar tetapi juga pendidik. Harus memberi contoh. Nanti anak akan tertarik, ketertarikan ini nanti yang kita pegang untuk dikembangkan mbak... kalau dirumah juga sama, dirumah harus ada panutan, contoh yang baik. Misalnya ibunya, harus saling berperan mbak. Supaya anak ini seimbang perubahannya.” (AW, 13 April 2015)</p>
4.2.1.1	Peneladanan melalui media	NL. 15 sept 2014	<p>Tak kasih contoh biasanya kan DN kalo pake topi di unyer ke belakang, itu mbak sama saya disuruh maju ke depan. Ini bagus apa enggak kalo topinya taruh belakang bagus mana sama topi di depan? Di buku gambarnya gimana? Kalo di buku kelihatan rapi apa enggak. Jadi ada perbandingan mbak. Anak grahita kan kalo gak di kasih tau aslinya kan susah dia mbak. Gak bisa imajinasinya kurang itu mbak.</p>
		SK, 16 September 2014	<p>yo ada to mbak. Iha dipelajaran agama itu kan ada cerita nabi, gimana nabi Muhammad itu gimana nabi muhammad bisa di jadikan teladan itu gimana, pahlawan Negara itu apa yang harus ditirukan. Nanti lebih jelas jenengan tanya gurunya. Jadi anak itu tau gitu lo mbak mana yang baik dan jelek ya dari contoh orang itu.</p>

4.2.1.2	<i>Role model</i>	NL. 15 sept 2014	...tak ginikan mbak (gebrak bangku pelan) “dik kalo berantem terus biar bu kus yang ngajar!” tak gitukan sama saya mbak. Lha gimana lagi mbak, dari pada gak bisa tenang.... Bu kus kan teges mbak. Biasanya anak-anak diancam gak naik kelas, di laporkan orang tua itu kalo ketauan nakal. Kan bu kus sering keliling masuk masuk kelas, kalo ketauan nakal itu biasanya digepuk mbak sama bu kus
		TI, 18 November 2014	...biasanya ayahnya yang saya buat contoh mbak. Liaten dik ayah dik kerja siang malem biar dapet uang biar bisa makan, capek ayah itu nak. Makanya jadi anak harus pinter biar ayah sama mama gak usah kerja jadi mbak kalo baandel belajarnya tak gitukan mbak
4.2.2	Pengertian <i>token economy</i> dan penerapannya	AM,13 April 2015	untuk merubah anak ini kan perlu apresiasi to mbak, apresiasinya ini bentuknya dikasih hadiah atau yang mananya ini <i>reward</i> . <i>Reward</i> ini mbak dikasih kalau anak melakukan hal yang positif respon dari perilaku yang kita contohkan. Gampangnya gini lo mbak, seumpamana DN kita ajari pake seragam yang baik aja ya misalnya, kalau dia bajunya tetep berantakan kita nggak kasih hadiah, kalau DN pakaiannya rapi kita kasih hadiah. Hadiahnya ada yang spontan, kalau spontan itu kalau dia memang punya masalah perilaku. Seumpama dia cuek, kalau dia mau nurut atau istilahnya sedikit gak cuek kita langsung kasih hadiah. Ibu selalu sanga permen mbak, supaya anak-anak ini kalau ada yang pinter ini bisa langsung dikasih hadiah. Lalu, ada lagi yang kita kasih hadiahnya itu tiap minggu. Nanti ibu liat siapa-siapa aja yang sekiranya itu dia ada perkembangan nanti dikasih hadiah. Nanti yang perkembangan perilakunya agak lambat tetep dikasih, Cuma besar hadiahnya beda, anak kan ini mbak biar ada motivasi untuk bisa berubah. Lhaa yang sudah mengalami perubahan ini biar perubahannya jadi lebih bagus lebih pinter lagi.

		NL, 13 April 2015	<i>reward</i> itu ini mbak, hadiah yang dikasih kan ke anak ya mbak, kalau anaknya itu yang sebelumnya nakal jadi baik, yang sebelumnya males jadi nggak males... <i>reward</i> nya itu dikasihkan tiap minggu, ada semacam evaluasi bersama gitu mbak..sama anak anak dikelas, nanti ditanya siapa yang satu minggu ini masuk sekolah terus, siapa yang satu minggu ini nggak berantem sama temannya?...ada juga mbak yang nggak harus nunggu satu minggu, jadi langsung dikasihkan itu kalau memang perlu
4.2.2.1	Pemberian <i>reward</i>	NL. 15 September 2014	Yoo kalo anak-anak udah bosen sama pelajaran tak suruh cepet-cepetan ngerjakan mbak, yang cepet yo istirahat cepet. ...Saya bilang mbak ke DN pokoknya kalo dia bisa jadi anak pinter gak usil sama temennya itu mbak gak mukul temennya, tak kasih hadiah. Hadiahnya biasanya ya apa ya mbak yang murah itu dah mbak. Kayak setip, pensil, penggaris, kadang ya kue, permen itu mbak. Terus itu mbak biasanya anak-anak susah kalo konsentrasi, itu mbak seumpamanya ya pelajaran..gurunya nerangkan dikri itu mainan apa itu mbak mainan plastic yang bentuk orang, itu mbak. Itu saya rebut biar dia konsentrasi dulu sama pelajarannya kalo sudah istirahat tak kembalikan lagi mainannya.
		AW, 12 sept 2014	saya kalo sama anak-anak itu sapa yang tulisannya bagus, gambarannya bagus, ibu kasih hadiah, tiap sabtu ibu kasih entah permen atau kue ibu beli buat mereka, dari dulu mbak. biar apa to buat motivasi buat mereka biar anak-anak ini semangat, ini besok hari sabtu mbak ibu bilang ke anak-anak, ayo sapa yang tulisannya bagus nanti ibu belikan buku atau pensil. Langsung semangat anak-anak mbak.
		TI, 18 November 2015	ya pasti mbak, pasti tak kasih hadiah. Kalo belajarnya tekun, niat, pr selesai sampe bener baru boleh liat TV, boleh keluar rumah. Kalo yang di belikan yang diminta dikri ya kalo saya denger laporan dikri ini anaknya gak macem-macem di kelas. Nanti minta apa yang penting berguna. Orang tua ini kan yang tau mana yang penting atau enggak buat anak to mbak.

			Saya itu kalo buat anak tak usahakan mbak yang penting anak itu bener. Itukan buat semangatnya anak biar mau belajar to mbak? Biar anak terpacu kan mbak. Dari sekolah juga nyuruh gitu mbak..
4.2.3	Pengertian asertivitas dan penerapannya	AW, 13 April 2015	gini mbak, anak tunagrahita ini kan kebanyakan anaknya waktu masuk ini pendiem aja, murung aja, ditanya ini diam, ditanya itu diam, sebenarnya itu dia tahu apa yang dia inginkan, apa yang dia butuhkan dilingkungan sama disekolah itu dia sendiri yang tau. Jadi, kita mendidik dia supaya anak-anak ini bisa mengungkapkan, ngomong, mengkomunikasikan apa yang dia ingin, apa yang dia butuhkan. Untuk melatih anak-anak supaya mau ngomong itu tadi mbak kita ajari, misalnya ini seperti bagaimana dia merespon keadaan? Ada teman kesulitan itu bagaimana? Kalau ada sampah yang berserakan itu bagaimana? Lalu ini mbak, berkata apa yang dia rasakan...melatih ini lo mbak afeksinya. Afeksi ini mbak anak diajarkan untuk mampu mengungkapkan perasaannya apa yang dia inginkan. Biasanya hal yang paling kecil yang diajarkan itu minta tolong, minta maaf sama terimakasih. Kalau yang selain ini biasanya kan anak itu reflex mbak. Tapi kalau minta tolong, minta maaf sama bilang terimakasih itu anak agak susah ngomongnya.
		NL, 13 April 2015	asertifitas itu mengajari anak untuk mau mengungkapkan apa yang dia inginkan mbak. Pentingnya melatih ini kan supaya anak bisa interaksi sama lingkungan mbak. Asertifitas ini ngajari anak biar kritis mbak...cara mengajarnya itu kalau dari sekolah diajarkan cara minta tolong, minta maaf sama terimakasih, itu diucapkan yang paling sering soalnya mbak. Terus yang lainnya itu yaa ini mbak respon positif. Biar anak kritis itu dah.
4.2.3.1	Respon positif	LF, 29 september 2014	kalo ya mbak ya di kelas ini ada tulisan dilarang membuang sampah sembarangan. Buanglah sampah pada tempatnya. Ya saya harus ngasih contoh mbak, ada sampah tak pungut. Yo gak mungkin to yo arek tak suruh tapi aku meneng ae. Ini sampah tempatnya dimana? Kalo berserakan

			dilantai itu gimana? Bagus apa jelek? Bersih apa kotor lantainya? Indah apa enggak? Kalo di taruh sampah keliatan rapi? Sampah iku ngguake nang sampah opo laci mejo? Iku sampaha tak buang nang, pas ada anake disitu mbak. Jadi biar tau. Nanti kalo dia buang sampaha bener yo “yo ngono lo dik, gantenge ketok.
		NL, 15 september 2014	oooh iyoo mbak. Tak kasih contoh biasanya kan dikri kalo pake topi di unyer ke belakang, itu mbak sama saya disuruh maju ke depan. Ini bagus apa enggak kalo topinya taruh belakang bagus mana sama topi di depan? Di buku gambarnya gimana? Kalo di buku kelihatan rapi apa enggak. Jadi ada perbandingan mbak. Anak grahita kan kalo gak di kasih tau aslinya kan susah dia mbak. Gak bisa imajinasinya kurang itu mbak
4.2.3.2	Mengungkapkan afeksi	LF, 29 September 2014	Saya ngajari saya praktekan ke anak-anak mbak. Emboh pas istirahat opo pas olah raga, ayo coba minta tolong nak ke bu Ivanna minta tolong ambikan raket sama kocknya. Caranya gimana? Bu ivana saya minta tolong, boleh nggak? Bu Ivanna sibuk nggak? Minta tolong diambikan raket sama kocknya bu ya? yang pelan jangan sama marah-marah
		AW, 12 September 2014	diajarkan ngomong “minta tolong, minta maaf sama terimakasih”, itu diajarkan mbak. Caranya dengan gurunya mulai sendiri apa yang harus dijadikan contoh sama siswanya. Kalau mau masuk kelas itu mbak biasanya yang dekat pintu saya suruh nutup pintunya “ mas atau mbak minta tolong ibu tutupkan pintunya, biar gak berisik mas” nanti kalau sudah ditutup ya ibu bilang “ terimakasih ya mas/mbak”. Dengan contoh seperti itu setiap hari dilakukan lambat laun anak ini bakal terbiasa mbak. Nanti kalau lupa nggak bilang terimakasih tak tegur “mas/mbak tadi dapet apa? Kalo dikasih hadiah bilang apa? Kalo dapet hadiah ke Allah bilang apa?
4.2.4	Pengertian prosedur	AW, 13 April 2015	ini mbak, kita itu niatnya bukan menghukum yang bagaimana yang karena kita ini mangkel kalau anak-anak nakal. Tapi hukuman itu tujuannya kan

	aversi dan penerapannya.		<p>memberikan efek jera, biar anak ini nggak ngulangi lagi supaya tahu kalau ohh ini salah, kalau aku ngulangi lagi aku bakal dapat hukuman. kita itu tujuannya apa apa yang jadi masalah anak, perilakunya yang jelek itu kita hilangkan kita tunjukkan yang benar yang bagaimana. Kalau ibu, sebisa mungkin jangan sampai mukul anak mbak, kita kasih pengertian kita tuntun yang benar gimana, anak ini nanti takutnya dia salah paham efeknya malah dia down... caranya sebenarnya memang ada mbak kalau fisik itu, cuma nggak yang terlalu itu mbak, kemudian mbak kita tekankan sama apa yang sudah diajarkan di kelas. Misalnya nabi itu gimana nak sifatnya kok kamu nakal? Ayah atau mama pernah nggak ngajari nakal? Jadi gitu mbak</p>
		NL, 13 April 2015	<p>iya mbak, kalau saya liat anak-anak ini mbak kadang ya nggak sabar. Jadi kalau nakal nemen ya saya cubit tapi nggak keras mbak. Kadang kalau dikelas gitu saya gebrak bangkunya tapi ya pelan. Kalau berlebihan takutnya anak-anak nggak semangat sekolah gara-gara takut... yang selanjutnya ya sama kayak yang bu AW bilang dikembalikan lagi sama pelajaran yang diajarkan mbak, kan sekalian ngingatkan pelajaran biar nggak lupa to mbak. Jadi jalan dua antara pelajaran iya, merubah perilaku iya.. aversi itu kan gini to mbak, cara yang digunakan untuk mengurangi perilakunya anak yang nakal, gak mau diem, usil kayak gitu itu lo mbak.”</p>
4.2.4.1	hukuman fisik	NL. 15 sept 2014	<p>“kalo sekali dua kali di bilangi gak bisa ya di gepuk itu dah mbak. Biar tau kalo tingkah lakunya itu gak bener...Biasanya anak-anak diancam gak naik kelas, di laporkan orang tua itu kalo ketauan nakal. Kan SK sering keliling masuk masuk kelas, kalo ketauan nakal itu biasanya digepuk mbak sama SK”...ya biar disiplin mbak. Soalnya anak C ini kadang gak bisa ngontrol tingkahnya itu lo mbak, kalo sekali dua kali di bilangi gak bisa ya di gepuk itu dah mbak. Biar tau kalo tingkah lakunya itu gak bener</p>

		LF, 29 September 2014	hukuman itu tergantung gurune mbak, nek aku yo tak kasih hukuman fisik, tapi yo ora seng nemen mbak. Wedine nek krungu hukuman fisik seng kebayang seng medeni mbak wong bahasane hukuman fisik lo. Nek bu lutfi yo dikasih hukuman fisik, iki lo mbak arek-arek iki kadang-kadang tukaran to. Ngko tangane tak slentik seng usil tak slentik. ben arek iki ngerti mbak nek salah. Dadi hukumane nek gak spontan gak paham, gak bakal ngerti. Tapi kita nggak cuma hukuman fisik tok, bar tak slentiki tak omongi nek ngono iku salah, gak bener.
4.2.4.2	Kombinasi dengan prosedur lain ( <i>role model</i> )	AW, 12 september 2014	kita sebisa mungkin nggak ngasih hukuman fisik mbak. Karena apa? Kalau anak dikasih hukuman fisik dia akan lebih down, istilahnya takut mau ini takut salah, kalo hukum anak pake omongan aja, selagi omongan itu bisa. Diarahkan ini lo nak yang baik itu yang begini, orang tua juga harus mencontohkan yang baik itu yang gimana? Jangan dimarahi, dipuji aja, diterima apa adanya dia, jangan didown kan soalnya semakin di downkan anak gak bisa berkembang.
		TI, 18 November 2014	Dari sekolah memang menghimbau ya mbak bahasane itu jangan kalo anak ini kalo apa gitu yang kurang ini dipukul, maen kasar itu lo mbak, kalo bisa dituntun aja pelan-pelan, contohi dulu sikap yang baik itu gimana? Kalo saya ya saya hukum mbak tapi hukumannya saya kasih tau kalau apa yang dia lakukan itu salah, tak bilangi mbak kalau mama sama ayah nggak pernah ngajari gitu. Jadi umpamanya berantem sama temannya ya mbak, biasanya kan dia kalau main bola kan ada yang kalah ada yang menang mbak. Kan biasa kalo salah satu ini ndak terima. Sampe berantem itu mbak. Tapi yo berantemnya anak-anak kan mbak, masio gak sampe tinju-tinjuan tetep tak bilangi tak hukum, wong ayah sama mamanya gak pernah ngajari anaknya berantem, belajar nerima opo onoke. Nanti tak contohkan lagi mbak ayahnya itu gimana “kan ayah gak tau dik ngajarkan habis sepak bola nek kalah kudu ilok-ilokan, kamu pernah liat ayah

			berantem opo enggak?” itu tak contohkan mbak terus wes mbak. Tiap kali mau berangkat main tak wanti-wanti “kamu main nggak usah sampe berantem lo dik, ingat lo cuma main tok, nek mama denger kamu berantem mama ngamuk lo dik
4.2.5	Pengertian prosedur rileksasi dan penerapannya	AW, 13 April 2015	rileksasi itu pengertiannya ini mbak langkah, teknik yang digunakan untuk mengurangi stress ini tadi mbak, anak kan jenuh seminggu belajar, otak dan ototnya perlu penyegaran pengendoran kan mbak...disini rileksasinya itu ada senam, rekreasi sama kerja bakti mbak
		NL, 13 April 2015	rileksasi itu ya mengendorkan otot sama refreshing itu mbak. Cara untuk mengendorkan otot sama nyegerkan pikiran biar nggak terlalu jenuh setelah pelajaran, kalau bentuknya rileksasi disini ya rekreasi itu setahun sekali, kalau senam sama olah raga itu sama ya mbak itu seminggu sekali, kerja bakti itu yang sebulan sekali. Kalau lagi nggak senam ya gantinya kerja bakti, bersihkan taman, siram-siram di sekitar, bersih-bersih kelas gitu mbak
		NL 15 september 2014	ada mbak, kayak jalan-jalan ke jatim park itu satu tahun sekali. Kalo yang sering itu ya senam sama kerjabakti mbak. Senam itu kan anu mbak kalo anak tunagrahita itu kan kadang butuh yang namanya ngendorkan otot biar darahnya itu gampang mbak ngalir ke otak. Kalo anak fres kan enak ngajarnya, anak ya bahagia. Kalo kerja bakti ini mbak yang gak terlalu sering dilakukan mungkin sebulan sekali

		SK, 16 September, 2014	Yaa buat refresingnya itu biasanya di ajak pak gik jalan-jalan munyer-munyer, kadang yo rekreasi...pelajaran olah raga mbak, setiap jumat juga ada senam sama anak-anak mau apa aja yang penting aman gak bawa korek atau pisau ya gapapa. Senam itu kan ya manfaatnya banyak mbak buat anak-anak apalagi yang cacat ganda itu. Disini kita bebaskan anak-anak mbak. mau kesekolah bawa selendang buat nari, bola, atau apa saja terserah yang penting gak mainan yang aneh-aneh. Kayak temannya di ganggu, kan lebih baik di bebaskan to timbang anak-anak ganggu temannya. Nanti malah bosen gak mau sekolah.
4.2.6	Pengertian pengelolaan diri	AW, 13 April 2015	pengelolaan diri itu sama mbak sama intropeksi diri, tepatnya itu ya evaluasi mbak. Nanti itu anak diajari supaya dia itu mampu ngontrol emosinya, perilakunya, cara berbicaranya. Kita ajari kalau seumpama DN ini mukul temannya, nanti kita tanyaai bener apa enggak mas kalau mukul temannya, kalau seumpama kamu jadi dia gimana nak? Kita mengajari dia biar bisa berfikir sendiri, iya mbak berfikir sendiri ini lo poinnya. Kira-kira kalau aku akan melakukan ini salah apa eggak, aku sudah melakukan ini sama temanku kira-kira bagaimana? nanti ibu yakin kalau dia punya kemampuan evaluasi yang baik dia bakal cepat mbak perubahannya
		NL,13 April 2015	sebenarnya pengelolaan diri itu bagaimana cara yang dilakukan guru untuk membimbing anak didiknya supaya mampu paham dengan kesalahannya, mawas diri mbak. Bisa juga kalau evaluasi diri, nanti kita mengarahkan bagaimana cara mengatur emosi..dengan dituturi mbak, dikasih cerita kisah-kisah nabi atau apa biar ngasih perbandingan kalau baik gini kalau jelek gini. Nanti kalau kita tuntun pelan-pelan akhirnya dia bakal kebiasaan. Itu kan diajarkan mulai dini mbak... mulai masuk sekolah.
		NL. 15 Sept 2014	Tujuannya itu kan anu to mbak biar anak itu tau kalo marah itu yang seperti ini, marah itu gak baik, kalo marah-marah itu temennya jadi takut,

			<p>gak mau berteman sama anak yang pemarah. Jadi gitu mbak. Nanti anak yang drama baik terus ya dijelaskan, kalo jadi anak baik itu susah, harus sabar, harus nurut mama sm papa, tapi ya gitu temannya banyak disayang bu guru disayang tetangganya. Contohnya itu yang ringan aja mbak kalo yang berat nanti malah gak masuk kan jadinya percuma mbak? Dikri itu apa ya mbak kalo sama cerita pelajaran cerita dia itu tertarik. Tanya mbak, Tanya terus dia. “bu kalo durhaka iku dosa bu? Masuk neraka bu? Malin kundang masuk neraka bu?” itu mulai tak omongi pelan-pelan. Gak sama orang tua tok, tapi sama temannya, sama tetangga, sama adik.</p>
		<p>LF, 29 september 2014</p>	<p>contohnya ya dari saya sendiri, kalo ya mbak ya di kelas ini ada tulisan dilarang membuang sampah sembarangan. Buanglah sampah pada tempatnya. Ya saya harus ngasih contoh mbak, ada sampah tak pungut. Yo gak mungkin to yo arek tak suruh tapi aku meneng ae. Ini sampah tempatnya dimana? Kalo berserakan dilantai itu gimana? Bagus apa jelek? Bersih apa kotor lantainya? Indah apa enggak? Kalo di taruh sampah keliatan rapi? Sampah iku ngguake nang sampah opo laci mejo? Iku sampaha tak buang nang, pas ada anake disitu mbak. Jadi biar tau. Nanti kalo dia buang sampaha bener yo “ yo ngono lo dik, gantenge ketok. Mosok kate sunat jek koproh ae” iku lak podo karo ngajari salah bener to mbak.”</p>
4.2.7	<p>Pengertian keterampilan sosial dan penerapannya</p>	<p>AW, 13 April 2015</p>	<p>keterampilan sosial itu cara yang dilakukan anak untuk bisa berinteraksi dengan lingkungannya, entah itu dilihat dari cara dia bersikap, sikapnya menyenangkan apa enggak, ramah atau enggak, komunikasinya bagaimana seperti itu mbak. Lebih condong ke prososial ini mbak</p>
		<p>NL, 13 April 2015</p>	<p>kalo keterampilan sosial ya, metode atau cara yang dilakukan guru supaya anak mau terbuka dengan temannya, lingkungannya. Kalau DN dulu anaknya kan pendiam ya mbak itu contohnya kalo dia belum punya</p>

			<p>keterampilan sosial, kalau yang sekarang dia sudah baik sekali mbak.. iyaa, bentuknya keterampilan sosial itu prososial mbak. Prososial kan terbuka pada lingkungan, interaksi, biar dapet teman dia harus bersikap gimana? Kalau dia sikapnya seperti ini kira-kira dapat teman apa enggak.</p>
		<p>LF, 29 september 2014</p>	<p>disini mbak sebisa mungkin anak di ajari mandiri mbak. Tapi yo jenenge kumpul tonggo, sama lingkungan pasti ono waktunya minta tolong yo mbak. Tak ajari mbak kalo minta tolong yang baik, yang ikhlas. Saya ngajari saya praktekan ke anak-anak mbak. Emboh pas istirahat opo pas olah raga, ayo coba minta tolong nak ke bu Ivanna minta tolong ambilkan raket sama kocknya. Caranya gimana? Bu ivana saya minta tolong, boleh nggak? Bu Ivanna sibuk nggak? Minta tolong diambihkan raket sama kocknya bu ya?, yang pelan jangan sama marah-marah</p>
		<p>TI, 18 November 2015</p>	<p>kalau dirumah mbak, tiap kali dipanggil harus jawabnya “dalem” gak boleh “ha he ha he” soale kadang itu nek dipanggil jawabe “he” pokoke tak panggil terus sampe dikri jawab dalem. Manggil temennya juga gitu mbak, kadang temannya itu ya dipanggil bukan namanya mbak, tapi nama bapaknya. Kan ya gak sopan to. Itu tak tuturi mbaakk, bener-bener tak wanti-wanti ojo sampe ikut-ikutan kayak gitu. Tak wanti-wanti sungguh mbak tapi selama ini saya gak pernah dapet laporan dari orang-orang dikri ini ikut-ikutan ilok-ilokan nama bapak. Nanti kalau mau berangkat sekolah tak tuturi pokoknya nanti kalo masuk kelas salim sama bu guru, salim dik, pake tangan kanan, senyum, gak oleh mecucu. Masuk kelas assalamualaikum</p>

Lampiran 5



Foto Bangunan SDLB



Foto saat wawancara bersama TI dikediaman TI.



Foto saat wawancara bersama SK diruang kepala sekolah



Foto saat wawancara bersama AM di kelas



Foto saat wawancara bersama LF di kelas



Foto saat wawancara bersama NL di aula